

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

SKRIPSI



Oleh

ANGGI RIMAWATI

NIM : 17510143

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM**

MALANG

2021

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

ANGGI RIMAWATI

NIM : 17510143

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM**

MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2020)**

SKRIPSI

Oleh

ANGGI RIMAWATI

NIM: 17510143

Telah disetujui 15 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Muhammad Sulhan, SE., MM

NIP. 197406042006041002

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, SE., MM., CRA

NIP. 196708162003121001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2020)

SKRIPSI

Oleh

ANGGI RIMAWATI

NIM :17510143


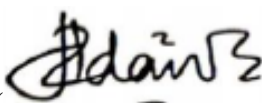

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)

Pada Selasa, 29 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Farahiyah Sartika, M.M
NIP. 199201212018012002
2. Penguji Utama
Mardiana, SE., MM
NIP.19740519201608012045
3. Penguji III (Pembimbing)
Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP. 197406042006041002

()
()
()

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,





Drs. Agus Sucipto, SE., MM., CRA

NIP. 196708162003121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Rimawati
NIM : 17510143
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 29 Juni 2021

Hormat saya,



Anggi Rimawati

NIM : 17510143

HALAMAN MOTTO

Kala mangsane

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT., karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, SE., MM., CRA selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muhammad Sulhan, SE., MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua dan kakak, serta suluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spirituil.
7. Teman-teman terdekat: Rara, Detha, Fitriani, Alm. Amalia Mekarsari dan Alm. Afifah Farawansyah.

8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin

Malang, 15 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	11
2.2. Kajian Teoritis.....	25
2.3. Kerangka Konseptual	48
2.4. Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
3.2. Lokasi Penelitian	60
3.3. Populasi Penelitian	61
3.4. Teknik Pengambilan Sampel.....	61
3.5. Sampel Penelitian.....	62
3.6. Data dan Jenis Data	63
3.7. Teknik Pengumpulan Data	64
3.8. Definisi Operasional Variabel.....	64

3.9. Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1. Hasil Penelitian	73
4.2. Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP	122
5.1. Kesimpulan	122
5.2. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	127
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3.1. Rincian Data Penelitian.....	62
Tabel 3.2. Daftar Sampel.....	63
Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel.....	65
Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif.....	75
Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas.....	90
Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas.....	92
Tabel 4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	92
Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi.....	93
Tabel 4.6. Hasil Koefisien Determinasi.....	93
Tabel 4.7. Hasil t-Test.....	94
Tabel 4.8. Uji Moderasi.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 3.1. Variabel Moderasi.....	72
Gambar 4.1. Hasil Uji Normal Probability Plot.....	91

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Fluktuasi Earning Per Share	3
Grafik 4.1. Fluktuasi ROA Sektor Pertambangan 2016-2020.....	76
Grafik 4.2. Fluktuasi ROE Sektor Pertambangan 2016-2020.....	78
Grafik 4.3 Fluktuasi IT Sektor Pertambangan 2016-2020.....	79
Grafik 4.4 Fluktuasi TATO Sektor Pertambangan 2016-2020.....	81
Grafik 4.5. Fluktuasi CR Sektor Pertambangan 2016-2020.....	82
Grafik 4.6. Fluktuasi QR Sektor Pertambangan 2016-2020.....	84
Grafik 4.7. Fluktuasi DAR Sektor Pertambangan 2016-2020.....	85
Grafik 4.8. Fluktuasi DER Sektor Pertambangan 2016-2020.....	86
Grafik 4.9. Fluktuasi Pengungkapan CSR Sektor Pertambangan 2016-2020.....	88
Grafik 4.10. <i>Financial distress</i> Sektor Pertambangan Tahun 2016-2020.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
- Lampiran 2 Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
- Lampiran 3 Purposive Sampling
- Lampiran 4 Rasio Profitabilitas Perusahaan Pertambangan 2016-2020
- Lampiran 5 Rasio Aktivitas Perusahaan Pertambangan 2016-2020
- Lampiran 6 Rasio Likuiditas Perusahaan Pertambangan 2016-2020
- Lampiran 7 Rasio Leverage Perusahaan Pertambangan 2016-2020
- Lampiran 8 Indikator Pengungkapan CSR Berdasarkan GRI G4
- Lampiran 9 Pengungkapan CSR Perusahaan Pertambangan 2016-2020
- Lampiran 10 Financial Distress Perusahaan Pertambangan 2016-2020
- Lampiran 11 Tabulasi Data Penelitian

ABSTRAK

Rimawati, Anggi. 2021. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”

Pembimbing : Muhammad Sulhan, SE., MM

Kata Kunci : Rasio Keuangan, *Financial distress*, *Corporate Social Responsibility*

Dampak dari perang dagang yang melibatkan China dan Amerika Serikat serta pandemi Covid-19 dirasakan oleh dunia bisnis dan perdagangan internasional. Perekonomian dunia yang terus tertekan ke arah negatif, begitu pula perekonomian nasional dan aktivitas bisnis pada berbagai skala. Perusahaan di dunia termasuk Indonesia menghadapi risiko yang semakin tinggi, seperti *financial distress*. Dengan penelitian ini akan dilakukan pengujian mengenai aspek finansial dan non-finansial yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Aspek finansial adalah rasio keuangan perusahaan dan aspek non-finansial berupa CSR.

Populasi yang menjadi objek penelitian ini ialah emiten yang termasuk dalam BEI dan bergerak pada sektor pertambangan selama rentang waktu tahun 2016 hingga 2020. Lewat teknik *purposive sampling*, peneliti beroleh 16 emiten yang memenuhi kriteria sampel. Rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan leverage yang menjadi bagian dari rasio keuangan berperan sebagai variabel independen. Selain itu, terdapat pula variabel moderasi berupa CSR. Dengan pendekatan kuantitatif, peneliti mengaplikasikan analisis regresi berganda.

Penelitian ini beroleh hasil bahwa rasio keuangan yang berimpak pada *financial distress* adalah rasio profitabilitas serta leverage. Rasio profitabilitas (ROE) yang tinggi menyiratkan bahwa keuangan perusahaan berada pada zona aman. Rasio leverage (DER) yang tinggi meningkatkan risiko *financial distress*. Asosiasi kausal antar rasio leverage (DER) dengan *financial distress* semakin kuat dengan adanya variabel moderasi, yaitu CSR.

ABSTRACT

Rimawati, Anggi. 2021. *THESIS*. Title: “*The Effect of Financial Ratios on Financial distress with Corporate Social Responsibility as Moderating Variable (Case Study: Mining Company Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2016-2020)*”

Supervisor : Muhammad Sulhan, SE., MM

Keyword : *Financial Ratio, Financial distress, Corporate Social Responsibility*

The impact of trade war among China and United State of America and the Covid-19 pandemic affect the business industry and international trade. The world economy continues to be depressed in a negative direction, such as the national economy and business activities on various scales. The risk of the company around the world, including Indonesia, were rising, such as the risk of financial distress. This research is examine financial and non-financial financial aspects that affect financial distress. The financial aspect is the financial ratios abd the non-financial aspect is (CSR).

The population that is the object of this research is issuers that are included in the BEI and are engaged in the mining sector during the period from 2016 to 2020. Through purposive sampling, the researchers obtained 16 issuers that met the sample criteria. Profitability, activity, liquidity and leverage ratios which are part of financial ratios act as independent variables. In addition, there is also a moderating variable in the form of CSR. With a quantitative approach, the researcher applies multiple regression analysis.

This study shows that the financial ratios that have an impact on financial distress are the ratio of profitability and leverage. A high profitability ratio (ROE) implies that the company's finances are in a safe zone. A high leverage ratio (DER) increases the risk of financial distress. The causal association between the leverage ratio (DER) and financial distress is getting stronger with the moderating variable, namely CSR.

الملخص البحث

ريماواتي، أنغي. 2021. بعنوان تأثير تأثير النسبة المالية على الضائقة المالية بمسؤولية الاجتماعية الشركة كمتغير المعتدل. (دراسة على قطاع التعدين مسجل في برصة إندونيسيا سنة 2016-2020).

المشرف : محمد سلحان الماجيستير
الكلمات المفتوحة : نسبة المالية، ضائقة المالية، ومسؤولية الاجتماعية للشركة

تشعر العالم التجاري والتجارية الدولية تأثير الحرب التجاري بين الصين وأمريكا في جائحة كوفيد-19. إن الاقتصاد العالمي، والاقتصاد الوطني وكذلك الأنشطة التجارية في مستويات المختلفة تؤكد إلى تأكيدات اتجاه السلبي. إن الشركات العالمية وخاصة شركة إندونيسيا تواجه أعلى المخاطر كالضائقة المالية. إه الهدف هذا البحث اختبار تأثير النسبة المالية على الضائقة المالية بمسؤولية الاجتماعية الشركة كمتغير المعتدل.

إن نوع هذا البحث هو بحث كمي. وكان البحث تعمل في قطاع التعدين مسجل في بورصة إندونيسيا سنة 2016-2020. وتحت الباحث عينة البحث باستخدام طريقة عينة الهادف (purposive sampling) وتجد فيه 16 شركات التي تكفي المعايير. تتكون متغير المستقل في هذا البحث هو نسبة المالية التي تتكون من الربحية، النشاط، السيولة وتأثير. وكان متغير التابع في هذا البحث هو الضائقة المالية، المسؤولية الاجتماعية للشركات كمتغير المعتدل. وكان الاختبار الفرضيات باستخدام طريقة تحليل الانحدار

له تأثير سلبي كبير على الضائقة المالية. ROE إن الإختبار تشير إلى أن متغير له تأثير إيجابي كبير في تنبؤ الضائقة المالية. وأما متغير النسبة DER ومتغير CSR ليس له تأثير في الضائقة المالية. CSR النشاط، متغير النسبة السيولة، و ليس له قدر في معتدل تأثير النسبة الربحية، والنشاط والسيولة على الضائقة المالية.

BAB I

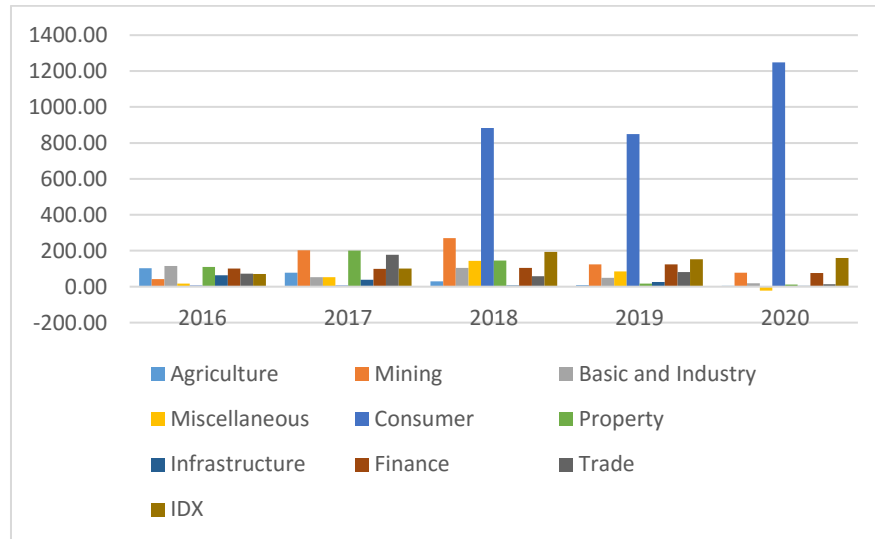
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global bergerak ke arah negatif dengan terjadinya perang dagang yang melibatkan China dan Amerika Serikat sebagai dua negara eksportir terbesar di dunia. Amerika Serikat memberlakukan tarif 25% untuk produk-produk dari China yang nilainya mencapai US\$200 Miliar. Sedangkan China menambah bea atas produk dari Amerika Serikat sebesar 5%-35% (BBC News Indonesia, 2018). Kebijakan dua negara eksportir terbesar di dunia mengakibatkan perdagangan seluruh dunia terhambat, tidak terkecuali Indonesia. Kondisi perekonomian negara juga mempunyai pengaruh pada aktivitas operasional perusahaan dalam skala kecil, menengah maupun perusahaan dalam skala besar. Diantaranya adalah fenomena pertumbuhan sektor pertambangan di Indonesia yang pada tahun 2019 hanya tumbuh sekitar 1,8%-2,2% atau paling lambat sejak 2017 (Adharsyah, 2019). Selain perang dagang, kondisi perekonomian juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Hal ini dapat terlihat pada penerimaan pajak dari sektor pertambangan yang menurun. Pada tahun 2019, penerimaan pajak dari sektor pertambangan berkontraksi sebesar 14,4%. Per Maret tahun 2020, penerimaan pajak anjlok sebesar 22,4%. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh fluktuasi harga sejumlah komoditas dari sektor pertambangan (Wildan, 2020).

Berdasarkan data data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI), rata-rata perusahaan sektor pertambangan memiliki *earning per share* (EPS) relatif lebih rendah dari seluruh sektor di BEI. Nilai EPS rata-rata emiten yang bisnisnya bergerak pada sektor pertambangan tahun 2016 adalah 43, namun EPS pada rata-rata sektor yang tercatat di BEI adalah 70,29. Tahun 2017 dan 2018 EPS perusahaan sektor pertambangan lebih tinggi dibandingkan rata-rata sektor yang di BEI. EPS perusahaan pertambangan tahun 2017 adalah 202 dan EPS pada rata-rata perusahaan yang tercatat di BEI adalah 100,43. EPS perusahaan pertambangan pada tahun 2018 adalah 207 dan rata-rata sektor di BEI adalah 194,33. Pada 2019 dan 2020, EPS perusahaan sektor pertambangan kembali turun. Perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2019 memiliki EPS sebesar 124.30, sedangkan rata-rata perusahaan seluruh sektor adalah 151,75. Pada tahun 2020, EPS perusahaan pertambangan sebesar 77,80 dan rata-rata perusahaan yang tercatat di BEI memiliki EPS sebesar 159,23. Berikut ini adalah data fluktuasi EPS sektor-sektor yang tercatat di BEI selama tahun 2016 hingga 2020:

Grafik 1.1
Fluktuasi Earning Per Share



Sumber: data diolah (2021)

Earning per share sebagai bagian dari perhitungan rasio profitabilitas. EPS berguna dalam menimbang efektivitas emiten untuk meraup laba bagi 1 lembar saham yang dikeluarkan. Taraf profitabilitas suatu emiten yang rendah akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Rendahnya rasio profitabilitas mengindikasikan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dimana emiten akan kesulitan melunasi kewajibannya dan membiayai operasional perusahaan. Platt & Platt (2002) menjelaskan bahwa keadaan saat perusahaan mengalami degradasi kinerja keuangan disebut dengan *financial distress*. Penurunan kinerja keuangan yang terjadi terus-menerus dapat menyebabkan kebangkrutan. Meskipun demikian, *financial distress* dapat ditanggulangi dengan mendeteksi kesehatan keuangan perusahaan. Dengan data mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan, manajer dapat membuat keputusan dan langkah strategis untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

Dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress* dan kebangkrutan, manajer perusahaan perlu melakukan pengawasan mengenai kinerja finansial perusahaan. Lewat data laporan keuangan, manajer dapat menganalisis rasio keuangan perusahaan. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Brigham & Houston, 2010). Penelitian Kurniasanti & Musdholifah (2018) yang dilakukan di perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan di BEI periode 2012 hingga 2016 menunjukkan rasio profitabilitas dan aktivitas memiliki kausal negatif dengan *financial distress*. Penelitian Putri & Aminah (2019) pada emiten sektor pertambangan di BEI selama periode 2011-2016 menunjukkan asosiatif kausal negatif signifikan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Penelitian Pradana (2020) menunjukkan hubungan kausal yang signifikan antara rasio leverage dengan *financial distress* pada perusahaan pertambangan pada tahun 2017-2018.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian Anggrahini dkk. (2018) pada emiten yang bergerak pada bidang usaha batubara dan *listing* di BEI selama periode 2012-2016, menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak memiliki hubungan kausal yang signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian pada perusahaan yang bergerak pada bidang usaha pertambangan dan terdaftar di BEI periode tahun 2012 sampai dengan 2016 yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) memperoleh hasil bahwa likuiditas terhadap *financial distress* tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan rasio leverage dengan *financial distress* menunjukkan asosiatif kausal yang tidak signifikan ditemukan pada riset yang telah dilakukan oleh Kurniasanti & Musdholifah (2018) yang dilakukan pada emiten yang bergerak

pada sektor pertambangan di BEI selama 5 tahun, yaitu pada rentang waktu tahun 2012 hingga 2016.

Dalam perkembangannya, aspek non-finansial berupa lingkungan dan sosial sekitar perusahaan menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan. Perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada laba (*profit*) untuk kepentingan manajemen dan pemilik modal, namun juga menyeimbangkan aspek tanggung jawab sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Elkington, 1998). Hal ini dapat diwujudkan oleh perusahaan melalui kebijakan perusahaan yang berpihak pada kepentingan lingkungan sosial dan lingkungan alam. Perusahaan tidak mengambil kebijakan yang memungkinkan terjadinya eksploitasi sumber daya alam maupun sosial dan berdampak pada keberlanjutan kehidupan jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan hendaknya berupaya untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Djakfar, 2019).

Paragraf ke-9 pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2011 mengatur mengenai laporan yang dapat diterbitkan perusahaan untuk memberikan nilai tambah atau *value added statement*. Contoh laporan yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah laporan mengenai lingkungan hidup. Pasal 74 Ayat 1 dalam Undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengatur mengenai kewajiban perusahaan yang kegiatan industrinya sangat erat dengan berbagai faktor lingkungan hidup harus melakukan tanggung jawab pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, perusahaan pertambangan sangat bergantung dengan sumber daya alam. Meskipun demikian, kualitas dari pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan belum dapat dipastikan.

Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore melakukan riset yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki nilai yang rendah pada kualitas pengungkapan CSR. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi tidak menjamin kualitas praktik berjalan dengan baik. Kualitas implementasi CSR di Indonesia memperoleh nilai 48,4 dari 100. Penilaian dilakukan menggunakan indikator Global Reporting Initiative (GRI) yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, sosial, hak asasi dan (Suastha, 2016). Dengan demikian, perlu dilakukan analisis kembali atas kualitas implementasi dari aktivitas pada laporan pengungkapan CSR yang diterbitkan oleh perusahaan.

Milne & Hackston (1996) menjelaskan hubungan antara aspek finansial dengan non-finansial berupa tanggung jawab sosial. Dengan kinerja keuangan yang optimal perusahaan cenderung lebih permisif dan fleksibel untuk melakukan dan melaporkan kegiatan perusahaan terkait tanggung jawab sosialnya (Milne & Hackston, 1996). Perusahaan harus mempertanggung jawabkan dampak aktivitas operasional dan manfaat bagi lingkungan serta masyarakat. Pelaksanaan CSR meningkatkan reputasi perusahaan dalam pandangan masyarakat, sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli produknya. Dengan demikian, penjualan atau pendapatan perusahaan meningkat. Selain itu, investor akan mendukung perusahaan melalui modal maupun kredit pada perusahaan yang memberikan informasi pelaksanaan CSR. Penelitian Shahab et al. (2019) menemukan pengaruh negatif dan signifikan atas pengaruh CSR terhadap *financial distress* pada perusahaan non-pemerintah di China. Selain itu, penelitian Al-Hadi et al. (2019)

pada perusahaan di Australia periode 2003 hingga 2017 yang menunjukkan bahwa CSR dapat mereduksi *financial distress* yang mungkin terjadi.

Purwaningsih & Aziza (2019) melakukan penelitian pada emiten sektor manufaktur di BEI selama periode 2014- 2017. Sedangkan Tampubolon et al. (2020) melakukan penelitian pada emitan yang sama pada periode tahun 2016-2018. Keduanya menunjukkan CSR memiliki kausal negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya, terdapat pula riset yang telah dilakukan oleh Violita (2019) pada emiten yang menjadi bagian pada Indeks LQ-45 selama periode 2013-2017. Dengan objek yang berbeda, Sari (2019) melakukan penelitian pada emiten yang bergerak pada bidang usaha properti, *real estate* dan konstruksi bangunan dalam jangka waktu tahun 2013 hingga tahun 2017. Penelitian Violita (2019) dan Sari (2019) tersebut menemukan hasil sebaliknya, yaitu bahwa CSR tidak memiliki asosiatif kausal yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian berupaya menguji aspek-aspek yang berpengaruh terhadap *financial ditress*, baik aspek finansial maupun aspek yang sifatnya non-finansial. Model Altman Z-Score memiliki akurasi sebesar 95% untuk mengetahui taraf kesehatan keuangan suatu perusahaan (Altman, 1968). Berdasarkan model ini, tingginya Altman Z-score menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Sebaliknya pada kondisi *financial distress*, perusahaan akan memiliki nilai Altman Z-Score yang rendah. Model ini merupakan formula yang menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) yang dapat digunakan pada berbagai sektor perusahaan baik yang sudah *go public* maupun belum (Yuliana, 2018). Peneliti berupaya untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang telah

meneliti pengaruh langsung CSR pada *financial distress* suatu perusahaan baik sebagai variabel independen maupun variabel moderasi. CSR sebagai variabel moderasi memiliki probabilitas untuk menguatkan maupun melemahkan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Hal ini diperlukan dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan dampak dari rasio keuangan pada *financial distress*.

Dengan fenomena, kesenjangan riset-riset terdahulu dan teori-teori dalam penjabaran latar belakang tersebut, maka disusun penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial distress Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”***.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan penjelasan latar belakang permasalahan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Apakah rasio keuangan (rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan leverage) berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* dapat memoderasi pengaruh rasio keuangan (rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan leverage) terhadap

financial distress pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan (rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan leverage) terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
2. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel *Corporate Social Responsibility* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
3. Penelitian bertujuan untuk menguji peran *Corporate Social Responsibility* dalam memoderasi pengaruh antara rasio keuangan (rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan leverage) terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan pihak-pihak terkait dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat guna peneliti untuk menambah khazanah pemahaman mengenai *financial distress* dan indikator-indikator yang mempengaruhinya. Baik indikator yang menyangkut finansial maupun non-finansial pada suatu perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah bagi riset-riset selanjutnya di kemudian hari terkait topik *financial distress*. Diharapkan pula, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas dan memperdalam literatur di bidang manajemen keuangan.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan perusahaan untuk menentukan kebijakan. Bagi manajer perusahaan, manajer dapat menentukan strategi yang sesuai dalam menangani *financial distress* dan mencegah kepailitan dalam suatu perusahaan. Bagi investor dalam menentukan perusahaan yang potensial untuk mengembangkan modalnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan riset mengenai topik *financial distress* dengan berbagai metode dan memperoleh hasil penelitian yang berbeda-beda. Melalui penelitian terdahulu dapat ditentukan fokus dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan pula dalam menemukan kebaruan dan melakukan penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu dijelaskan pada tabel berikut ini, diantaranya:

Tabel 2.1
Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Alfiah Kurniasanti dan Musdholifah (2018), "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. <i>Corporate governance</i> 2. Rasio keuangan (ROA, DER, CR, AT) 3. Ukuran Perusahaan 4. Makroekonomi	Analisis regresi logistik	ROA dan <i>Asset Turnover</i> memiliki kausal negatif yang signifikan pada <i>financial distress</i> . Selain itu, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari variabel lainnya.	Persamaan penelitian: 1). Populasi penelitian, yaitu sektor pertambangan di BEI. 2). Pengujian asosiatif kausal antara rasio keuangan dengan <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Periode pengamatan terkini pada 2016 hingga 2020. 2). Variabel rasio keuangan menambahkan indikator ROE, IT, QR dan DAR. 3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui CSR.

	<i>yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)</i> ”				
2.	Gita Wahyuningsih Putri dan Wiwin Aminah (2019), “ <i>Faktor-faktor yang Memitigasi Financial distress Pada Perusahaan Pertambangan</i> ”	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. <i>Current ratio</i> 2. <i>Total assets turnover</i> 3. Pertumbuhan 4. Dewan direksi 5. Komite Audit	Metode penelitian adalah analisis regresi logistik dan analisis statistik deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> .	Secara simultan seluruh memiliki hubungan kausal signifikan antara variabel-variabel independent dengan <i>financial distress</i> . <i>Financial distress</i> dipengaruhi oleh variabel <i>current ratio</i> dan <i>total asset turonver</i> negatif dan signifikan.	Persamaan penelitian: 1). Penelitian dilakukan pada sektor pertambangan di BEI 2). Pengujian pengaruh CR dan TATO terhadap <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Periode pengamatan terkini tahun 2016 hingga 2020. 2). Variabel rasio keuangan menambahkan indikator ROA, ROE, IT, QR, DAR dan DER. 3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui CSR.
3.	Reza Septian Pradana (2020), “ <i>Analisis Financial</i>	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X:	Metode regresi logistik	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, namun DER berpengaruh positif signifikan.	Persamaan penelitian: 1). Pengujian DER terhadap <i>financial distress</i> Perbedaan penelitian

	<i>distress Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018”</i>	1. Ukuran perusahaan 2. DER			1). Populasi penelitian menggunakan sektor pertambangan. 2). Penggunaan variabel rasio keuangan selain DER. 3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui CSR.
4.	Astri Nofitasari Anggrahini, Rita Andini dan Hartono (2018), “ <i>Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial</i>	Variabel Y: Nilai Perusahaan Variabel X: 1. Struktur kepemilikan 2. Arus kas operasi 3. TATO Variabel Z: <i>Financial distress</i>	Analisis regresi linier berganda dan analisis path	Variabel yang tidak mempengaruhi <i>financial distress</i> adalah struktur kepemilikan dan TATO. Arus kas memiliki hubungan kausal yang signifikan pada <i>financial distress</i> . Struktur kepemilikan maupun arus kas operasi tidak memiliki hubungan kausal yang signifikan terhadap nilai perusahaan. TATO dan <i>financial distress</i> secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Financial distress</i> tidak berperan sebagai variabel mediasi.	Persamaan penelitian: 1). Pengujian pengaruh TATO terhadap <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Populasi penelitian sektor pertambangan di BEI. 2). Variabel profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan leverage. 3). <i>Financial distress</i> berperan sebagai variabel dependen. 4). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui CSR.

	<i>distress sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)”</i>				
5.	Dila Ayu Pertiwi (2018), “Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. CR 2. DER 3. ROA 4. Sales Growth 5. Ukuran perusahaan 6. Inflasi	Analisis data menggunakan regresi logistik.	<i>Financial distress</i> suatu perusahaan dipengaruhi oleh <i>return on asset</i> dan inflasi secara negatif dan signifikan.	Persamaan penelitian: 1). Penelitian dilakukan pada emiten sektor pertambangan di BEI. 2). Pengujian pengaruh CR, DAR dan ROA dengan <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Periode pengamatan terkini, yaitu tahun 2016 hingga 2020. 2). Menggunakan variabel ROE, IT, TATO, QR dan DER.

	<i>Indonesia (BEI) Periode 2012-2016”</i>				3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui CSR.
6.	Shuk-Wern Ong, Voon Choong Yap dan Roy W. L. Khong (2011), “ <i>Corporate Failure Prediction: A Study of Public Listed Companies in Malaysia</i> ”	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. Rasio Aktivitas 2. Arus Kas 3. Solvabilitas 4. Likuiditas 5. Profitabilitas	Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi logistik.	1). <i>Current asset turnover, days sales in receivable</i> dan DAR berasosiasi kausal secara positif dengan kegagalan perusahaan. 2). TATO dan <i>cash flow to total debt</i> berasosiasi kausal secara positif dengan kegagalan perusahaan. 3). TATO, <i>cash flow to assets</i> , DER dan ROE tidak secara signifikan berasosiasi kausal positif terhadap kegagalan perusahaan. 4). <i>Quick asset turnover</i> dan CR tidak secara signifikan berasosiasi kausal negatif terhadap <i>kegagalan perusahaan</i> .	Persamaan penelitian: 1). Pengujian hubungan kausal rasio aktivitas, leverage, likuiditas dan profitabilitas pada <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Objek penelitian pada Bursa Efek Indonesia. 2). Rasio keuangan menggunakan indikator ROA, IT dan QR. 3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui variabel CSR.

7.	Mohd Norfian Alifiah (2014), "Prediction of Financial distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables"	<p>Variabel Y: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel X:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio keuangan 2. Makroekonomi 	<p>Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis logit dengan pendekatan <i>multivariate discriminant analysis</i>.</p>	<p>Variabel yang mempengaruhi <i>financial distress</i>, diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). <i>Debt ratio</i> 2). TATO 3). <i>Working capital ratio</i> 4). <i>Net income to total assets ratio</i> 5). <i>Base lending rate</i>. 	<p>Persamaan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Pengujian pengaruh <i>debt ratio, TATO, CR, QR</i> terhadap <i>financial distress</i>. <p>Perbedaan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Lokasi penelitian di BEI 2). Pengujian pengaruh rasio profitabilitas dan <i>inventory turnover</i> terhadap <i>financial distress</i>. 3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui variabel CSR.
8.	Balasubramanian dkk. (2019), "Modeling Corporate Financial distress Using Financial and Non-Financial Variables The Case of Indian Listed Companies"	<p>Variable Y: <i>Financial distress</i></p> <p>Variable X:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keuangan 2. Non keuangan 	<p>Metodologi penelitian menggunakan metode regresi logit.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1). NAV, ROE, CR, ICR, ROI, NPM, RR dan Age memiliki hubungan kausal negatif pada <i>financial distress</i>. 2). Variabel yang berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> diantaranya LTDER, PHP dan IH. 3). OCFS tidak memiliki asosiasi kausal terhadap <i>financial distress</i>. 	<p>Persamaan penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Pengujian pengaruh ROE, CR dan DER terhadap <i>financial distress</i>. <p>Perbedaan penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Lokasi penelitian di BEI. 2). Rasio keuangan menggunakan indikator ROA, QR, TATO, IT dan DAR.

				4). Pengaruh positif dan signifikan ditemukan pada hubungan PH terhadap <i>financial distress</i> .	3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui variabel CSR.
9.	Sheilla Priyatnasari dan Ulil Hartono (2019), “ <i>Rasio Keuangan, Makroekonomi dan Financial distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi di Indonesia</i> ”	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. ROA 2. ROE 3. CR 4. DAR 5. TATO 6. Inflasi 7. Suku bunga	Jenis penelitian adalah asosiatif kausal dengan data sekunder. Sampel penelitian dipilih berdasarkan teknik <i>purposive sampling</i> . Pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik.	1). ROA dan DAR berasosiasi kausal negatif signifikan dengan <i>financial distress</i> . 2). ROE, CR, TATO, inflasi dan suku bunga tidak memiliki asosiasi kausal yang signifikan pada <i>financial distress</i> .	Persamaan penelitian: 1). Pengujian pengaruh ROA, ROE, CR, DAR dan TATO terhadap <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Populasi penelitian adalah emiten sektor pertambangan di BEI. 2). Pengujian pengaruh IT, QR dan DER terhadap <i>financial distress</i> . 3). Pengujian pengaruh tidak langsung melalui variabel CSR.
10.	Luther Yohanes Tampubolon, Rahmasari Fahria dan Agus Maulana (2020), “ <i>Pengaruh Corporate</i>	Variabel Y: Altman Z-Score Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility (GRI G4)</i>	Analisis regresi logistik.	1). <i>Corporate Social Responsibility</i> memiliki kausal negatif signifikan dengan <i>financial distress</i> . 2). Kinerja <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak terdapat asosiasi kausal negatif yang signifikan pada <i>financial distress</i> .	Persamaan penelitian: 1). Pengujian hubungan kausal antara CSR dengan <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Populasi penelitian emiten sektor pertambangan di BEI.

	<i>Social Responsibility terhadap Financial distress: Peran Moderasi Firm Life Cycle</i>	Variabel M: <i>Firm life cycle</i>		3). Asosiasi kausal antara CSR terhadap <i>financial distress</i> dapat dimoderasi dengan <i>firm life cycle</i> .	2). Pengujian variabel CSR sebagai variabel moderasi antara hubungan rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> .
11.	Retno Wati Purwaningsih dan Nurna Aziza (2019), “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature”	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. CSR 2. Ukuran perusahaan 3. Leverage 4. Laba ditahan Variabel M: Siklus hidup perusahaan	Analisis regresi logistik.	1). Terhadap pengaruh negatif antara CSR terhadap <i>financial distress</i> . 2). Hubungan antara CSR dan <i>financial distress</i> dapat dimoderasi dengan siklus hidup perusahaan. 3). Ukuran perusahaan dan <i>cash holding</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 4). Terdapat asosiasi kausal positif antara leverage dengan <i>financial distress</i> .	Persamaan penelitian: 1). Pengujian asosiasi kausal antara CSR dan DAR pada <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Objek penelitian pada emiten pertambangan yang <i>listing</i> BEI 2). Variabel independen yang dalam penelitian ini adalah profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan DER. 3). Variabel CSR berperan sebagai variabel moderasi antara hubungan rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> .
12.	Sari Ramadhani	Variabel Y: <i>Voluntary Carbon</i>	Metode yang digunakan adalah	1). <i>Emissions intensive industries</i> berpengaruh	Persamaan penelitian:

	dan Rahayu Indriani (2019), “ <i>Impact of Emissions Intensive Industries and Financial distress on Voluntary Carbon Emission Disclosure</i> ”	<p><i>Emissions Disclosure</i></p> <p>Variabel X</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Emissions intensive industries</i> 2. <i>Financial distress</i> 	regresi linier berganda.	<p>positive terhadap <i>voluntary carbon emissions disclosure</i>.</p> <p>2). <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>voluntary carbon emissions disclosure</i>.</p>	<p>1). Topik penelitian mengenai hubungan <i>financial distress</i> dan pengungkapan laporan non-finansial.</p> <p>Perbedaan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Populasi penelitian adalah sektor pertambangan di BEI. 2). Pengujian variabel pengungkapan laporan non-finansial sebagai variabel moderasi antara rasio keuangan dan <i>financial distress</i>.
13.	Utari Evy Cahyani, Misnen Ardiansyah dan Sunaryati (2020), “ <i>Islamic Social Reporting and Financial distress In List of Sharia Securities</i> ”	<p>Variabel Y: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel X: <i>Islamic Social Reporting Index</i></p>	Pengujian menggunakan panel data regresi.	<ol style="list-style-type: none"> 1). ISR Index berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> menurut Altman Z-Score modifikasi. 2). Tidak ditemukan pengaruh dalam hubungan ISR Index terhadap <i>financial distress</i> berdasarkan model Ohlson maupun model Zmijewski. 	<p>Persamaan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Pengujian pengaruh pengungkapan laporan non-finansial terhadap <i>financial distress</i>. <p>Perbedaan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Populasi penelitian adalah sektor pertambang di BEI 2). Pengungkapan non-financial yang digunakan adalah GRI G4.

					3). Pengungkapan non-finansial berperan sebagai variabel moderasi.
14.	Shahab at al. (2019), “ <i>The brighter side of being socially responsible: CSR Ratings and Financial distress Among Chinese State and Non-State Owned Firms</i> ”	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. Environmental performance	Pengujian hipotesis dengan analisis regresi.	1). Kualitas <i>Corporate Social Responsibility</i> secara signifikan mengurangi tingkat <i>financial distress</i> . 2). Pada perusahaan swasta pengaruh CSR terhadap <i>financial distress</i> semakin kuat.	Persamaan penelitian: 1). Pengujian pengaruh CSR terhadap <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia. 2). Indikator CSR yang digunakan adalah GRI G4. 3). Pengujian CSR berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> .
15.	Al-Hadi et al. (2019), “ <i>Corporate Social Responsibility Performance, Financial distress and Firm Life Cycle</i> ”	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: Kinerja CSR Variabel M: Daur hidup perusahaan	Pengujian menggunakan analisis regresi.	1). Terdapat kausal negatif yang signifikan antara CSR dengan <i>financial distress</i> . 2). Daur hidup perusahaan memperkuat pengaruh CSR terhadap <i>financial distress</i> .	Persamaan penelitian: 1). Penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia. 2). Pengujian CSR berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan rasio

	<i>Evidence Form Australia”</i>				keuangan terhadap <i>financial distress</i> .
16.	Devie et al. (2018), “ <i>Corporate Social Responsibility, Financial Performance and Risk in Indonesian Natural Resources Industry</i> ”	Variabel Y: <i>corporate financial performance</i> Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel M: <i>firm’s risk</i>	Berdasarkan data sekunder yang tersedia dilakukan analisis <i>partial least square</i> .	1). CSR memiliki asosiasi kausal positif pada kinerja keuangan. 2). Terdapat pengaruh negatif signifikan antara CSR dengan risiko. 3). Risiko dapat memediasi hubungan antara CSR dan CFP	Persamaan penelitian: 1). Topik penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap kondisi finansial perusahaan. Perbedaan penelitian: 1). Penelitian spesifik pada sektor pertambangan di BEI. 2). Pengujian CSR sebagai variabel moderasi dalam hubungan rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> .
17.	Elizabeth Cooper & Uzun (2019), “ <i>Corporate Social Responsibility and Bankruptcy</i> ”	Variabel Y: kebangkrutan Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi.	1). CSR berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan.	Persamaan penelitian: 1). Topik penelitian mengenai hubungan CSR terhadap Altman Z-Score. Perbedaan penelitian: 1). Lokasi penelitian di BEI. 2). Pengujian CSR sebagai variabel moderasi dalam hubungan rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> .

18.	Kurnia Sari (2019), “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Firm Life Cycle, Return On Assets (ROA), dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Prediksi Financial distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Periode 2013-2017)”	<p>Variabel Y: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel X:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR 2. <i>Firm life cycle</i> 3. ROA 4. TATO 	Analisis regresi logistik.	<ol style="list-style-type: none"> 1). ROA berasosiasi kausal secara signifikan ke arah negatif dengan <i>financial distress</i>. 2). TATO memiliki kausal positif yang signifikan dengan <i>financial distress</i>. 3). Tidak ditemukan pengaruh antara pengungkapan CSR maupun <i>firm life cycle</i> terhadap <i>financial distress</i>. 	<p>Persamaan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Pengujian pengaruh CSR, ROA dan TATO terhadap <i>financial distress</i>. <p>Perbedaan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Populasi penelitian adalah sektor pertambangan di BEI. 2). Menguji kausal variabel ROE, IT, likuiditas dan leverage pada <i>financial distress</i>. 3). Pengujian CSR sebagai variabel moderasi antara hubungan rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i>.
-----	--	---	----------------------------	--	---

19.	Violita (2019), “Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2013- 2017”	Variabel Y: <i>Financial distress</i> Variabel X: 1. <i>Corporate governance</i> 2. CSR	Metode analisis regresi logistik.	1). <i>Corporate governance</i> memiliki asosiasi kausal yang signifikan dengan kondisi <i>financial distress</i> . 2). Tidak terdapat pengaruh antara CSR dengan <i>financial distress</i> .	Persamaan penelitian: 1). Pengujian kausal antara CSR dengan <i>financial distress</i> . Perbedaan penelitian: 1). Objek penelitian adalah emiten sektor pertambangan di BEI. 2). CSR menggunakan 91 indikator GRI G4. 3). Pengujian CSR sebagai variabel moderasi dalam pengaruh rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> .
-----	---	---	--------------------------------------	---	---

Sumber: Data diolah, 2021

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Teori Sinyal

Manajer perusahaan mempunyai data yang ekstensif dibandingkan dengan pihak eksternal yang berkepentingan terkait dengan kondisi suatu perusahaan. Hal tersebut merupakan asumsi dari teori sinyal (Spence, 1973). Kesenjangan informasi antara manajer perusahaan dan pemangku kepentingan disebut dengan asimetri informasi. Dimana asimetri informasi akan mempersulit para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan terkait perusahaan. Oleh sebab itu, manajer perusahaan memberikan sinyal atau isyarat berkaitan dengan kebijakan-kebijakannya kepada pemangku kepentingan sebagai pihak eksternal. Sinyal yang diberikan oleh manajer perusahaan memuat informasi yang berguna untuk mengurangi asimetri informasi (Purwaningsih & Aziza, 2019). Informasi tersebut dapat berkaitan dengan aspek finansial maupun non-finansial yang berguna bagi berbagai pihak. Informasi tersebut dapat di muat pada pengumuman, laporan keuangan, laporan tahunan maupun laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan.

Para pemangku kepentingan akan menganalisa informasi yang termuat dalam sinyal tersebut untuk menentukan putusan yang akan diambil (Anggrahini et al., 2018). Jika pengumuman atau laporan perusahaan menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, maka para pemangku kepentingan akan memberikan umpan balik yang positif melalui keputusan yang diambil. Berbeda halnya jika terdapat ketidaksesuaian antara sinyal yang diberikan dengan harapan, maka pemangku kepentingan akan mengambil

keputusan yang negatif (Pertiwi, 2018). Dimana sinyal yang dikeluarkan oleh manajer perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Dalam perspektif Islam, sinyal yang diberikan dari manajer perusahaan kepada para pemangku kepentingan adalah bentuk transparansi. Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang mana Rasulullah Saw. menganjurkan untuk berperilaku jujur khususnya dalam kegiatan ekonomi, sebagai berikut: (Yuliana, 2018)

التاجر الصدوق الأمين المسلم مع الشهداء يوم القيامة

Artinya: “Pedagang yang jujur dan terpercaya akan dibersama para nabi, para shidiqqin, orang-orang yang mati syahid dalam peperangan, dan orang-orang yang saleh (kelak dalam surga).” (HR. Imam Tirmidzi).

2.2.2. Teori Legitimasi

Interaksi antara perusahaan dan masyarakat dijelaskan melalui teori legitimasi. Menurut Gray et al, (1997), legitimasi adalah sistem dimana perusahaan dikelola berdasarkan orientasi dan keberpihakan kepada kepentingan masyarakat (*society*). Dimana perusahaan sebagai salah satu organisasi yang menjadi bagian dari masyarakat memiliki kewajiban untuk memperhatikan norma sosial di masyarakat. Dengan melaksanakan norma-norma tersebut, keberadaan akan perusahaan memiliki keabsahan (*legitimate*). Kontrak sosial yang mengikat perusahaan sebagai pihak pengelola sumber daya disekitarnya dan masyarakat sebagai pemilik sumber daya menjadi landasan dari teori legitimasi ini. Sehingga, legitimasi perusahaan di masyarakat dibutuhkan untuk keberlanjutan perusahaan untuk jangka panjang.

Perusahaan sebagai organisasi bisnis akan memiliki kelanggengan jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan memiliki keberpihakan terhadap masyarakat dan nilai serta norma disekitarnya.

Legitimasi perusahaan diperoleh melalui kesetaraan hasil diperoleh dengan harapan masyarakat dari suatu perusahaan. Sehingga, perusahaan harus dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat dengan melakukan pengorbanan sosial sebagai bentuk perhatian perusahaan atas kepentingan masyarakat. Dalam pandangan Alquran, bisnis yang menguntungkan dilakukan dengan investasi yang bermanfaat, pengambilan keputusan yang logis dan mengikuti perilaku yang beradab. Dalam menjalankan suatu bisnis hendaknya menghindari perilaku tercela dan mengutamakan ridha Allah Swt.. Pada QS. At-Taubah ayat 105, Allah Swt. berfirman mengenai pentingnya menjalankan aktivitas usaha yang diridhai oleh Allah (Djakfar, 2014).

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلِيمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. At-Taubah (9): 105)

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Kementerian Agama RI (2011) bahwa Rasulullah Saw. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menyeru pada kaum Mukmin ingin mensucikan dosa-dosanya hendaknya melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya. Dimana saat berada pada alam akhirat nanti, manusia akan

memperoleh balasan dari amal perbuatannya selama di dunia. Tobat, zakat, sedekah dan salat hendaknya dilengkapi dengan amal perbuatan lainnya yang diperintahkan oleh Allah Swt. agar dekat kepada-Nya. Dalam ayat ini, terdapat peringatan bahwa Rasul dan kaum Mukmin akan menyaksikan amal perbuatan manusia lainnya pada Hari Kiamat. Dosa-dosa dan aib manusia menjadi bukti bahwa amal perbuatan baik manusia sangat sedikit dibandingkan dengan dosa kejahatannya. Selain itu, keluarga dan sanak famili di alam barzakh dapat melihat perbuatan orang yang masih hidup. Setiap perbuatan baik akan dibalas dengan nikmat dan rahmat, sedangkan setiap kejahatan yang dilakukan akan diganti dengan azab dan siksa (Kementerian Agama RI, 2011).

2.2.3. Laporan Keuangan

Menurut Brigham & Houston (2010), laporan keuangan adalah angka-angka mengenai sejumlah aset perusahaan yang disajikan dalam beberapa lembar kertas. Proses akuntansi dimulai dari pencatatan hingga pengolahan data akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan ini menjadi refleksi dari berbagai keputusan yang diambil manajer terkait keuangan perusahaan. Manajer perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mempublikasikan informasi yang akurat dan nyata. Selain itu, laporan yang diterbitkan sebaiknya menunjukkan hasil yang memuaskan dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dapat dinilai kinerja keuangan perusahaan (Yuliana, 2018). Terdapat 4 macam laporan keuangan, diantaranya: (Sudana, 2015)

- a. Neraca

Neraca laporan keuangan memuat data aktiva, hutang dan modal yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini disusun secara sistematis menurut pos keuangan yang paling likuid atau mudah dicairkan. Selain itu, melalui laporan ini dapat diperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada periode tersebut.

b. Nilai Buku dan Nilai Pasar

Pencatatan akuntansi berdasarkan nilai-nilai awalnya atau historis disebut sebagai nilai buku. Nilai ini dalam pencatatan aktiva menuliskan harga perolehannya yang telah didepresiasi, sedangkan dalam pencatatan modal dicatat jumlah uang yg disetor sebelumnya. Berbeda dengan nilai buku, nilai pasar mencatat aktiva dan pasiva sesuai harga saat ini.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan ini meliputi pendapatan atau penjualan, beban dan laba bersih perusahaan dalam suatu periode. Pada bagian pertama, dicatat penjualan atau pendapatan yang dikurangi harga pokok bari produk atau jasa untuk memperoleh jumlah laba kotor. Laba kotor akan dikurangi beban operasional maupun biaya administrasi untuk mengetahui laba bersih sebelum pajak (EBIT). Laba bersih tahun berjalan dihitung dengan pengurangan EBIT dengan beban bunga dan pajak.

d. Laporan Arus Kas

Informasi terkait dengan aktivitas masuk dan keluarnya kas dalam satu periode tersedia dalam laporan arus kas. Informasi yang tersedia

memberikan gambaran mengenai kegiatan investasi, pendanaan aktiva dan operasi perusahaan.

Dalam laporan keuangan terdapat prinsip pertanggung jawaban, keadilan dan kebenaran. Dimana manajer perusahaan memiliki tanggung jawab dalam membuat laporan keuangan, sehingga manajer mengemban tanggung jawab untuk menyusun dan menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Karakteristik dari laporan mengenai keuangan suatu perusahaan harus dapat dipahami bagi para penggunanya. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan hendaknya memiliki pengetahuan dan kemampuan agar dapat memahami informasi yang terkandung pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan hendaknya juga relevan bagi kepentingan penggunanya untuk mengambil keputusan. Informasi di dalam laporan keuangan hendaknya memiliki keandalan atau memiliki nilai kebenaran. Selain itu, informasi yang di muat dalam laporan keuangan dapat diperbandingkan antar periode dalam satu perusahaan dan dapat diperbandingkan antar perusahaan dalam satu periode. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dari period ke periode atau posisi perusahaan dalam industrinya (Yuliana, 2018).

Pencatatan laporan keuangan dalam akuntansi merupakan bagian dari muamalah, sehingga manusia memiliki tugas untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Alquran sebagai pedoman hidup seluruh umat menekankan nilai etika, moral, keadilan, kejujuran, amanah

dan tanggung jawab. Di dalam ayat 282 pada QS. Al-Baqarah, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمًّى فَآكْتُبُوهُ ۖ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ ۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan hutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit

pun daripadanya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akal nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (hutang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah (2): 282)

Tafsir dari ayat ini menurut Kementerian Agama RI (2011) Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk menggunakan harta sesuai dengan anjuran-Nya, bersedekah dan meninggalkan riba. Oleh karena itu, umat manusia harus berupaya untuk mengelola asetnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt. Berkaitan dengan ayat ini, Allah Swt. memberi petunjuk untuk melengkapi transaksi hutang piutang dengan bukti- bukti (*bayyinah*) untuk menjadi sumber jalan tengah jika terjadi perselisihan di masa yang akan datang. Alat yang digunakan adalah bukti tertulis atau saksi (Kementerian Agama RI, 2011).

Juru tulis yang mencatat bukti tertulis hendaknya bersifat adil dan memiliki pemahaman terkait dengan hukum-hukum Allah serta disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam ayat ini, sifat adil lebih utama dibandingkan dengan sifat berilmu karena meskipun kurang berilmu orang yang adil dapat memberi solusi yanbenar dan netral jika terjadi perselihsian. Juru tulis bertugas untuk

mencatat syarat dan ketentuan dalam perjanjian tersebut yang didiktekan oleh debitur. Ketentuan dalam perjanjian tersebut juga sebagai pengakuan dari pihak yang berhutang. Allah Swt. melalui ayat ini juga memperingatkan hamba-Nya menepati janjinya dengan baik dan bersyukur. Orang yang bersyukur akan senantiasa dijaga, dipelihara dan diberi petunjuk oleh Allah Swt. Selain itu, dapat pula digunakan wali yang adil dan mengetahui hukum-hukum muamalah untuk mendiktekan jika pihak yang terlibat perjanjian belum cakap mengelola hartanya (Kementerian Agama RI, 2011).

Dalam ayat ini dijelaskan pula alat bukti lainnya, yaitu berupa saksi. Saksi minimal dalam muamalah adalah laki-laki sebanyak 2 orang, atau 1 laki-laki dengan 2 perempuan. Orang yang menjadi saksi dalam ayat ini disyaratkan adalah seorang Muslim berdasarkan kata "*min rijalikum*" yang berarti "*dari orang laki-laki di antara kamu*". Meskipun demikian, sebagian ulama berpendapat bahwa syarat menjadi saksi dalam muamalah tidak harus beragama Islam selama tujuan mengadakan persaksian tercapai. Selain itu, saksi hendaknya merupakan orang yang adil dan netral. Hukum melakukan persaksian dalam fardu kifayah (Kementerian Agama RI, 2011).

Allah Swt. memerintahkan untuk tidak meremehkan pencatatan perjanjian sekecil apapun dengan syarat-syarat dan waktu yang jelas. Dalam persoalan hak-hak dan kewajiban sesama manusia hendaknya berhati-hati. Hikmah dari ayat ini adalah penegakkan keadilan, persaksian dan adanya unsur kepercayaan. Dalam perdagangan tunai, maka tidak diwajibkan pencatatan, namun dianjurkan untuk mendatangkan saksi-saksi. Selain itu, Allah

memperingatkan agar pihak yang terkait dengan perjanjian saling memudahkan, dan tidak merugikan pihak-pihak yang lain. Perjanjian harus dilandasi dengan niat baik dari masing-masing pihak. Akhir dari ayat ini Allah Swt. memperingatkan hamba-Nya untuk bertakwa dan bersyukur karena Allah Swt. senantiasa membimbing hambanya dalam berbagai hal. Dengan demikian, manusia merasakan ketenangan dalam usaha mencari dan mengelola hartanya. Allah Swt adalah Yang Maha Mengetahui dan akan membalas perbuatan manusia dengan seadil-adilnya (Kementerian Agama RI, 2011).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt.. memerintahkan untuk mencatat secara teliti dan transparan transaksi aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan tindakan yang lebih maju dan informatif karena laporan keuangan adalah refleksi dari tindakan nyata dan bentuk penegasan atas penggunaan uang dalam suatu periode akuntansi. Laporan keuangan harus memuat informasi yang relevan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, laporan keuangan diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan terkait operasi perusahaan (Harahap, 2004).

2.2.4. Analisis Rasio

Capaian finansial suatu perusahaan diketahui melalui analisis laporan keuangannya. Melalui analisis laporan keuangan, para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kinerja keuangan yang telah dicapai. Hasil analisis menunjukkan kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan (Sudana, 2015). Analisis rasio dapat menjadi salah satu metode untuk melakukan analisis atas laporan keuangan. Analisis rasio digunakan dengan membandingkan antar basis-

basis keuangan dalam laporan laba rugi maupu neraca. Metode ini memungkinkan para pemangku kepentingan dapat melihat perbedaan ukuran yang setara antar pos-pos keuangan (Hanafi & Halim, 2005).

Analisis rasio keuangan terdiri atas berapa macam, yaitu rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan solvabilitas. Dimana masing-masing rasio tersebut memuat informasi yang berbeda-beda dengan perhitungan yang berbeda, diantaranya:

a. Rasio Profitabilitas

Dengan rasio profitabilitas dapat diukur efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan dan memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang menjamin di masa mendatang. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio berikut ini, diantaranya: (Sudana, 2015)

- 1). *Return On Asset* (ROA) berfungsi untuk melakukan evaluasi atas kemampuan pengelolaan aktiva perusahaan. Tingginya rasio profi, mengindikasikan efisiensi pengelolaan aktiva yang baik. Berikut ini adalah rumus perhitungan ROA, yaitu: (Sudana, 2015)

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2). *Return On Equity* (ROE) adalah indikator efektivitas pengelolaan modal yang dikapitalisasikan oleh pemilik perusahaan. Pemilik saham untuk mengevaluasi kinerja manajer perusahaan melalui rasio ini.

Semakin tinggi ROE suatu perusahaan, maka pengembalian atas modal pemegang saham akan lebih besar. Berikut ini adalah perhitungan ROE, yaitu: (Sudana, 2015)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ialah analisis mengenai kemampuan perusahaan mengelola aktiva yang tersedia untuk mengoptimalkan penjualan. Rasio aktivitas dapat diukur dengan beberapa cara, diantaranya: (Hanafi & Halim, 2005)

- 1). *Inventory Turnover* (IT) menunjukkan efektivitas perputaran persediaan untuk memperoleh penjualan. Tingkat rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajer perusahaan dalam mengelola persediaan. Berikut ini adalah rumus perhitungan IT, yaitu: (Hanafi & Halim, 2005)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- 2). *Total Asset Turnover* (TATO) menjadi rasio yang mengindikasikan efektivitas pengelolaan seluruh aktiva perusahaan untuk menciptakan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan efektifitas pengelolaan aktiva perusahaan. Berikut ini adalah rumus perhitungan TATO, yaitu: (Hanafi & Halim, 2005)

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

c. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berperan dalam pengukuran kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan aktiva lancar guna membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo. Berikut ini adalah perhitungan rasio likuiditas, diantaranya: (Halim, 2015)

- 1). *Current Ratio* (CR) bermanfaat dalam pengukuran efektivitas dan efisiensi aktiva lancar untuk pelunasan hutang jangka pendek perusahaan. Tingginya rasio CR menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan baik. Berikut ini adalah rumus perhitungan rasio likuiditas melalui CR, yaitu: (Halim, 2015)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- 2). *Quick Ratio* (QR) hanya menggunakan pos keuangan yang paling likuid dari seluruh aktiva. Dalam perhitungan ini persediaan tidak termasuk ke dalam aktiva lancar karena sulit untuk ditukar dengan kas. Berikut ini adalah rumus perhitungan QR, yaitu: (Halim, 2015)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Rasio Leverage

Rasio leverage memuat informasi mengenai besarnya pendanaan dari hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Berikut ini adalah perhitungan dari rasio leverage, diantaranya: (Brigham & Houston, 2010)

- 1). *Debt to Asset Ratio* (DAR) bermanfaat untuk memperoleh informasi mengenai proporsi hutang yang mendanai aset perusahaan. Tingginya rasio DAR mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dibiayai oleh dana eksternal. Dengan demikian perusahaan menghadapi risiko yang semakin besar. Berikut ini adalah rumus perhitungan rasio DAR: (Brigham & Houston, 2010)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- 2). *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur besaran proporsi hutang yang mendanai perusahaan dibandingkan dengan besaran modal. Besaran rasio ini memberi indikasi bahwa perusahaan menghadapi risiko yang besar. Berikut ini adalah rumus perhitungan DER, yaitu: (Brigham & Houston, 2010)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Manajer perusahaan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan perusahaan memiliki kewajiban untuk menyajikan transaksi dagang dengan teliti dan transparan. Dengan demikian, manajer hendaknya menghindari tindakan tidak jujur, memihak kepada orang tertentu, pemalsuan dan penghianatan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan memuat data yang akurat, maka rasio keuangan yang dihasilkan akan tepat. Dengan data yang akurat, informasi yang diperoleh pengguna laporan keuangan juga akan memperoleh informasi yang konkret mengenai perusahaan. Oleh karena itu, tidak dibenarkan tindakan kecurangan

atau manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dikatakan bahwa Rasulullah Saw. melarang tindakan khianat, yaitu: (Yuliana, 2018)

Artinya: “*Khianat yang besar ialah kamu berkata kepada saudaramu tentang sesuatu yang dia percaya kepadamu, sedangkan kamu (dengan cerita itu) berdusta kepadanya*” (HR. Ahmad)

2.2.5. Corporate Social Responsibility

Perusahaan yang berkomitmen untuk melaksanakan aktivitas ekonomi perusahaan berlandaskan etika adalah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan menerapkan etika dalam menjalankan bisnis diharapkan perusahaan dapat meningkatkan nilai ekonomi secara berkelanjutan dengan memberikan dampak positif terhadap perusahaan sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan sosial maupun lingkungan alam dimana perusahaan beroperasi (Djakfar, 2019). Konsep CSR diusung oleh Elkington (1998) mengungkapkan bahwa perusahaan hendaknya menyeimbangkan antara laba (*profit*), aspek sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*). Hal ini telah menjadi paradigma dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengeksploitasi kesempatan di masa yang akan datang. Pemenuhan kebutuhan masa kini dilakukan dengan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Keberlanjutan terdiri atas dimensi manusia, sosial, lingkungan, dan ekonomi (Badroen dkk., 2007).

Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dapat diungkapkan sebagai laporan tambahan kepada pemangku kepentingan yang berguna untuk

meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan Paragraf ke-9 pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2011. Pengungkapan tersebut sebagai proses komunikasi atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan akan dilaksanakan dan dilaporkan secara lebih ekstensif pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik (Milne & Hackston, 1996). Pengungkapan dapat disertakan dalam laporan tahunan (*annual report*) maupun secara terpisah dengan menerbitkan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*). Pengungkapan yang komprehensif mencakup akuntabilitas dan pengukuran yang seimbang atas kinerja organisasi. Laporan tersebut tentunya bertujuan untuk berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Melalui laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan, pihak-pihak terkait dapat mengukur kinerja CSR perusahaan. Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan terkait *Corporate Social Responsibility* diperlukan acuan informasi berupa *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG). Sebagai bagian dari Perserikatan Bangsa-bangsa, Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES) menggagas SRG berupa Index Global Reporting Initiative versi 4.0 (GRI G4) pada tahun 1997. Pengukuran CSR dilakukan dengan pemberian skor berdasarkan metode dichotomous, yaitu variabel yang hanya bisa dimiliki salah satu dari dua nilai. Dengan metode tersebut setiap item di GRI yang diungkapkan diberikan nilai “1”, sedangkan pada informasi yang tidak diungkapkan diberikan skor “0”. Jumlah dari seluruh pengungkapan dibagi

dengan total indikator dalam Indeks GRI menunjukkan ukuran kinerja CSR. Terdapat 91 indikator dalam Indeks GRI G4, indikator tersebut terbagi atas tiga kategori, yaitu: (Global Sustainability Standards Board, 2013)

a. Kinerja Ekonomi

Dalam kinerja ekonomi, perusahaan harus memenuhi aspek yang berkaitan dengan kehadiran di pasar dan dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya secara tidak langsung.

b. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan harus mengungkapkan aspek sumber daya yang digunakan dan dampaknya secara keseluruhan.

c. Kinerja Sosial

Aspek sosial meliputi tanggung jawab perusahaan atas hal-hal terkait dengan ketenagakerjaan di dalam organisasi. Selain itu, aspek sosial berkaitan dengan hak asasi manusia yang terlibat dengan kegiatan perusahaan. Pada eksternal perusahaan memiliki tanggung jawab pada masyarakat dan konsumen berkaitan dengan dampak dari aktivitas operasional perusahaan dan produk yang ditawarkan.

Corporate Social Responsibility (CSR) mengandung nilai *ihsan* yang dalam sudut pandang agama Islam berarti kebajikan. *Ihsan* adalah pelaksanaan perbuatan baik yang dapat menjadi manfaat bagi orang lain. Selain itu, *ihsan* juga didefinisikan sebagai perbuatan yang berkaitan dengan keadilan. Dengan

demikian, CSR menjadi perbuatan mulia dan terhormat kepada sesama manusia dan Allah Swt. Alam semesta ini sebagai kepemilikan Allah Swt. yang merupakan pemilik mutlak dan hakiki atas segala sesuatu. Manusia merupakan pemilik sementara yang bertanggung jawab atas amanah yang dimiliki saat ini (Djakfar, 2019). Oleh sebab itu, hendaknya manusia mengelola sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Melalui QS. Ar-Rum ayat 41 Allah Swt. menegur umat manusia, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum (30): 41)

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI (2011) dijelaskan bahwa telah terjadi pelanggaran atau perusakan terhadap skema atau ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (*al-fasad*). Salah satu bentuk *al-fasad* adalah pencemaran lingkungan, atau bahkan perusakan alam yang mengakibatkan sumber daya tidak dapat dimanfaatkan kembali. Selain itu, *al-fasad* dapat berupa perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya. Perusakan lingkungan tidak mungkin dilakukan oleh orang yang bertakwa karena menyadari bahwa segala amal perbuatan akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt. Meskipun demikian, Allah Swt. mengatasi sebagian kerusakan yang dilakukan manusia karena Allah Swt. menyayangi hamba-Nya.

Dengan tindakan destruktif manusia, Allah Swt menimpakan sebagian risiko dari perbuatannya agar manusia akan sadar akan perbuatannya (Kementerian Agama RI, 2011).

2.2.6. *Financial distress*

Kondisi finansial perusahaan yang mengalami penurunan sebelum terjadinya kepailitan disebut dengan *financial distress* (Platt & Platt, 2002). *Financial distress* dikenal pula sebagai kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat terjadi jika perusahaan memperoleh profitabilitas atau kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam hal ini, perusahaan tidak memiliki kecukupan likuiditas. Pada lain hal, perusahaan juga bisa memiliki nilai wajar dan total aktiva yang tidak mencukupi untuk melunasi kewajibannya. Jika kesulitan keuangan tidak mampu di atasi, maka perusahaan dilikuidasi atau dinyatakan pailit. Kesulitan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai berikut: (Yuliana, 2018)

- a. *Economic failure* terjadi saat perusahaan memperoleh pendapatan yang rendah sehingga tidak berkecukupan untuk melunasi biaya-biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, dibutuhkan modal dari investor maupun pemilik untuk menjalankan operasionalnya.
- b. *Business failure* adalah kondisi dimana perusahaan tidak mengalami kegagalan, namun perusahaan menutup usahanya.
- c. *Technical insolvensi* adalah ketika perusahaan berusaha menjalankan usahanya dan memenuhi kewajibannya walaupun mengalami kesulitan likuiditas sementara.

Berdasarkan aspek keuangan, *financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: (Rodoni & Ali, 2014)

a. Ketersediaan kas yang rendah

Perputaran aliran kas dari penjualan dan piutang dengan biaya operasional yang tidak seimbang memberikan indikasi tingkat likuiditas yang rendah pada perusahaan.

b. Beban hutang dan bunga

Pendanaan eksternal dari kreditur berupa pinjaman dapat mengatasi masalah likuiditas sementara waktu, namun perusahaan menghadapi beban hutang dan bunga. Manajer perusahaan harus berusaha mengoptimalkan manajemen risiko atas hutang yang dimilikinya.

c. Kerugian

Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan, namun tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan disebut dengan kerugian. *Financial distress* yang dilakukan oleh perusahaan ditunjukkan dengan terjadinya kerugian berulang kali dalam jangka waktu panjang.

Faktor-faktor penyebab *financial distress* saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan finansial perusahaan agar terbebas dari *financial distress*. Hal ini diperlukan karena perusahaan yang mengalami *financial distress* rentan mengalami kepailitan. Penanggulangan *financial distress* dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: (Rodoni & Ali, 2014)

a. Meningkatkan efektivitas profitabilitas

Perusahaan harus mampu mengembangkan modal yang dimilikinya dengan meningkatkan laba kotor (*gross profit*) sehingga melebihi biaya operasional. Dengan demikian, perusahaan memperoleh laba bersih (*net profit*) yang lebih banyak guna memperkaya perusahaan dan menjamin kepentingan pemegang saham.

b. Menurunkan hutang dalam struktur permodalan

Perusahaan hendaknya menerapkan manajemen risiko atas pendanaan eksternal yang diterima berupa hutang. Tidak mampunya perusahaan dalam mengelola hutang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

c. Likuiditas

Perusahaan berkewajiban untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dan membiayai kegiatan operasionalnya. Untuk memenuhi kewajibannya perusahaan membutuhkan kecukupan kas dan memperhatikan kualitas investasi perusahaan. Sehingga, perusahaan dapat mengubah aset tersebut menjadi kas dengan risiko yang rendah.

Altman (1968) meneliti mengenai model perhitungan *financial distress*. Model ini menggunakan rasio keuangan yang disusun dalam formula Z-Score. Perhitungan yang dilakukan dengan formula Z-Score ini merupakan bentuk *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Dimana Z-Score terdiri atas kombinasi rasio-rasio keuangan. Dalam perkembangannya, Altman telah melakukan penelitian pada berbagai jenis perusahaan di berbagai negara dan sektor industri.

Penelitian tersebut memperoleh rumus Z-Score ketiga sebagai berikut: (Yuliana, 2018)

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Aset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

Hasil perhitungan dari Altman Z-Score selanjutnya di klasifikan dalam 3 golongan sebagai berikut: (Altman, 1968)

- a. Zona aman menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat jika $Z > 2,6$.
- b. Zona abu-abu adalah pada saat perusahaan memiliki kondisi keuangan tidak dapat ditentukan sehat atau tidaknya karena nilai indeks menunjukkan $1,1 < Z < 2,6$.
- c. Zona berbahaya dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan direpresentasikan dengan nilai $Z < 1,1$.

Kebangkrutan dalam kajian fikih dikenal dengan istilah *iflass*. Pihak yang mengalami kebangkrutan memiliki kondisi keuangan yang buruk, dalam istilah fikih disebut dengan muflis. Kebangkrutan ditentukan atas keputusan hakim untuk menyelesaikan masalah keuangan dengan pihak-pihak terkait. Keputusan tersebut dalam kajian fikih disebut dengan *taflis*. Rasulullah Saw. bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut: (Djakfar, 2014)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا
 الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ ۖ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا
 وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ
 حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي
 النَّارِ (رواه مسلم)

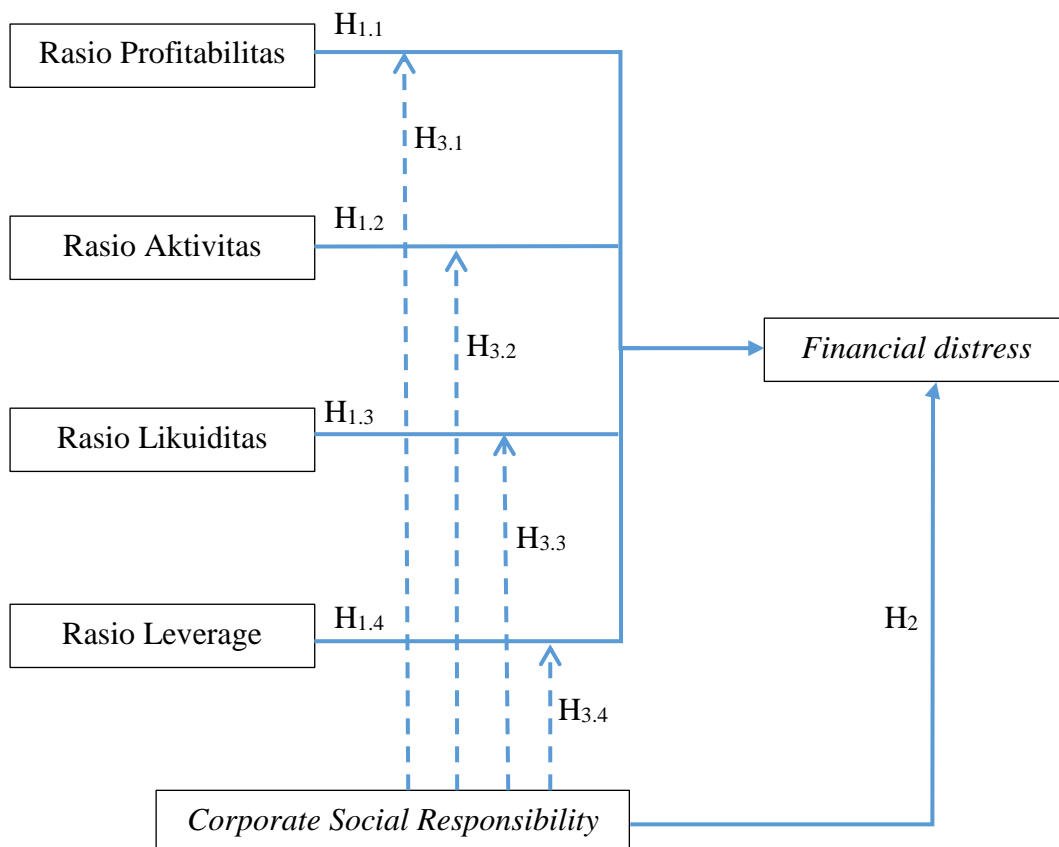
Artinya: “Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, ‘Tahukah kalian siapakah orang yang muflis (bangkrut) itu?’ Para sahabat menjawab, ‘Orang yang muflis (bangkrut) diantara kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya harta’. Rasulullah SAW. bersabda, ‘Orang yang muflis (bangkrut) dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) melaksanakan shalat, menjalankan puasa dan menunaikan zakat, namun ia juga datang (membawa dosa) dengan mencela di ini serta memukul si ini. Maka akan diberinya orang-orang tersebut dari kebaikan-kebaikannya. Dan jika kebaikannya telah habis sebelum ia menunaikan kewajibannya, diambil lah keburukan dosa-dosa mereka, lalu dicampakkan padanya dan ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan kewajiban debitur untuk melunasi hutangnya. Hutang merupakan bentuk pertolongan yang diberikan oleh kreditur dengan kepercayaan. Oleh karena itu, debitur hendaknya mengutamakan untuk membalas pertolongan tersebut dengan pelunasan. Dalam praktiknya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan diperbolehkan untuk berhutang. Meskipun demikian, perusahaan tetap memiliki tanggung jawab untuk membayar hutang tersebut sebagai kewajiban kepada kreditur (Djakfar, 2014).

2.3. Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan yang baik dan kondisi keuangan yang sehat mengindikasikan bahwa perusahaan terbebas dari *financial distress*. Kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat diimpresi oleh faktor-faktor di internal perusahaan, baik faktor finansial maupun non-finansial. Berkaitan dengan faktor finansial perusahaan dapat berupa keuntungan perusahaan, efektivitas penjualan perusahaan, likuiditas asetnya maupun tingkat utang yang dimiliki. Faktor non-finansial dapat berupa kinerja perusahaan untuk mengelola aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, disusun kerangka konseptual yang digambarkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah peneliti, 2021

Keterangan:

—————> : Pengaruh partial

- - - - -> : Pengaruh moderasi

H_{1.1} : Rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Alifiah (2014), Altman (1968), Balasubramanian et al. (2019), Brigham & Houston (2010), Kurniasanti & Musdholifah (2018), Ong et al. (2011), Pertiwi (2018), Priyatnasari & Hartono (2019), Sari (2019) dan Sudana (2015).

H_{1.2} : Rasio aktivitas terhadap *financial distress*

Altman (1968), Anggrahini et al. (2018), Brigham & Houston (2010), Kurniasanti & Musdholifah (2018), Ong et al. (2011), Priyatnasari & Hartono (2019), Putri & Aminah (2019) dan Sudana (2015).

H_{1.3} : Rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Altman (1968), Brigham & Houston (2010), Balasubramanian et al. (2019), Kurniasanti & Musdholifah, (2018), Ong et al. (2011), Pertiwi (2018), Priyatnasari & Hartono (2019), Putri & Aminah (2019) dan Sudana (2015).

H_{1.4} : Rasio leverage terhadap *financial distress*

Altman (1968), Brigham & Houston (2010), Balasubramanian et al. (2019), Kurniasanti & Musdholifah (2018), Ong et al. (2011), Pertiwi (2018), Pradana (2020) dan Sudana (2015),

H₂ : *Corporate Social Responsibility* terhadap *financial distress*

Al-Hadi et al. (2019), Cahyani et al. (2020), Purwaningsih & Aziza (2019), Sari (2019), Shahab et al. (2019), Spence (1973), Tampubolon et al. (2020) dan Violita (2019).

H_{3.1} : *Coporate social responsibility* memoderasi pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Alifiah (2014), Balasubramanian et al. (2019), Cooper & Uzun (2019), Milne dan Hackston (1996) dan Sudana (2015).

H_{3.2} : *Coporate social responsibility* memoderasi pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*

Milne dan Hackston (1996), Ong et al. (2011), Putri & Aminah (2019), Sudana (2015) dan Tampubolon et al. (2020).

H_{3.3} : *Coporate social responsibility* memoderasi pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Balasubramanian et al. (2019), Milne dan Hackston (1996), Putri & Aminah (2019), Purwaningsih & Aziza (2019) dan Sudana (2015).

H_{3.4} : *Coporate social responsibility* memoderasi pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress*

Cooper & Uzun (2019), Milne dan Hackston (1996), Ong et al., 2011; Pradana, 2020 dan Sudana (2015).

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress*

Kebijakan manajer perusahaan merupakan sinyal yang memuat informasi bagi para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan akan memberikan respon atas sinyal tersebut dengan mengambil kebijakan terkait (Brigham & Houston, 2010). Sinyal atau informasi yang diberikan oleh manajer perusahaan berguna untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara pihak-pihak berkepentingan (Spence, 1973). Informasi dari perusahaan dapat berupa laporan keuangan. Dalam laporan tersebut dapat dianalisis keputusan-keputusan manajer perusahaan dan dampaknya terkait pengelolaan keuangan dalam satu

periode (Pertiwi, 2018). Laporan tersebut dapat dianalisis dengan metode analisis rasio. Hasil analisis akan menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kinerja finansial yang tidak sesuai dengan harapan pemangku kepentingan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Kinerja keuangan yang tidak sesuai dengan harapan dapat tercermin pada nilai Altman Z-Score yang rendah. Sedangkan perusahaan yang berada pada kondisi keuangan yang sehat akan menunjukkan nilai Altman Z-Score yang lebih tinggi (Altman, 1968).

Efektivitas suatu perusahaan dalam memaksimalkan laba yang diperoleh dapat dilihat melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat dihitung melalui membandingkan antara keuntungan bersih dengan seluruh aset perusahaan (*Return On Assets*) atau perbandingan keuntungan bersih dengan modal perusahaan (*Return On Equity*). Besarnya rasio profitabilitas, maka memiliki kinerja keuangan yang baik (Sudana, 2015). Efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya dapat mempengaruhi *financial distress* perusahaan (Sari, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya profitabilitas dan *financial distress* memiliki asosiasi kausal negatif (Alifiah, 2014; Balasubramanian et al., 2019; Kurniasanti & Musdholifah, 2018; Pertiwi, 2018). Hal tersebut mengungkapkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas perusahaan akan seiring dengan tingginya nilai Altman Z-Score. Dengan demikian, kondisi keuangannya berada pada zona aman (Altman, 1968). Namun, beberapa penelitian lainnya mengindikasikan rasio profitabilitas dengan *financial distress* memiliki

hubungan kasual yang tidak signifikan (Ong et al., 2011; Priyatnasari & Hartono, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1.1} : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Efektivitas perusahaan dalam mengoptimalisasikan pengelolaan aktiva untuk meningkatkan penjualan perusahaan diukur dengan rasio aktivitas. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan penjualan dengan persediaan (*Inventory Turnover*). Selain itu, rasio aktivitas dapat diukur berdasarkan perbandingan antara penjualan atas total aktiva dalam satu periode akuntansi (*Total Assets Turnover*) (Sudana, 2015). Rasio aktivitas perusahaan yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan akan memperoleh penerimaan arus kas lebih lambat. Arus kas yang lambat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Pada riset sebelumnya ditemukan bahwa terdapat hubungan kausal negatif yang signifikan antara rasio aktivitas dengan *financial distress* (Kurniasanti & Musdholifah, 2018; Ong et al., 2011; Putri & Aminah, 2019). Berdasarkan riset tersebut, Altman Z-Score yang tinggi dimiliki oleh perusahaan yang rasio aktivitas tinggi. Dengan demikian, perusahaan terhindar dari *financial distress* karena finansial perusahaan pada zona aman (Altman, 1968). Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Anggrahini dkk. (2018) dan riset yang dilakukan oleh Priyatnasari & Hartono (2019). Pada kedua penelitian tersebut,

rasio aktivitas dan *financial distress* perusahaan tidak memiliki hubungan kausal yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis berikut ini:

H_{1.2} : Rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Perusahaan berkewajiban untuk membayar beban hutang jangka pendek. Dalam hal tersebut, perusahaan membutuhkan ketersediaan aset lancar. Rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kapabilitas perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya tersebut. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan aset lancar dengan besarnya hutang lancar (*Current Ratio*) yang dimiliki perusahaan. Agar lebih akurat, dapat digunakan pula perhitungan *Quick Ratio* (QR) yang mana tidak mengikut sertakan persediaan dalam aset lancar. Perusahaan yang memiliki kekurangan aset lancar akan memiliki tingkat rasio likuiditas yang rendah (Sudana, 2015). Dengan demikian, perusahaan menghadapi risiko gagal bayar yang tinggi. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajibannya mengalami *financial distress*. Perusahaan yang sehat secara finansial akan melunasi kewajibannya sebelum jatuh tempo.

Terdapat kausal negatif yang signifikan antara tingkat likuiditas emiten dengan *financial distress*. Hal ini ditemukan pada penelitian Balasubramanian et al. (2019) dan penelitian Putri & Aminah (2019). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat likuiditas tinggi akan seiring dengan meningkatnya nilai Altman Z-Score perusahaan. Nilai Altman Z-Score yang tinggi mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang sehat (Altman,

1968). Lain halnya dengan riset sebelumnya oleh Kurniasanti & Musdholifah (2018), Ong et al. (2011), Pertiwi (2018) serta penelitian Priyatnasari & Hartono (2019) yang tidak menemukan signifikansi kausal antara likuiditas dengan terhadap *financial distress*. Berikut ini adalah hipotesis dalam penelitian ini:

H_{1.3} : Rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Para pemangku kepentingan juga perlu memperhatikan proporsi utang yang membiayai perusahaan dengan melakukan analisis rasio leverage. Dalam hal ini, dapat dibandingkan total hutang dengan total aktiva perusahaan (*Debt to Asset Ratio*) perusahaan. Selain itu, dapat pula dibandingkan besarnya jumlah hutang dengan total ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) (Sudana, 2015). Pembiayaan yang didominasi dengan modal sendiri dibandingkan pinjaman eksternal akan mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan kausal yang positif dan signifikan antara rasio leverage terhadap *financial distress* perusahaan (Balasubramanian et al., 2019; Ong et al., 2011; Pradana, 2020). Pada perusahaan yang tingkat pembiayaan utangnya tinggi, nilai Altman Z-Score akan rendah. Kondisi *financial distress* terjadi pada perusahaan yang memiliki nilai Altman Z-Score yang rendah (Altman, 1968). Meskipun demikian, terdapat pula penelitian yang tidak berhasil menemukan pengaruh antara rasio leverage dengan *financial distress* (Kurniasanti & Musdholifah, 2018; Pertiwi, 2018). Melalui penjabaran sebelumnya, maka disimpulkan hipotesis penelitian berikut ini:

H_{1.4} : Rasio leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.4.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial distress*

Laporan yang diterbitkan oleh perusahaan baik berkaitan dengan aspek finansial maupun non-finansial dapat mereduksi asimetri informasi antara pihak internal maupun eksternal perusahaan. Asimetri informasi terjadi karena adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki antara pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (Spence, 1973). Pengungkapan CSR dapat menjadi bentuk sinyal positif terkait komitmen perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Pengungkapan ini juga menunjukkan bahwa perusahaan berkontribusi secara aktif dalam praktik sosial perusahaan. Para pemangku kepentingan akan memberikan umpan balik yang dapat dilihat pada perubahan harga saham maupun laba perusahaan. Perusahaan hendaknya dapat meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan operasional dan kinerjanya dapat diterima dan sejalan oleh nilai yang dianut masyarakat.

Legitimasi akan diperoleh perusahaan dengan mengkomunikasikan tanggung jawabnya tersebut. Melalui pengungkapan aktivitas dalam laporan tersebut, perusahaan akan dinilai memiliki manfaat bagi masyarakat. Sehingga perusahaan dapat memulihkan, meningkatkan dan mempertahankan legitimasinya. Pada riset yang telah dilakukan oleh Al-Hadi et al. (2019), Purwaningsih & Aziza (2019), Shahab et al. (2019), serta penelitian Tampubolon et al. (2020) ditemukan asosiasi kausal negatif yang signifikan antara CSR dengan *financial distress*. Dimana tingginya pengungkapan CSR

pada suatu perusahaan juga diiringi dengan meningkatnya nilai Altman Z-Score. Dengan demikian, keuangan perusahaan berada pada zona aman. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2019) serta Violita (2019) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu tidak ditemukannya pengaruh antara CSR dengan *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.4.3. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi

Laporan keuangan perlu dianalisis untuk memperoleh informasi dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan para pemangku kepentingan dapat mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola komponen keuangannya (Sudana, 2015). Menurut Milne dan Hackston (1996), pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas CSR yang optimal pada suatu perusahaan didukung dengan kinerja finansial yang maksimal. Dengan demikian, pelaksanaan aktivitas CSR perusahaan mengasumsikan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang optimal.

Alifiah (2014) dan Balasubramanian et al. (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profitabilitas dengan *financial distress* berasosiasi kausal negatif dan signifikan antara. Tingginya rasio profitabilitas pada suatu perusahaan menunjukkan keuangan perusahaan berada pada zona aman. Cooper & Uzun (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya kausal negatif dan signifikan antara CSR dengan *financial distress*. Oleh karena itu, CSR dikatakan

mampu untuk mereduksi risiko terjadinya *financial distress*. Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

H3.1 : *Corporate Social Responsibility* mampu moderasi hubungan antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*

Ong et al. (2011) dan Putri & Aminah (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh negatif yang signifikan antara rasio aktivitas dengan *financial distress*. Tingginya rasio aktivitas pada suatu perusahaan mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Tampubolon et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa CSR dengan *financial distress* berkausal negatif dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3.2 : *Corporate Social Responsibility* mampu moderasi hubungan antara rasio aktivitas dengan *financial distress*

Penelitian terdahulu oleh Balasubramanian et al. (2019) dan penelitian Putri & Aminah (2019) menunjukkan rasio likuiditas dengan *financial distress* berkausal negatif dan signifikan. Tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat. Dalam penelitian Purwaningsih & Aziza (2019) ditemukan signifikansi kausal ke arah negatif antara CSR dengan *financial distress*. Oleh sebab itu, pengungkapan CSR mampu mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_{3.3} : *Corporate Social Responsibility* mampu moderasi hubungan antara rasio likuiditas dengan *financial distress*

Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Ong et al. (2011) dan Pradana (2020) menunjukkan rasio leverage dengan *financial distress* perusahaan berasosiasi kausal positif secara signifikan. Tingginya tingkat rasio leverage mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi risiko *financial distress*. Cooper & Uzun (2019) dalam penelitiannya, menemukan hasil bahwa terdapat signifikansi kausal negatif antara CSR terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mampu mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian berdasarkan kesimpulan penjelasan tersebut, yaitu:

H_{3.4} : *Corporate Social Responsibility* mampu moderasi hubungan antara rasio leverage terhadap *financial distress*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dengan metode kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini digunakan karena data yang akan diolah berupa angka-angka. Dimana metode kuantitatif dilakukan berdasarkan filsafat positivisme, yaitu suatu fenomena diasumsikan dapat dipilah, terukur secara nyata. Filsafat positivisme juga mengasumsikan bahwa terdapat hubungan asosiatif atau kausal dalam suatu realitas, gejala atau fenomena. Menurut Sugiyono (2013), dengan metode kuantitatif pada penelitian ini dapat dieksplorasi secara deduktif berdasarkan konsep dan teori yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

3.2. Lokasi Penelitian

Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia (GIS-BEI) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim menjadi lokasi dilakukannya penelitian ini. Lokasi ini terletak pada Jalan Gajayana Nomor 50 Kota Malang. Bursa Efek Indonesia adalah pasar perdagangan efek perusahaan-perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan terbuka di Indonesia. Data penelitian yang dibutuhkan tersedia di GIS-BEI secara lengkap dan terorganisir. Data tersebut dimuat dalam laporan-laporan yang diterbitkan oleh perusahaan.

3.3. Populasi Penelitian

Wilayah dari objek penelitian secara umum disebut dengan populasi. Penetapan wilayah populasi disesuaikan dengan kualitas dan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga, dengan populasi yang tersedia dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan sesuai dengan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013). Populasi yang dipilih pada penelitian ini ialah perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu tahun 2016 hingga 2020. Terdapat 36 perusahaan yang menjadi populasi dalam. Periode tahun 2016 hingga 2020 merupakan periode penerbitan laporan terbaru agar data yang digunakan representatif dengan kondisi terkini.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan populasi yang telah ditentukan, dengan teknik *purposive sampling* dipilih kembali sampel yang sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2013), teknik ini menggunakan pertimbangan kriteria yang dapat mendukung tujuan penelitian. Berikut ini adalah kriteria-kriteria yang memenuhi kebutuhan penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan pertambangan tercatat di BEI selama kurun waktu tahun 2016 hingga 2020.
2. Perusahaan pertambangan yang data rasio keuangannya tersedia secara lengkap selama 2016 hingga 2020.
3. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR selama periode tahun 2016 hingga 2020.

Dengan demikian, diperoleh sejumlah sampel penelitian dari populasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan pertambangan tercatat di BEI selama kurun waktu tahun 2016 hingga 2020.	36
2.	Perusahaan pertambangan yang data rasio keuangannya tidak tersedia secara lengkap selama 2016 hingga 2020.	(14)
3.	Perusahaan tidak melakukan pengungkapan CSR selama periode tahun 2016 hingga 2020.	(6)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		16

Sumber: Data diolah (2021)

3.5. Sampel Penelitian

Dari populasi penelitian sebelumnya dilakukan penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan terknik penarikan sampel akan diperoleh sejumlah data yang dapat mewakili karakteristik dari populasi penelitian (Sugiyono, 2013). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 3.2
Daftar Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.
4	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
5	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
6	HRUM	Harum Energy Tbk.
7	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
8	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
9	MYOH	Samindo Resources Tbk.
10	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
11	PTRO	Petrosea Tbk.
12	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
13	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
14	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
15	INCO	Vale Indonesia Tbk.
16	TINS	Timah (Persero) Tbk.

Sumber: Data diolah, 2021

3.6. Data dan Jenis Data

Data sekunder digunakan untuk mendukung penelitian ini didukung. Data tersebut didapatkan oleh peneliti dengan cara tidak langsung (Sugiyono, 2013). Data diperoleh melalui informasi yang tersedia dalam laporan-laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan memuat data-data yang berguna untuk pengukuran rasio keuangan. Laporan tahunan memuat laporan perusahaan dari berbagai aspek perusahaan baik finansial maupun non-finansial. Selain itu,

beberapa perusahaan menerbitkan laporan berkelanjutan yang secara khusus memuat data aktivitas CSR.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi adalah upaya peneliti dalam melakukan pengumpulan data sekunder yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2013) adalah proses pengumpulan data yang berupa catatan historis. Dimana diperoleh catatan historis berupa laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan. Melalui laporan tersebut, peneliti memilah data-data yang dapat digunakan untuk memperoleh rasio keuangan, prediksi kebangkrutan dan pengungkapan CSR perusahaan.

3.8. Definisi Operasional Variabel

Dalam upaya untuk mencapai tujuan dilakukan penelitian, peneliti menyusun variabel-variabel terkait pada hipotesis dan kerangka penelitian. *Financial distress* dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki hubungan kausal dengan *financial distress* digunakan variabel independen berupa rasio keuangan. Selain itu, digunakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang berperan sebagai variabel moderasi dalam berupaya memperoleh pengaruh yang lebih kuat antara rasio keuangan dengan *financial distress*. Masing-masing variabel tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Definisi dan Pengukuran
Variabel X			
1.	Rasio Profitabilitas	<i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i>	Rasio profitabilitas berfungsi sebagai pengukuran efektivitas emiten dalam memaksimalkan laba. Rumus yang rasio ini yaitu: (Sudana, 2015) $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$
2.	Rasio Aktivitas	<i>Inventory Asset Turnover (IT)</i> dan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i>	Perhitungan yang berguna menguji tingkat efisiensi perusahaan dalam meningkatkan penjualannya disebut rasio aktivitas. Rumus yang digunakan, yaitu: (Hanafi & Halim, 2005) $IT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ $TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
3.	Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Quick Ratio (QR)</i>	Rasio likuiditas berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai kapabilitas emiten untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo pada jangka pendek. Rumus yang digunakan, yaitu: (Halim, 2015) $CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ $QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$

4.	Rasio Leverage	<i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Rasio leverage digunakan dalam memperoleh informasi mengenai besarnya risiko atas hutang perusahaan. Rumus yang digunakan, yaitu: (Brigham & Houston, 2010) $DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}}$ $DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Variabel Y			
5.	<i>Financial distress</i>	<i>Altman Z Score</i>	Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja finansial mengalami kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> . Rumus yang digunakan, yaitu: (Yuliana, 2018) $Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$
Variabel M			
6.	<i>Corporate Social Responsibility</i>	GRI G4	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dilakukan untuk membangun aktivitas yang berkelanjutan dan berpihak pada etika. (Global Sustainability Standards Board, 2013) Score 0: Item yang tidak diungkapkan Score 1: Item GRI G4 diungkapkan $GRI\ G4 = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91}$

Sumber: Diolah peneliti, 2021

3.9. Analisis Data

Dalam mencapai tujuan penelitian dilakukan proses pengelompokan data, tabulasi data, menyajikan data yang disebut dengan analisis data (Sugiyono, 2013). Selain itu, dalam penelitian ini diperlukan perhitungan-perhitungan untuk menguji

hipotesis sesuai dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan SPSS 25 yang merupakan perangkat lunak statistik.

3.9.1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif, yaitu pendeskripsian data-data dari sampel penelitian yang telah terkumpul. Teknik ini tidak mengeneralisasi kesimpulan pada populasi penelitian. Statistik deskriptif meliputi penyajian data, pengukuran tendensi sentral, perhitungan penyebaran data, serta perhitungan prosentase (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, penyajian data berupa tabel atau diagram. Selain itu, digunakan pula perhitungan mean, median dan modus dalam menampilkan hasil pengukuran tendensi sentral. Selanjutnya, disajikan perhitungan mean dan standar deviasi dalam menyajikan penyebaran data.

3.9.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi membutuhkan validitas dengan data dan variabel yang terbebas dari asumsi klasik. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan autokorelasi. Berikut ini adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum pengujian analisis regresi linier berganda, diantaranya: (Ghozali, 2016)

a. Uji Normalitas

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa untuk memperoleh variabel pengganggu dan residual berdistribusi normal dilakukan uji normalitas. Melalui grafik plot data yang terdistribusi normal dapat dilihat penyebarannya mengikuti sumbu diagonal. Dalam penelitian ini, uji

normalitas data dilakukan dengan pengujian non-parametrik yang dalam SPSS disebut metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk memastikan data berdistribusi normal. Hasil pengujian dengan signifikansi $> 0,05$ dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, normalitas data dilihat dari pengedaran data yang mengikuti garis diagonal p-plot. Sebaliknya, persebaran data yang menjauh dari garis diagonal p-plot mengindikasikan data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) perlu dipastikan bahwa variabel independen tidak terdapat interelasi menggunakan uji multikolinieritas. Pengujian ini didasarkan pada *Variance Inflation Factor* (VIF). Asesmen dari pengujian ini adalah hasil $VIF > 10$ menunjukkan tidak terdapat interelasi antar variabel-variabel independen. Sedangkan variabel penelitian yang mengalami multikolinieritas atau terdapat interelasi antar variabel mengacu pada nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2016).

c. Uji Heterokedastisitas

Sebelum dilakukan analisis regresi, harus dipastikan bahwa tidak terdapat kemiripan varian residual dari data pengamatan. Oleh karena itu, diperlukan uji heterokedastisitas. Data yang bebas dari heterokedastisitas memiliki varian yang tetap. Dengan pengujian ini dilakukan analisis korelasi antar absolut residual dari variabel-variabel independen. Salah satu pengujian heterokedastisitas adalah uji korelasi Spearman dengan asesmen signifikansi harus melebihi 5% (Ghozali, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Analisis regresi harus dilakukan dengan data yang bebas dari asumsi autokorelasi. Data yang bebas dari asumsi autokorelasi tidak memiliki kesalahan residual pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Pengujian Durbin-Watson dilakukan untuk uji autokorelasi pada penelitian ini. Data yang tidak terdapat autokorelasi memiliki asesmen dasar dimana hasil DW berada diantara angka -2 hingga $+2$ (Ghozali, 2016).

3.9.3. Uji Hipotesis

3.9.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Selain pengujian pengaruh antar variabel, dilakukan pula pengujian untuk mengidentifikasi tingkat kapabilitas dari variabel independen dalam menginterpretasikan variabel dependen. Melalui pengujian koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 dapat diketahui hal tersebut. Variabel independen yang mampu memprediksi variabel dependen dengan sempurna memiliki nilai R^2 mendekati 1 (Ghozali, 2016).

3.9.3.2. Uji t-Test (Partial)

Pengujian pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dilakukan melalui uji signifikansi t-test. Signifikansi ditentukan sesuai dengan perbandingan nilai t hitung terhadap nilai t tabel. Asesmen yang membuktikan bahwa hipotesis diterima dilihat dengan tingkat signifikansi $> 0,05$. Hasil tersebut menyiratkan bahwa terdapat nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel. Dengan kata lain, variabel independen secara memiliki signifikansi asosiasi kausal terhadap variabel dependen. Sebaliknya,

nilai signifikansi $< 0,05$ membuktikan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini juga diiringi dengan nilai t hitung yang lebih sedikit dari t tabel. Oleh karena itu, variabel independen memiliki kausal yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.9.4. Moderating Regression Analysis

Pengaruh langsung antara variabel independen dan dependen dimoreasi oleh variabel moderasi. Fungsi dari variabel moderasi adalah memperoleh pengaruh yang lebih kuat atau lebih lemah antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2013). Pengujian peran moderasi dalam penelitian ini dilakukan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Dengan MRA terdapat kemungkinan bahwa variabel tersebut bersifat variabel intervening atau independen, variabel moderator homologizer, variabel quasi moderator dan variabel moderasi murni. Berikut ini adalah asesmen dari masing-masing variabel tersebut: (Ghozali, 2016)

1. Variabel intervening maupun independen terjadi apabila terdapat hubungan kausal antara variabel moderator dengan variabel dependen, namun variabel moderator tidak berinteraksi dengan variabel independen.
2. Variabel moderator homologizer akan terjadi pada variabel moderator yang tidak berpengaruh pada variabel dependen dan tidak pula berinteraksi dengan variabel independen.
3. Variabel quasi moderator disebut juga variabel semu karena dapat berperan sebagai variabel moderasi maupun variabel independen. Dengan demikian, pada variabel ini ditemukan pengaruh variabel moderasi dengan variabel

dependen. Selain itu, terjadi interaksi pada variabel moderasi dengan variabel independen.

4. Variabel moderator murni, dimana terjadi interaksi antara variabel moderator dan variabel independen. Variabel yang berperan sebagai moderator murni tidak memiliki signifikansi pengaruh pada variabel dependen.

Pengujian MRA membutuhkan model interaksi atas persamaan regresi linier berganda (Ghozali, 2016). Berikut adalah model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 M + \beta_{10} X_1 * M + \beta_{11} X_2 * M + \beta_{12} X_3 * M + \beta_{13} X_4 * M + \beta_{14} X_5 * M + \beta_{15} X_6 * M + \beta_{16} X_7 * M + \beta_{17} X_8 * M + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

β = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{17}$ = Koefisien Regresi

X_1 = ROA

X_2 = ROE

X_3 = IT

X_4 = TATO

X_5 = CR

X_6 = QR

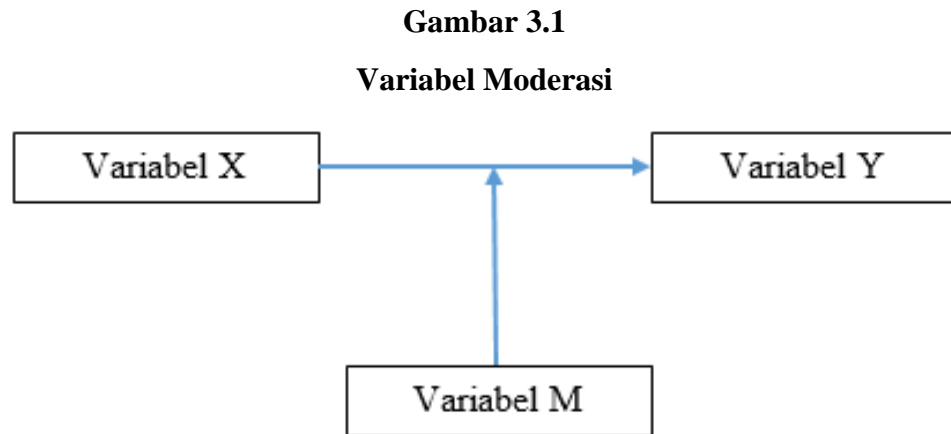
X_7 = DAR

X_8 = DER

M = CSR

e = Standart Error

Berikut ini adalah gambar yang menjelaskan mengenai interpretasi hasil pengujian MRA berdasarkan model regresi linier berganda:



Sumber: Ghozali, (2016)

Berdasarkan gambar tersebut, jumlah pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y dapat dipengaruhi oleh variabel M. Variabel M dapat memperkuat atau memperlemah hubungan asosiatif kausal tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah infrastruktur pasar keuangan yang menyediakan fasilitas transaksi jual beli efek bagi emiten dan investor. Sejarah BEI sendiri telah dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1912. Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2007 bergabung dengan Bursa Efek Surabaya (BES) dan menjadi BEI. Keputusan penggabungan 2 bursa efek terbesar di negara ini dilakukan untuk menciptakan efektivitas operasional dan transaksi efek di Indonesia. Saat ini BEI terdiri atas 33 indeks saham dan 9 sektor usaha, serta memiliki 739 perusahaan tercatat. Salah satu sektor dalam BEI adalah sektor mining atau pertambangan dengan 5 sub sektor di dalamnya.

Sektor pertambang di Indonesia adalah industri yang besar, dimana Indonesia sendiri merupakan salah satu negara penghasil tambang terbesar di dunia. Hal ini disebabkan oleh wilayah Indonesia yang dilalui oleh “*ring of fire*”, yaitu fenomena geologi dimana suatu wilayah dikeliling oleh banyak gunung api. Fenomena tersebut menjadikan Indonesia memiliki cadangan komoditas petambangan yang melimpah. Sektor pertambangan adalah industri yang kegiatan usaha berkaitan dengan upaya eksplorasi, penggalian, pengelolaan, pendayagunaan dan penjualan materi galian. Materi tersebut berupa mineral, batubara, panas bumi, minyak dan gas. Aktivitas pertambangan di Indonesia

diregulasikan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1967.

Sektor ini merupakan sektor industri yang penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan indeks saham. Selama tahun 2016 hingga tahun 2020 terdapat 54 perusahaan sektor perusahaan pertambangan di BEI. Peneliti menggunakan 36 dari 54 emiten sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016 hingga 2020. Dari 36 perusahaan tersebut, peneliti menyaring perusahaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Dewasa ini, perusahaan sektor pertambangan memiliki pendapatan yang lebih rendah dari rata-rata seluruh sektor di BEI. Dengan demikian, perusahaan pada sektor pertambangan harus menetapkan strategi yang baik. Perusahaan sektor pertambangan harus meningkatkan kinerja keuangannya dan terhindar dari kondisi kebangkrutan. Dalam penelitian ini, diasumsikan rasio keuangan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki hubungan kausal pada *financial distress*.

4.1.2. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna mengetahui potret data dalam riset ini secara umum. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk memahami afiliasi antara variabel-variabel penelitian. Lewat analisis ini data-data disajikan dalam barometer, formasi dan ikhtisar yang ditampilkan berupa tabulasi maupun numerik. Dengan metode Altman Z-Score, *financial distress* berperan sebagai variabel dependen. Selain itu, rasio-rasio keuangan yang terdiri atas rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan leverage berperai variabel

independen. Indikator rasio profitabilitas terdiri atas ROA dan ROE, rasio aktivitas diukur berdasarkan IT dan TATO, rasio likuiditas terdiri dari CR dan QR, serta rasio leverage berdasarkan DAR dan DER. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviasi
FD	80	.36	132.24	8.7451	14.73158
ROA	80	-.10	.46	.1047	.10263
ROE	80	-.28	.77	.1662	.16920
IT	80	.90	104.24	21.8700	19.70616
TATO	80	.09	1.87	.8831	.43815
CR	80	.47	42.98	3.0508	5.03440
QR	80	-.64	36.33	2.5477	4.28755
DAR	80	.01	.77	.3866	.16852
DER	80	.01	3.38	.7824	.61369
CSR	80	.02	.64	.2451	.13885

Sumber: Output SPSS, 2021

Hasil pengolahan data SPSS menampilkan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan hasil perhitungan standar deviasi dari data-data penelitian.

Hasil tersebut dijabarkan pada penjelasan sebagai berikut:

4.1.2.1. Rasio Keuangan

Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan metode analisis rasio keuangan. Hasil analisis tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan (Halim, 2015). Rasio keuangan berdasarkan statistik deskriptif dideskripsikan sebagai berikut:

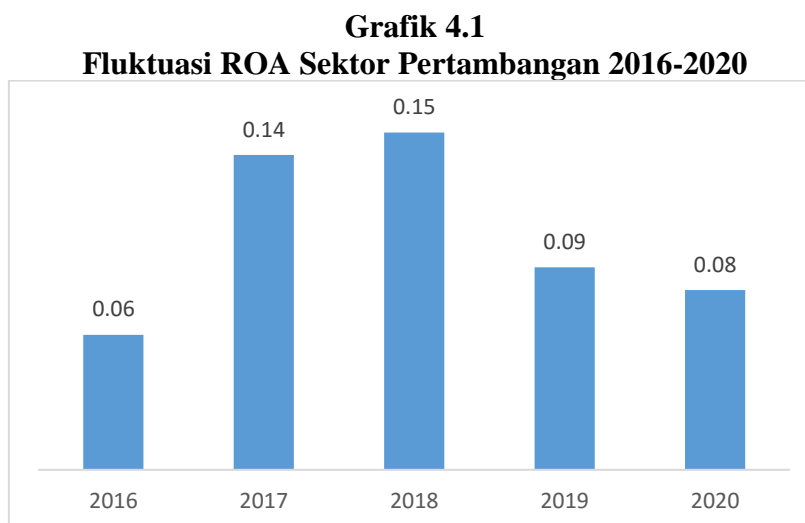
a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah analisis yang memuat informasi terkait optimalisasi keuntungan perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan

keberhasilan manajer dalam mengendalikan sumber daya perusahaan guna mendapatkan margin keuntungan (Sudana, 2015). Indikator pengukuran rasio profitabilitas terdiri atas ROA dan ROE.

1). *Return on Asset (ROA)*

ROA berfungsi dalam memperoleh informasi atas kapabilitas perusahaan mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan demi mendapatkan keuntungan. Mean pada variabel ROA adalah sebesar 0,1047 atau tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan standar deviasinya, yaitu 0,10263. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa ROA emiten sektor pertambangan belum dikelola dengan baik. Berikut ini adalah rata-rata ROA perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

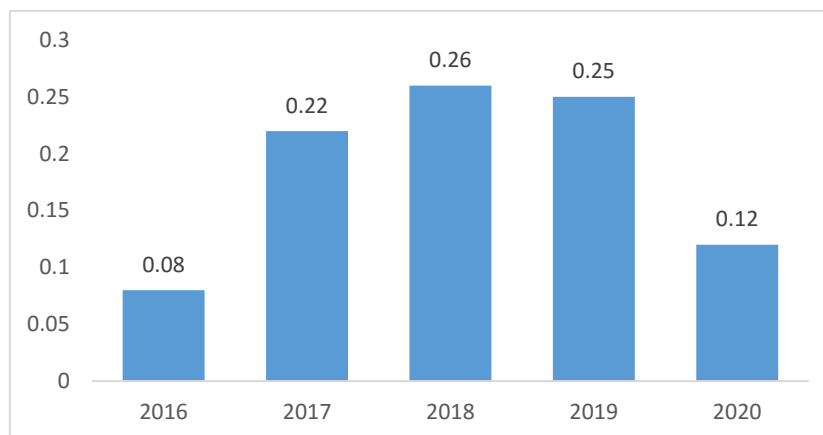
ROA pada perusahaan pertambangan di BEI berdasarkan grafik di atas mengalami fluktuasi. Mean ROA pada tahun 2016 sebesar 0,06. Selanjutnya,, nilai tersebut meningkat menjadi 0,14 dan 0,15 pada tahun

2017 dan 2018. Selanjutnya pada tahun 2019 dan 2020, ROA kembali turun menjadi 0,09 dan 0,08. Fluktuasi nilai ROA mengindikasikan bahwa perusahaan pada sektor pertambangan belum stabil dalam mengelola aset dan keuntungannya. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. ROA tertinggi dimiliki oleh perusahaan MBAP, BSSR dan BYAN sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan CITA, INCO, ANTM dan TINS. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2018 pada emiten BYAN sebesar 0,46 dan nilai terkecil terjadi pada tahun 2016 oleh emiten CITA sebesar -0,10.

2). *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang berguna untuk menjelaskan kapabilitas emiten dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, mean variabel ROE sebesar 0.1662 dengan standar deviasi sebesar 0.16920. Seperti halnya ROA pada perusahaan sektor pertambangan, ROE belum dikelola dengan baik karena selisih antara rata-ratanya dengan standar deviasi masih belum signifikan. Berikut ini adalah rata-rata ROE perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.2
Fluktuasi ROE Sektor Pertambangan 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

ROE pada perusahaan pertambangan di BEI dalam grafik tersebut mengalami fluktuasi. ROE pada tahun 2016 memiliki mean sebesar 0,08. Nilai tersebut meningkat menjadi 0,22 dan 0,26 pada tahun 2017 hingga 2018. Selanjutnya pada tahun 2019 terjadi penurunan yang tidak signifikan, yaitu menjadi 0,25. ROE kembali turun secara signifikan menjadi 0,12 pada tahun 2020. Fluktuasi nilai ROE mengindikasikan bahwa perusahaan pada sektor pertambangan belum stabil dalam mengelola aset dan keuntungannya. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. ROE tertinggi dimiliki oleh perusahaan MBAP dan BYAN sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan CITA, INCO dan TINS. Nilai tertinggi ROE terdapat pada tahun 2018 pada emiten BYAN, yaitu sebesar 0,77. Nilai yang terendah dimiliki oleh CITA pada tahun 2016 sebesar -0,28.

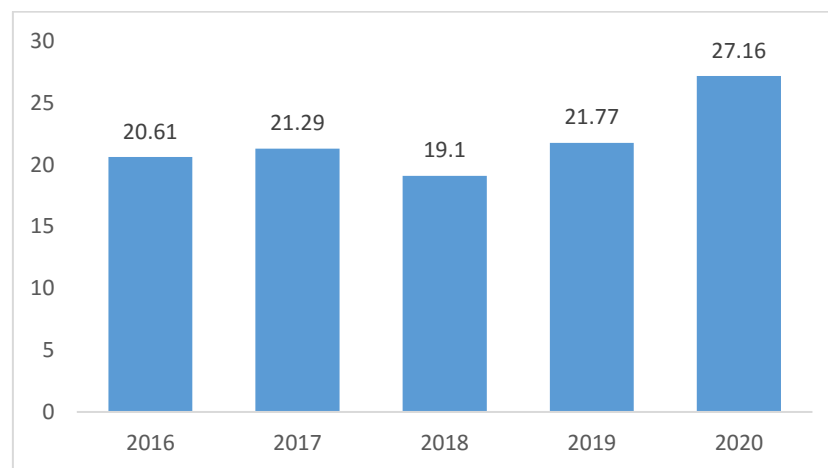
b. Rasio Aktivitas

Efektivitas dan efisiensi pengelolaan aktiva untuk meningkatkan penjualan perusahaan digambarkan melalui rasio aktivitas (Sudana, 2015). Indikator, rasio aktivitas dianalisis dengan IT dan TATO.

1). *Inventory Turnover* (IT)

Inventory Turnover (IT) berguna bagi pengukuran perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Mean variabel IT adalah sebesar 21,87 dengan standar deviasi sejumlah 19,71. Dengan mean yang lebih besar dibandingkan standar deviasinya, maka IT perusahaan sektor pertambangan mampu dikelola dengan baik. Berikut ini adalah rata-rata IT perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.3
Fluktuasi IT Sektor Pertambangan 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

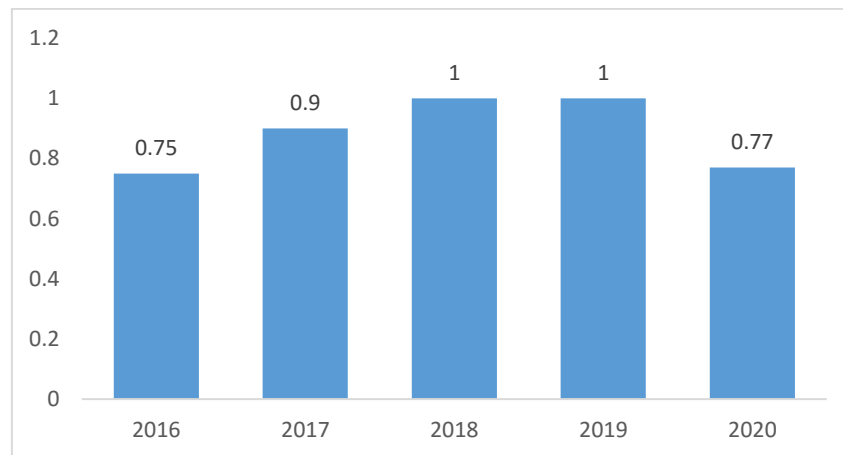
IT pada perusahaan pertambangan di BEI menurut grafik di atas berfluktuasi. Mean dari IT pada tahun 2016 adalah sebesar 20,61 dan meningkat pada tahun selanjutnya menjadi 21,29. Namun, pada 2018 IT

perusahaan sektor pertambangan menjadi turun ke angka 19,1. Meskipun demikian, pada tahun 2019 dan 2020 kembali naik secara signifikan menjadi 21,77 dan turun secara tidak signifikan menjadi 27,16. Naiknya nilai IT pada tahun 2019 setelah mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperbaiki kinerja keuangannya. IT tertinggi dimiliki oleh perusahaan BSSR, GEMS dan PTRO sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan CITA, TINS dan BYAN. Nilai tertinggi dimiliki oleh ANTM pada tahun 2020 sebesar 104.24 dan yang terendah dimiliki oleh CITA pada tahun 2016 sebesar 0,90.

2). *Total Asset Turnover (TATO)*

Dalam pengukuran perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan penjualan digunakan perhitungan TATO (Sudana, 2015). Mean dari variabel TATO diperoleh nilai 0,88 atau lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, yaitu sebesar 0,44. Dengan mean yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, maka TATO perusahaan sektor pertambangan mampu dikelola dengan baik. Berikut ini adalah rata-rata IT perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.4
Fluktuasi TATO Sektor Pertambangan 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

TATO pada perusahaan pertambangan di BEI menurut grafik 4.4 memiliki angka yang fluktuatif. Tahun 2016 hingga 2018 variabel TATO memiliki mean yang mengalami peningkatan. TATO pada tahun 2016 memiliki mean senilai 0,75, naik menjadi 0,9 dan naik kembali menjadi 1. Pada 2019 TATO perusahaan sektor pertambangan bertahan pada nilai 1. Pada tahun 2020 TATO mengalami penurunan secara tidak signifikan menjadi 0,77. Nilai TATO pada perusahaan sektor pertambangan dikatakan cukup stabil. TATO tertinggi dimiliki oleh perusahaan MBAP, BSSR dan GEMS, sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan CITA, INCO dan BYAN. Nilai tertinggi dimiliki oleh BSSR pada tahun 2017 sebesar 1,87 dan yang terendah dimiliki oleh BYAN pada tahun 2020 sebesar 0,09.

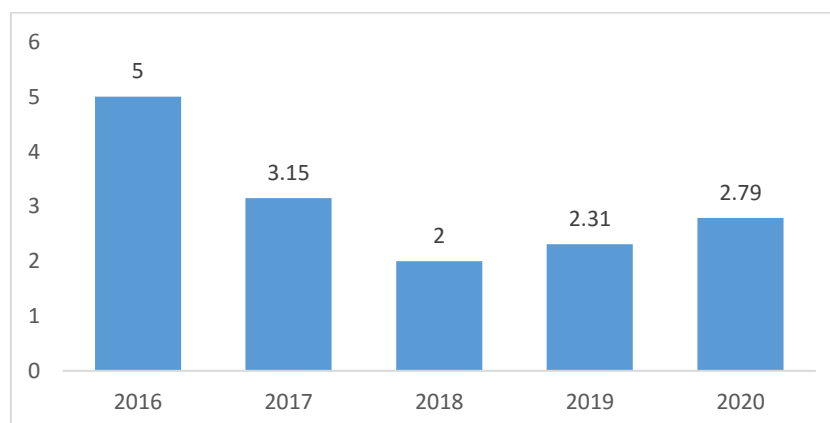
c. Rasio Likuiditas

Analisis rasio keuangan yang menunjukkan kapabilitas emiten untuk melunasi hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek disebut dengan rasio likuiditas (Halim, 2015). Indikator rasio aktivitas diperhitungkan menggunakan rasio CR dan QR.

1). *Current Ratio* (CR)

Kapabilitas aset lancar untuk melunasi hutang yang harus dilunasi dalam kurun waktu pendek dimiliki perusahaan diukur melalui CSR (Sudana, 2015). Pada variabel CR diperoleh rata-rata sebesar 3,0508 lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu 5,03440. Hal ini menunjukkan bahwa CR pada perusahaan sektor pertambangan belum dikelola dengan baik. Berikut ini adalah rata-rata CR perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.5
Fluktuasi CR Sektor Pertambangan 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

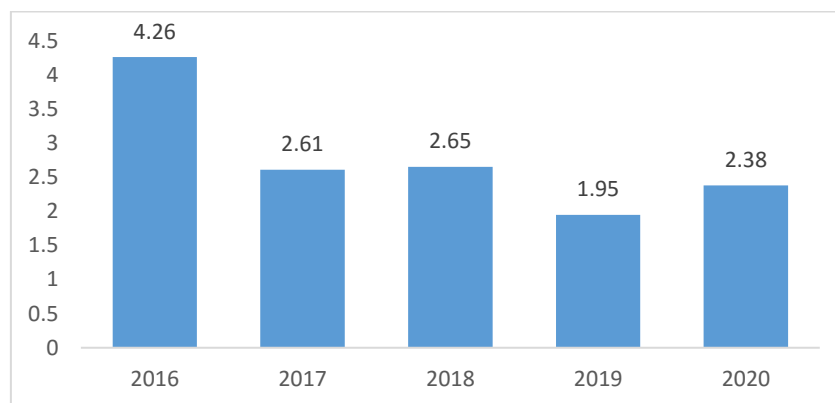
CR pada perusahaan pertambangan di BEI menurut grafik di atas mengalami penurunan. Mean variabel CR perusahaan pertambangan

pada tahun 2016 bernilai 5. Nilai mean variabel CR mengalami penurunan menjadi 3,12 dan 2 pada tahun 2017 dan 2018. Nilai tersebut meningkat menjadi 2,31 dan 2,79 pada tahun 2019 dan 2020. Nilai CR pada perusahaan sektor pertambangan, karena peningkatannya pada tahun 2019 dan 2020 tidak signifikan. CR tertinggi dimiliki oleh perusahaan MYOH, TOBA dan HRUM, sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan TOBA dan CITA. Nilai tertinggi dimiliki oleh MYOH pada tahun 2016 sebesar 42,98 dan nilai terkecil pada data CR sebesar 0,47 yang dimiliki CITA pada tahun 2018.

2). *Quick Ratio (QR)*

Perbandingan aktiva lancar kecuali persediaan dengan hutang lancar emiten disebut sebagai QR (Sudana, 2015). Pada variabel QR diperoleh rata-rata sebesar 2,5477 lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu 5,03440. Hal ini menunjukkan bahwa QR pada perusahaan sektor pertambangan belum dikelola dengan baik. Berikut ini adalah rata-rata QR perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.6
Fluktuasi QR Sektor Pertambangan 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

QR pada perusahaan pertambangan di BEI mengalami penurunan. Pada tahun 2016, nilai rata-rata QR perusahaan pertambangan adalah 4.26. Pada tahun 2017, rata-rata QR turun menjadi 2,61, namun pada tahun 2018 naik tidak signifikan menjadi 2,65. Selanjutnya, pada tahun 2019 kembali terjadi penurunan menjadi 1,95 dan naik tidak signifikan pada tahun 2020 menjadi 2,38. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa QR pada perusahaan pertambangan belum dikelola dengan maksimal. QR tertinggi dimiliki oleh perusahaan MYOH, TOBA dan HRUM, sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan CITA dan TOBA. Nilai tertinggi dimiliki oleh MYOH pada tahun 2016 sebesar 36,33 dan CITA pada tahun 2018 miliki nilai terkecil, yaitu sebesar 0,17.

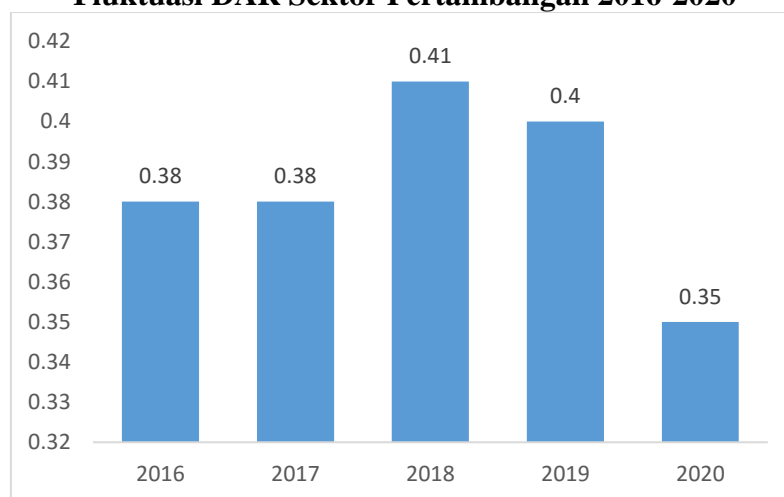
d. Rasio Leverage

Rasio leverage memuat informasi mengenai besarnya pendanaan dari hutang dalam pembelanjaan perusahaan (Halim, 2015). Indikator dalam pengukuran rasio leverage menggunakan DAR dan DER.

1). *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Dalam pengukuran proporsi hutang yang mendanai aktiva perusahaan dilakukan perhitungan DAR. Pada variabel DAR diperoleh rata-rata sebesar 0,39 lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu 0,17. Dengan demikian, DAR yang dimiliki oleh emiten sektor pertambangan sudah dikelola dengan baik. Berikut ini adalah rata-rata DAR perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020.

Grafik 4.7
Fluktuasi DAR Sektor Pertambangan 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

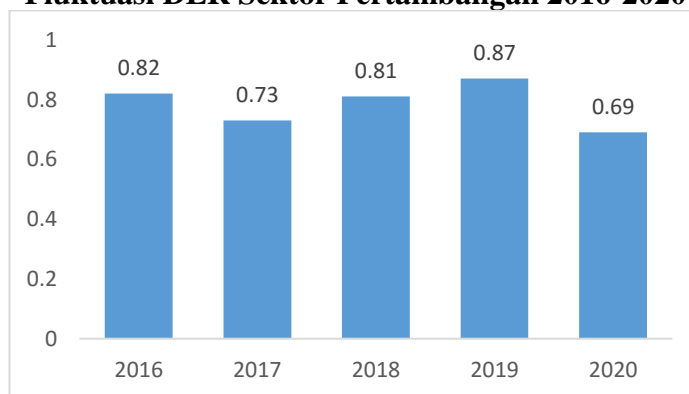
DAR pada perusahaan pertambangan di BEI menurut grafik tersebut menunjukkan penurunan. Mean variabel DAR dari emiten pertambangan pada tahun 2016 dan 2017 adalah sebesar 0,38. Pada 2018, rata-rata DAR naik menjadi 0,41 dan turun tidak signifikan menjadi 0,4

pada tahun 2019. Mean variabel DAR perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2020 kembali turun menjadi 0,35. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa aset yang dibiayai oleh hutang perusahaan lebih rendah pada rata-rata perusahaan pertambangan. DAR tertinggi dimiliki oleh perusahaan BYAN, CITA, PTRO dan TINS sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan HRUM dan INCO. Nilai tertinggi DAR terjadi tahun 2016 yang dimiliki oleh emiten BYAN, yaitu sebesar 0,77. Nilai terendah terjadi tahun 2018 yang dimiliki oleh emiten INCO, yaitu sebesar 0,01.

2). *Debt to Equity Ratio (DER)*

Perbandingan seluruh hutang perusahaan dengan modal disebut dengan DER (Halim, 2015). Mean variabel DER adalah sebesar 0,78 dengan standar deviasinya yaitu 0,61. Oleh karena itu, DER pada emiten yang bergerak pada bidang usaha pertambangan sudah dikelola dengan baik. Berikut ini adalah rata-rata DER perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.8
Fluktuasi DER Sektor Pertambangan 2016-2020



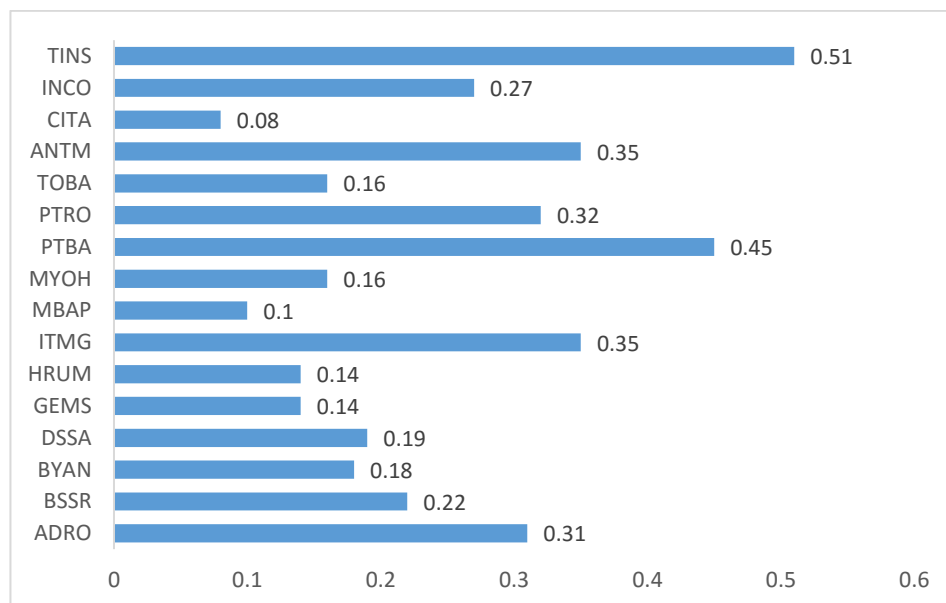
Sumber: Data diolah peneliti, 2021

DER pada perusahaan pertambangan di BEI berdasarkan tabel dari hasil analisis deskriptif relatif stabil. Pada tahun 2016, nilai rata-rata DER perusahaan pertambangan adalah 0.82. Pada 2017, rata-rata DER turun menjadi 0,73 dan kembali naik menjadi 0,81 pada tahun 2018. Nilai tersebut kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi 0,87. Mean variabel DER emiten yang bergerak pada bidang usaha pertambangan pada tahun 2020 kembali turun menjadi 0,7. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa perbandingan hutang dan modal perusahaan sektor pertambangan relatif stabil karena penurunan dan kenaikannya tidak signifikan. DER tertinggi dimiliki oleh perusahaan BYAN, CITA, PTRO dan TINS sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan INCO dan HRUM. Nilai tertinggi dimiliki oleh BYAN pada tahun 2016 sebesar 3.38 dan yang terendah adalah sebesar 0,01 dimiliki oleh INCO tahun 2020.

4.1.2.2. *Corporate Social Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan atau disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen organisasi khususnya yang berorientasi profit dalam melaksanakan aktivitas perniagaan berlandaskan etika (Djakfar, 2019). CSR pada penelitian ini dihitung berdasarkan Indeks GRI G4. Berikut ini adalah rata-rata CSR perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.9
Fluktuasi CSR Sektor Pertambangan 2016-2020



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

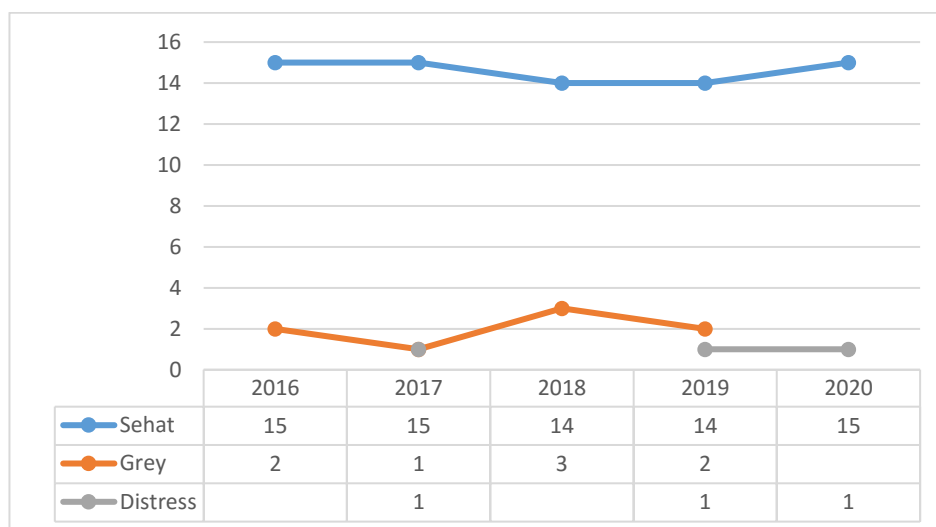
Pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan berbeda-beda pada setiap perusahaan. Pengungkapan tertinggi dilakukan oleh perusahaan TINS dan yang terendah dilakukan oleh MBAP. Nilai rata-rata pengungkapan CSR perusahaan TINS dalam 5 tahun sebesar 0.51. Sedangkan pengungkapan terendah dilakukan oleh MBAP, yaitu sebesar 0,01. Pengungkapan CSR tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan dilakukan oleh TINS sebesar 0.64 dan pengungkapan CSR paling sedikit terjadi pula pada tahun 2016 dan dimiliki oleh CITA, yaitu sebesar 0,02. Hal ini disebabkan oleh perusahaan MBAP yang tidak melakukan perbaikan pengungkapan CSR selama 5 tahun terakhir. Berbeda dengan CITA yang melakukan pengungkapan CSR yang lebih baik sejak tahun 2017 hingga 2020.

4.1.2.3. *Financial distress*

Penurunan keuangan perusahaan disebut dengan kesulitan finansial atau *financial distress*, kondisi ini terjadi sebelum kepailitan dialami oleh perusahaan (Platt & Platt, 2002). Variabel *financial distress* dalam penelitian ini memperoleh rata-rata sebesar 8,7451 lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu 14,73158. Berikut ini adalah rata-rata *financial distress* perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya selama periode 2016 hingga 2020:

Grafik 4.10

***Financial distress* Sektor Pertambangan Tahun 2016-2020**



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Selama periode tahun 2016 hingga 2020, perusahaan yang mengalami *financial distress* terdapat 3 perusahaan, 5 perusahaan berada pada zona abu-abu dan 12 perusahaan dinyatakan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2016, 2018 dan 2019 perusahaan DSSA berada pada zona abu-abu. Perusahaan TOBA tahun 2019 berada pada zona abu-abu sebelum mengalami

financial distress pada tahun selanjutnya. Perusahaan ANTM berada pada zona abu-abu pada 2017 dan 2018. Perusahaan CITA pada tahun 2016 memiliki kinerja finansial pada zona abu-abu dan mengalami *financial distress* pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, emiten CITA memiliki nilai Altman Z-Score paling rendah, yaitu sebesar 0,36. Pada periode tahun 2018 dan 2020, perusahaan TINS berada pada zona abu-abu. Perusahaan dengan tingkat Altman Z-Score tertinggi adalah INCO, yaitu sebesar 132,24 pada tahun 2020.

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Syarat tersebut adalah terpenuhinya asumsi penelitian yang melingkupi pengujian normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan pengujian autokorelasi.

4.1.3.1. Uji Normalitas

Melalui pengujian non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat diketahui normalitas distribusi data. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

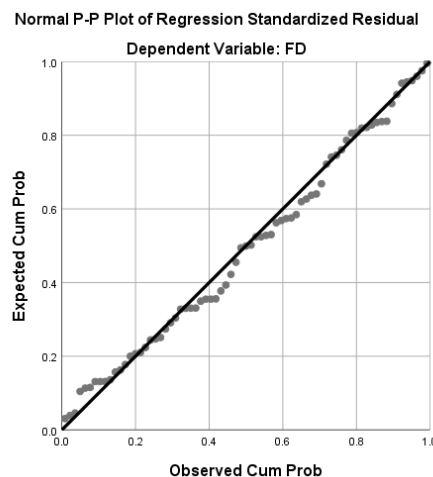
Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	73
Test Statistic	.078
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: Output SPSS, 2021

Output SPSS diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 atau $> 0,05$. Untuk memperoleh nilai tersebut, peneliti mengeliminasi 7 data yang memiliki nilai ekstrim. Dengan demikian, data dalam penelitian dapat berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, grafik *normal probability plot* atau grafik plot menggambarkan data tersebar mengikuti sumbu diagonal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normal Probability Plot



Sumber: Output SPSS, 2021

Pancaran residual pada grafik p-plot diatas mengikuti markah melintang. Mengacu pada gambar tersebut, maka data berdistribusi normal.

4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Variabel-variabel independen dari penelitian ini harus terbebas dari asumsi multikolinieritas untuk melakukan analisis regresi (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS menunjukkan bahwa uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	ROE	.606	1.650
	IT	.930	1.075
	TATO	.642	1.558
	CR	.893	1.119
	DER	.875	1.143
	CSR	.837	1.194

Sumber: Output SPSS, 2021

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari asumsi multikolinearitas dengan mengeliminasi indikator ROA, QR dan DAR.

4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Ketidaksamaan varian berdasarkan residual antar pengamatan diketahui melalui pengujian heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Sig. (2-tailed)
Spearman's rho	ROE	.464
	IT	.222
	TATO	.356
	CR	.270
	DER	.471
	CSR	.026

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan hasil pengujian dengan korelasi spearman, variabel yang diuji tidak mengandung heterokedastisitas. Variabale penelitian menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, variabel independen dalam

penelitian ini tidak terdapat interelasi antara data dengan residual data. Oleh karena itu, jika data diperbesar maka tidak terjadi peningkatan residual data.

4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Kesalahan pengganggu pada periode t-1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya diketahui melalui pengujian autokorelasi (Ghozali, 2016). Pengujian tersebut dilakukan dengan uji Durbin-Watson.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.695	.668	2.54786	1.258

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan pengujian Durbin Watson, hasil tersebut bernilai sebesar 1,258. Nilai tersebut lebih dari -2 dan kurang dari + 2. Dengan demikian, tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4. Uji Hipotesis

4.1.4.1. Uji Koefisien Determinasi

Kapasitas model variabel independen dalam menerangkan variabel dependen diketahui melalui pengujian koefisien determinasi (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi dilihat pada *R-square*. Berikut ini adalah hasil pengujian nilai koefisien determinasi:

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	.695	.668	2.54786

Sumber: Output SPSS, 2021

Nilai *adjusted R Square* menunjukkan kemampuan model pengujian hipotesis untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen (Y). Variabel-variabel independen yang terdiri atas ROE, TATO, CR, DER, IT dan CSR berdasarkan nilai *adjusted R Square* mampu menginterpretasikan *financial distress* sebesar 0,668 atau 66,8%. Sedangkan sebesar 0,333 atau 33,2% sisanya, digambarkan melalui variabel dan indikator lainnya yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

4.1.4.2. Uji t-Test (Partial)

Tingkat kausalitas individual dari masing-masing variabel independen dalam mengindikasikan variasi variabel dependen dipahami dengan pengujian t-test partial (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil uji t-test berdasarkan output SPSS:

Tabel 4.7
Hasil t-Test

Model		t	Sig.
1	ROE	3.686	.000
	IT	-.850	.398
	TATO	1.698	.094
	CR	1.138	.259
	DER	-7.793	.000
	CSR	-1.408	.164

Sumber: Output SPSS, 2021

1). Rasio Keuangan

H_{1.1} : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Kausalitas antara rasio profitabilitas berdasarkan *Return on Equity* (ROE) terhadap *financial distress* berdasarkan Altman Z-Score adalah hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini. ROE memiliki koefisien

regresi senilai 8,538 dan nilai 3,686 untuk t hitung. Tingkat signifikansi probabilitas menunjukkan nilai $< 0,05$ atau, yaitu sebesar 0,000. Dimana semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka nilai Altman Z-Score akan meningkat dan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, pengujian t-test partial menunjukkan adanya asosiasi kausalitas negatif yang signifikan antara ROE terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2016-2020. Dengan demikian, maka $H_{1.1}$ diterima.

$H_{1.2}$: Rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Kausalitas antara rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Inventory Turnover* (IT) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *financial distress* menjadi hipotesis kedua dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan diperoleh nilai sebesar -0.013 untuk koefisien regresi dan t hitung sebesar -0.850 untuk kausalitas antara IT dengan *financial distress*. Signifikansi probabilitas signifikansi pada asosiasi tersebut adalah sebesar 0,398 atau $> 0,05$. Sedangkan kausalitas TATO terhadap *financial ditress* memiliki koefisien regresi bernilai 1,462 dan t hitung bernilai 1,698. Tingkat signifikansi probabilitas dalam hubungan tersebut adalah senilai 0,094 atau dikatakan $> 0,05$. Berdasarkan data output tersebut, maka tidak terdapat asosiasi kausal yang signifikan antara IT dan TATO terhadap *financial distress*. Dengan demikian, $H_{1.2}$ ditolak karena pengaruh antara variabel independen dan dependen tersebut tidak signifikan.

$H_{1.3}$: Rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Kausalitas antara *Current Ratio* (CR) terhadap *financial distress* menjadi pengujian hipotesis dengan t-test partial yang ketiga. Koefisien regresi untuk CR bernilai 0.69 dan t hitungnya memiliki nilai sebesar 1,138. Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah sebesar 0,05, namun berdasarkan output SPSS signifikansi probabilitas bernilai 0,259. Kausalitas CR terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2016-2020 berdasarkan nilai-nilai tersebut dikatakan tidak signifikan. Dengan demikian, maka $H_{1.3}$ ditolak.

$H_{1.4}$: Rasio leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Kausalitas antara rasio leverage menurut *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* menjadi pengujian hipotesis dengan t-test partial yang keempat. Dengan penjuan tersebut diperoleh nilai sebesar -4.741 untuk koefisien regresi dan nilai sebesar -7,793 bagi t hitung. Probabilitas dari hubungan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil jikan dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan, yaitu 0,05. Dimana semakin besar DER, maka nilai Altman Z-Score suatu perusahaan akan semakin rendah sehingga perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. DER mempunyai asosiasi kausal positif yang signifikan terhadap *financial distress* pada emiten yang bergerak pada sektor pertambangan pada tahun 2016-2020. Dengan demikian, maka $H_{1.4}$ diterima.

2). *Corporate Social Responsibility*

H_2 : CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Kausalitas antara pengungkapan CSR berdasarkan Indeks GRI G4 terhadap *financial distress* menjadi pengujian kelima dalam t-test partial. Koefisien regresi dalam asosiasi ini bernilai -3,313 dengan berasaran t hitung sejumlah -1,408. Signifikansi yang diharapkan adalah kurang dari 0,05, namun hasil pengujian t-tast partial menunjukkan bahawa probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,164. Dengan kata lain, H₂ ditolak karena hasil t-test partial tidak berhasil membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada emiten sektor pertambangan pada tahun 2016-2020.

4.1.4.3. Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Model pengujian yang digunakan untuk memahami interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan metode MRA (Ghozali, 2016). Pengujian peran peran CSR dalam memoderasi hubungan antara rasio keuangan terhadap *financial distres* memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Uji Moderasi

Model		t	Sig.
1	CSR	-2.083	0.041
	ROE*CSR	1.103	0.274
2	CSR	-2.405	0.019
	IT*CSR	0.234	0.816
3	CSR	-0.036	0.972
	TATO*CSR	-1.002	0.320
4	CSR	-2.720	0.008
	CR*CSR	1.824	0.072
5	CSR	-4.993	0.000
	DER*CSR	3.868	0.000
Variabel dependen: FD			

Sumber: Output SPSS, 2021

H_{3.1} : *Corporate Social Responsibility* mampu moderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Signifikansi dari hasil uji moderasi berupa ROE dikali dengan CSR beroleh nilai 0,274 atau $> 0,05$. Dimana tidak terjadi interaksi antara variabel CSR dengan variabel ROE, namu terdapat signifikansi asosiasi kausal antara CSR dengan *financial distress*. Dengan demikian, variabel CSR dapat berperan sebagai variabel intervening maupun independen sehingga H_{3.1} ditolak.

H_{3.2} : *Corporate Social Responsibility* mampu moderasi hubungan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi dalam pengujian MRA atas variabel IT dikali dengan CSR adalah 0,816. Nilai tersebut adalah lebih tinggi dibandingkan asesmen maksimal dalam pengujian ini, yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, tidak terjadi interaksi antara variabel CSR sebagai variabel moderasi dengan IT sebagai variabel independen. Variabel CSR berpengaruh signifikan dengan variabel *financial distress*. CSR dalam pengujian MRA ini dapat berperan sebagai variabel variabel intervening maupun independen sehingga H_{3.2} ditolak.

Hasil uji moderasi berupa TATO dikali dengan CSR memperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,320. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan nila signifikansi yang diharapkan, yaitu 0,05. Variabel CSR dan TATO tidak memiliki interaksi dalam mempengaruhi

variabel *financial distress*. Selain itu, tidak terdapat asosiasi kausal yang signifikan antara variabel CSR dengan *financial distress*. Oleh karena itu, variabel CSR adalah variabel moderator homologizer, sehingga H_{3.2} ditolak.

H_{3.3} : Corporate Social Responsibility mampu moderasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Nilai signifikansi dari pengujian MRA dimana CR dikali dengan CSR beroleh nilai sebesar 0,072 atau lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini, tidak terdapat interaksi antara variabel CSR dengan CR dalam asosiasi kausal terhadap *financial distress*. Meskipun demikian terdapat asosiasi kausal yang signifikan dalam pengaruh langsung antara variabel CSR dan *financial distress*. Dengan demikian, variabel CSR dapat berperan sebagai variabel intervening maupun independen sehingga H_{3.3} ditolak.

H_{3.4} : Corporate Social Responsibility mampu moderasi hubungan antara rasio leverage terhadap *financial distress*

Pengujian MRA mengenai signifikansi kausal DER dikali dengan CSR terhadap *financial distress* memperoleh nilai sebesar 0,000. Nilai dari hasil pengujian tersebut adalah lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang diharapkan, yaitu 0,05. Variabel CSR dalam pengujian ini dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam asosiasi kausal antara DER dengan *financial distress*. Dengan demikian, maka variabel CSR memiliki peran sebagai variabel quasi moderator yang dapat menjadi variabel moderator maupun variabel independen. Oleh karena itu, H_{3.4} diterima.

4.2. Pembahasan

Asosiasi kausalitas antara rasio keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi variabel CSR pada kausalitas rasio keuangan pada *financial distress*. Data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan berkelanjutan mendukung analisis regresi dan MRA yang dilakukan pada penelitian ini. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan emiten yang bergerak pada bidang usaha pertambangan di BEI selama periode tahun 2016 hingga 2020.

4.2.1. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress*

Pengujian analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat 5 indikator rasio keuangan yang lolos uji asumsi klasik. Indikator yang lolos uji asumsi klasik mampu mewakili masing-masing variabel. Indikator ROE menjadi alat ukur rasio profitabilitas. Indikator variabel rasio aktivitas, yaitu IT dan TATO. Indikator CR menjadi alat ukur rasio likuiditas, sedangkan rasio leverage diperhitungkan dengan DER.

Laporan keuangan merupakan sumber data yang digunakan untuk memperhitungkan rasio keuangan. Metode analisis laporan keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Lewat analisis ini dapat dilihat protret kondisi dan kinerja finansial emiten. Manajer mengemban tanggung jawab atas pencatatan dan penyajian laporan keuangan harus memberikan data yang sebenar-

benarnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah Saw. melarang tindakan khianat, yaitu:

Artinya: *“Khianat yang besar ialah kamu berkata kepada saudaramu tentang sesuatu yang dia percaya kepadamu, sedangkan kamu (dengan cerita itu) berdusta kepadanya”* (HR. Ahmad)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa berbagai tindakan kecurangan yang merugikan pihak lain dalam aktivitas bisnis adalah bentuk penghianatan yang dilarang dalam ajaran Islam (Yuliana, 2018). Selain dalam hadits tersebut, terdapat firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 mengenai pentingnya pencatatan dalam transaksi bisnis, sebagai berikut:

اٰتِيهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا تَدٰىيْتُمْ بِيَدِيْنَ اِلَىٰ اٰجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۚ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاَسْتَشْهِدُوْا شٰهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۖ فَاِنْ لَمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدٰءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدَاهُمَا الْاٰخَرٰى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدٰءُ اِذَا مَا دُعُوْا ۚ وَلَا تَسْأَمُوْا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلَىٰ اٰجَلِهٖ ۚ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰى اَلَّا تَرْتَابُوْا ۗ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجٰرَةً حٰضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ

أَلَا تَكْتُبُوهَا ^ظ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ^ج وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ^ج وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ
فُسُوقٌ بِكُمْ ^ظ وَاتَّقُوا اللَّهَ ^ط وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ^ظ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amatlah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah kalian mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua Orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulis lah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah (2): 282)

Tafsir dari ayat diatas menurut Kementerian Agama RI (2011)

menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang beriman melengkapi transaksi hutang piutang dengan bukti tertulis atau saksi sebagai alat bukti (*bayyinah*). Dengan ayat ini, umat manusia dapat memperoleh hikmah, yaitu terciptanya keadilan dan kepercayaan dalam akad hutang dan piutang (Kementerian Agama RI, 2011). Ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah

Allah Swt. dalam mencatat secara teliti dan transparan setiap transaksi aktivitas ekonomi. Hal tersebut diperlukan agar laporan keuangan memuat informasi yang relevan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Harahap, 2004). Dengan demikian, hendaknya kita menghindari perilaku tidak amanah, khianat dan manipulatif dalam menjalankan bisnis. Bisnis yang baik dijalankan dengan niat, proses dan sarana yang baik pula agar memperoleh keuntungan yang halal. Niat yang baik namun tidak disertai dengan proses yang baik akan menghasilkan keuntungan yang tidak diridhai oleh Allah Swt. (Djakfar, 2014).

4.2.1.1. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial distress*

Pengujian t-test partial menunjukkan adanya asosiasi kausal ke arah negatif yang signifikan antara ROE dengan *financial distress* pada emiten pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 hingga 2020. Jika ROE suatu perusahaan tinggi, maka risiko *financial distress* yang dihadapi suatu perusahaan akan menurun. Tingkat efisiensi pengelolaan aktiva dan modal perusahaan yang optimal digambarkan dengan nilai rasio profitabilitas yang tinggi (Sudana, 2015). Dengan profit yang tinggi maka ROE perusahaan akan meningkat. Selain itu, nilai margin bersih perusahaan (EBIT) yang digunakan dalam perhitungan model Altman Z-Score modifikasi akan meningkat. Perusahaan yang tidak berada pada kondisi *financial distress* memiliki nilai Altman Z-Score yang tinggi. Oleh sebab itu, hasil pengujian kausalitas profitabilitas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa $H_{1.1}$ diterima.

Riset sebelumnya yang dilakukan Alifiah (2014) Balasubramanian et al. (2019), Kurniasanti & Musdholifah (2018) dan Pertiwi (2018) mendukung

hasil penelitian ini. Sejalan dengan teori sinyal, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Dengan demikian, laporan keuangan dapat mereduksi permasalahan asimetri informasi antar pemangku kepentingan. Berdasarkan Grafik 4.2, nilai mean dari variabel ROE pada emiten yang bergerak pada bidang usaha pertambangan selama 5 tahun terakhir belum cukup baik dalam memaksimalkan ROE. Kenaikan maupun penurunan ROE yang signifikan, sehingga dari tahun ke tahun tidak stabil. Selain itu, ROE pada perusahaan sektor pertambangan berada dibawah nilai standar, yaitu 40% atau 0,4 (Hanafi & Halim, 2005). Seperti dilihat pada Grafik 1.1, salah satu perhitungan rasio profitabilitas, yaitu *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor pertambangan yang menjadi fenomena dalam penelitian ini memiliki EPS yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata sektor yang tercatat di BEI.

4.2.1.2. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial distress*

Indikator *Inventory turnover* (IT) dan *Total Asset Turnover* (TATO) menjadi tolak ukur dalam perhitungan rasio aktivitas pada penelitian ini. IT menunjukkan efektifitas pengkonversian persediaan perusahaan menjadi penjualan (Sudana, 2015). Pengujian t-tst partial tidak berhasil membuktikan adanya asosiasi kausal yang signifikan antara IT dengan *financial distress*. Berdasarkan Grafik 4.3, variabel IT memiliki nilai mean sebanyak 21,87 dengan standar deviasinya, yaitu 19,71. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa IT perusahaan sektor pertambangan mampu dikelola dengan baik. Namun, berdasarkan Grafik 1.1 perusahaan pada

sektor pertambangan tetap memiliki EPS yang rendah. Rasio aktivitas lainnya, yaitu TATO berfungsi untuk mengetahui efektivitas pengelolaan aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan (Sudana, 2015). Berdasarkan hasil uji signifikansi, tidak terdapat asosiasi kausal yang signifikan antara TATO dengan *financial distress*. TATO yang dimiliki oleh emiten yang bergerak pada bidang industri pertambangan juga sudah cukup baik, hal ini ditunjukkan pada Grafik 4.4 dimana mean variabel TATO adalah 0,88 dengan standar deviasinya yang bernilai 0,44.

Penelitian sebelumnya oleh Anggrahini, dkk. (2018) serta Priyatnasari & Hartono (2019) juga memperoleh hasil yang sama. Dimana tidak tersapat asosiasi kausal yang signifikan antara rasio aktivitas dengan *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal karena IT sebagai salah satu rasio keuangan tidak mampu menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Melalui Grafik 4.3 serta Grafik 4.4 pengelolaan rasio aktivitas perusahaan sektor pertambangan memang sudah baik, namun Grafik 1.1 menunjukkan perusahaan di sektor pertambangan memiliki kinerja profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan oleh besar atau kecilnya rasio aktivitas yang dihasilkan oleh perusahaan tidak dapat menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan. Dimana rasio aktivitas yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya untuk memperoleh penjualan tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Penjualan yang tinggi tanpa efisiensi biaya akan membuat perusahaan mengalami risiko *financial distress* (Priyatnasari & Hartono, 2019).

Dengan demikian, hasil pengujian analisis regresi menyataatkan bahwa $H_{1.2}$ ditolak.

4.2.1.3. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial distress*

T-Test partial menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan oleh *current ratio* (CR) tidak bersosiasi kausal secara signifikan pada *financial distress* perusahaan pertambangan periode 2016-2020. Dimana CR adalah rasio digunakan untuk mengetahui kapabilitas suatu perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun menggunakan aset lancarnya (Sudana, 2015). Dalam laporan keuangan, piutang dagang dan persediaan yang merupakan bagian dari pos aset lancar membutuhkan waktu dalam mengkonversikannya menjadi kas. Kas tersebut yang akan digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Selain itu, rasio likuiditas memberi potret kinerja keuangan untuk kurun waktu yang singkat. Oleh karena itu, rasio likuiditas tidak menggambarkan kondisi *financial distress* yang merupakan prediksi kinerja keuangan perusahaan untuk jangka panjang (Priyatnasari & Hartono, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $H_{1.3}$ ditolak. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ong et al., (2011), Pertiwi (2018) dan Priyatnasari & Hartono, 2019. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi akan diproyeksikan dalam rasio likuiditas yang tinggi (Sudana, 2015). Jika rasio likuiditas perusahaan bernilai 1:1 atau 100%, maka perusahaan memiliki kapabilitas yang mumpuni untuk menyelesaikan hutangnya. Berdasarkan Grafik 4.5, nilai mean dari variabel CR emiten yang bergerak pada bidang usaha

pertambahan periode tahun 2016 hingga 2020 sudah lebih dari 100%, namun masih fluktuatif. Selain itu, masing-masing akun dalam rasio likuiditas memiliki jangka waktu pencairan yang berbeda-beda. Sehingga aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu dapat dicairkan tepat pada waktu jatuh tempo dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, rasio likuiditas yang diproyeksikan oleh CR tidak dapat menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Hasil analisis regresi dengan t-test partial ini tidak mendukung teori sinyal karena rasio likuiditas sebagai komponen analisis laporan keuangan tidak mampu memberikan gambaran mengenai kondisi finansial perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

4.2.1.4. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial distress*

Variabel leverage yang melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) berdasarkan pengujian t-test partial menunjukkan asosiasi kausal yang positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan periode tahun 2016-2020. DER adalah perbandingan proporsi hutang dengan modal yang membiayai perusahaan (Sudana, 2015). Dimana semakin besar DER, maka BVEBVD yang menjadi salah satu elemen dalam pengukuran Altman Z-score akan menurun. Dengan demikian, rendahnya nilai Altman Z-Score akan mengindikasikan kondisi finansial perusahaan berisiko mengalami *financial distress*. Priyatnasari & Hartono (2019) dalam riset sebelumnya juga menemukan hasil yang sejalan. Selain itu, sejalan pula dengan teori sinyal karena rasio leverage sebagai salah satu metode analisis laporan keuangan

menunjukkan bahwa rasio leverage perusahaan dapat menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2010).

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa $H_{1,4}$ ditolak. Berdasarkan Grafik 4.8 rata-rata DER pada sektor pertambangan di BEI adalah 0,7824 dengan nilai standar deviasinya yang menunjukkan angka 0,61. DER pada perusahaan sektor pertambangan sudah dikelola dengan baik. Dengan demikian, perbandingan hutang dan modal perusahaan sektor pertambangan relatif stabil. Dimana rasio leverage menunjukkan besarnya proporsi pendanaan perusahaan dari hutang dibandingkan dengan modal perusahaan. Proporsi hutang yang terlalu besar akan membuat perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membayar beban hutang pokok beserta beban bunga dari hutang tersebut. Perusahaan dengan beban yang besar memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi (Sudana, 2015).

4.2.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial distress*

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan pengujian t-test partial diperoleh hasil yang tidak signifikan terhadap *financial distress* emiten sektor pertambangan pada tahun 2016-2020. Dimana CSR merupakan komitmen perusahaan dalam melaksanakan aktivitas ekonomi yang berlandaskan etika (Djakfar, 2019). Dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR diperlukan anggaran pembiayaan yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang tentunya akan menyeimbangkan aspek keuntungan (*profit*), sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Elkington, 1998a). Meskipun demikian, perusahaan dalam kondisi keuangan apapun

hendaknya tetap melaksanakan peraturan yang berlaku pada Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Ayat 1. Perusahaan pada sektor pertambangan tentunya sangat erat kaitannya dengan aspek sosial maupun lingkungan.

Sari (2019) dan Violita (2019) pada penelitiannya juga menemukan hasil yang sama. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengungkapan CSR tidak mampu memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Pengungkapan CSR yang tidak mampu mereduksi masalah asimetri informasi antar pemangku kepentingan tentunya tidak sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Spence (1973). Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Gray et al. (1997), yaitu teori legitimasi. Dimana perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik belum tentu dapat bertahan dengan baik jika kondisi keuangannya memburuk.

Berdasarkan Grafik 4.9 perusahaan dengan rata-rata pengungkapan CSR paling banyak selama periode tahun 2006 hingga 2020 adalah perusahaan TINS, yaitu sebesar 0,51. Sedangkan berdasarkan Grafik 4.2 dan Grafik 4.8 TINS adalah perusahaan dengan tingkat profitabilitas terendah dan tingkat leverage tertinggi. Seperti pada hasil pengujian hipotesis, rasio profitabilitas dan *financial distress* secara signifikan berkausal negatif. Sedangkan rasio leverage dan *financial distress* memiliki asosiasi kausal positif yang signifikan. Analisis deskriptif menggambarkan bahwa perusahaan TINS berada pada zona abu-abu pada tahun 2018 dan 2020, selain itu berada pada zona berbahaya pada tahun 2019. Dengan demikian, pada kondisi keuangan apapun perusahaan TINS tetap berkomitmen

melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR. Hasil analisis deskriptif tersebut bertentangan dengan pernyataan Milne & Hackston (1996), yaitu dengan kinerja keuangan yang baik akan melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR dengan lebih leluasa dan juga luwes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H₂ ditolak.

Agama Islam mengajarkan kebajikan atau ihsan kepada umat manusia dengan cara saling memberi manfaat dan bersikap adil kepada sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Konsep konsep ihsan, kehidupan dan aktivitas bisnis manusia akan selaras karena diiringi dengan keikhlasan berbagai kepada lingkungan sekitar. Dimana ihsan yang menenpatkan kepentingan pihak lain di atas kepentingan perusahaan mengandung nilai moral altruistik. Dengan demikian, perusahaan dapat menempatkan konsep ihsan melalui program tanggung jawab sosial yang dilaksanakannya sebagai kepedulian terhadap lingkungan sekitar perusahaan (Djakfar, 2019). Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. Ar-Rum: 41)

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI (2011) dalam ayat tersebut Allah Swt. menerangkan bahwa imbas dari amal perbuatan manusia yang semata-

mata dipengaruhi oleh hawa nafsu dan melenceng dari perintah Allah Swt adalah terjadinya bencana di bumi ini. Manusia dikehendaki oleh Allah Swt. untuk menerima separuh dari dampak buruk yang mereka sebabkan agar bertaubat. Diharapkan dengan mengetahui dampak negatif dari tindakannya, manusia akan lebih waspada dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (Kementerian Agama RI, 2011). Dimana umat manusia juga mengemban tanggung jawab atas keberlangsungan lingkungan disekitarnya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan sosial dan alam yang mendukung aktivitas manusia. Terlepas dari nilai-nilai ekonomi, lingkungan tersebut adalah milik Allah Swt. secara mutlak. Manusia di bumi ini berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan tersebut. Dalam hal ini, perusahaan hendaknya mengelola lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas bisnisnya dengan sebaik mungkin untuk memperoleh keuntungan di dunia maupun di akhirat (Djakfar, 2019).

4.2.3. Peran Moderasi *Corporate Social Responsibility* Dalam Pengaruh

Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress*

Selain menguji hubungan kausalitas secara langsung antara rasio keuangan terhadap *financial distress*, dilakukan pula pengujian peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel yang memoderasi hubungan variabel independen dan dependen. Dimana riset-riset sebelumnya menunjukkan pengaruh tidak signifikan antara rasio keuangan dengan *financial distress*. Dengan demikian, diharapkan *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan signifikansi hubungan kausalitas tersebut.

4.2.3.1. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial distress* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian MRA, CSR tidak mampu memoderasi kausalitas antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*. ROE sebagai indikator dari rasio profitabilitas berfungsi untuk menunjukkan efektivitas pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Sudana, 2015). Sedangkan CSR adalah komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai dengan nilai etika dan keberlanjutan (Djakfar, 2019). Berdasarkan Grafik 4.2 pada analisis deskriptif, ROE pada perusahaan sektor pertambangan belum cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fluktuasi ROE yang signifikan. Selain itu, mean dari variabel ROE yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya. ROE perusahaan sektor pertambangan memiliki mean bernilai 0,166, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,169. Selain itu, berdasarkan Grafik 4.9 pada analisis deskriptif dapat dilihat bahwa pengungkapan CSR perusahaan sektor pertambangan di BEI sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 masih dibawah 0,5 atau masih rendah. Dimana dalam hubungan variabel independen dan dependen, CSR tidak berperan sebagai variabel moderasi.

Pengujian MRA menunjukkan bahwasannya $H_{3.1}$ ditolak. Meskipun demikian, variabel CSR memiliki asosiasi kausalitas yang signifikan pada *financial distress* karena variabel ini dapat berperan sebagai variabel intervening atau variabel independen. Kausalitas antara CSR dengan *financial distress* menunjukkan arah positif. Semakin besar pengungkapan CSR, maka nilai Altman Z-Score suatu perusahaan akan menurun. Nilai Altman Z-Score yang

menurun akan menunjukkan bahwa perusahaan pada kondisi keuangan yang tidak sehat atau *distress*. Aktivitas CSR pada perusahaan pertambangan masih dianggap akan dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam Grafik 1.1 kondisi keuangan perusahaan sektor pertambangan masih berada dibawah rata-rata sektor di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, berdasarkan Grafik 4.9 pengungkapan CSR perusahaan sektor pertambangan juga masih rendah.

Dengan penemuan tersebut, maka penelitian ini tidak searah dengan teori sinyal. Dimana sinyal dapat diberikan oleh manajer perusahaan dalam bentuk laporan profitabilitas dan pengungkapan CSR yang diberikan pada pihak-pihak yang berkepentingan (Spence, 1973). Sinyal tersebut tidak dapat menggambarkan kondisi kesehatan finansial suatu perusahaan. Selain itu, hasil pengujian MRA juga bertentangan dengan teori legitimasi yang dicetuskan oleh Gray et al. (1997). Dimana dengan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi terkait aspek sosial dan lingkungan belum tentu dapat bertahan dalam jangka panjang. Perusahaan tetap harus memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan hendaknya tetap melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR perusahaan terlepas dari aspek finansial. Dimana manusia yang mengemban tugas sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab penuh atas pengelolaan sumber daya yang tersedia secara maksimal. Hal ini merupakan bentuk pertanggung jawaban manusia kepada Allah Swt. sebagai pemilik mutlak alam semesta dan seisinya (Djakfar, 2019).

4.2.3.2. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial distress* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi

Terdapat dua indikator yang menjadi dasar perhitungan rasio aktivitas pada penelitian ini, yaitu IT dan TATO. Rasio aktivitas yang diukur melalui IT menunjukkan efektivitas perusahaan mengkonversikan persediaannya menjadi penjualan (Sudana, 2015). Hasil pengujian MRA membuktikan bahwa tidak terjadi efek moderasi dari CSR pada hubungan kausalitas antara IT dengan *financial distress*. Dimana berdasarkan Grafik 4.3, rasio aktivitas yang diukur dengan IT pada perusahaan sektor pertambangan sudah dikelola dengan baik. Meskipun demikian, pada Grafik 4.9 dapat dilihat bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan pada sektor pertambangan masih rendah. Selain itu, terdapat asosiasi kausalitas yang positif dan signifikan antara CSR dengan *financial distress*. Dimana banyaknya item pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka diperlukan pengeluaran biaya yang lebih besar pula. Pengeluaran yang besar akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga nilai Altman Z-Score perusahaan yang kurang dari 1,1 mengindikasikan finansial perusahaan berada pada zona bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berperan sebagai variabel independen atau variabel intervening.

Selain IT, rasio aktivitas dapat diukur menggunakan TATO. TATO merupakan gambaran optimalisasi penjualan perusahaan melalui aktivitasnya (Sudana, 2015). Berdasarkan hasil pengujian MRA, pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi pengaruh TATO terhadap *financial distress*. Menurut Grafik 4.4, TATO sebagai salah satu pengukuran rasio aktivitas telah dikelola dengan baik pada perusahaan sektor pertambangan. Berbeda dengan hasil

analisis deskriptif pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan pada Grafik 4.9 menunjukkan nilai yang masih rendah. Hal ini menyebabkan CSR belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Pengungkapan CSR pada kondisi *financial distress* perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan. Seperti pada riset sebelumnya oleh Sari (2019) dan Violita (2019) ditemukan pula hasil yang sama. Dalam hal ini, maka pengungkapan CSR merupakan variabel moderator homologizer.

Sinyal dari manajer perusahaan dapat berupa laporan aktivitas maupun CSR perusahaan. Hasil pengujian MRA membuktikan gambaran kondisi kesehatan keuangan perusahaan tidak dapat dijelaskan oleh variabel rasio aktivitas maupun CSR. Selain itu, hasil tersebut juga bertentangan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973). Tingkat pengungkapan CSR perusahaan sebagai komitmen perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan perusahaan belum tentu dapat menjamin keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori legitimasi yang digagas oleh Gray et al. (1997). Begitu pula hasil pengujian ini bersebrangan dengan pernyataan Milne & Hackston (1996) karena tingkat rasio aktivitas perusahaan sektor pertambangan yang sudah baik tidak diikuti dengan tingkat pengungkapan CSR yang baik. Sehingga dalam pengujian ini tidak terdapat peran moderasi dari variabel CSR dalam asosiasi kausalitas antara rasio aktivitas dengan *financial distress* atau dapat dikatakan $H_{3,2}$ ditolak.

Kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan ditinjau dari rasio aktivitas sudah cukup baik. Untuk memaksimalkan rasio aktivitasnya perusahaan perlu meningkatkan penjualan. Aktivitas ekonomi seperti penjualan harus didukung dengan nilai kebajikan (*ihsan*) dan keadilan. Nilai kebajikan dapat diwujudkan dengan memberi manfaat kepada pihak-pihak disekitar perusahaan. Dengan nilai kebajikan dan keadilan yang diberikan perusahaan, aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak semata-mata hanya mengeksploitasi lingkungan. Manfaat yang diberikan oleh perusahaan kepada lingkungan sekitarnya dapat menjadi pahala yang mulia dihadapan Allah Swt.. (Djakfar, 2019). Apabila lingkungan sekitar perusahaan rusak, maka perusahaan akan kesulitan untuk melaksanakan aktivitas ekonominya. Hal ini tersirat dalam firman-Nya pada QS. Ar-Rum ayat 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)

Manusia yang mengemban amanat untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi hendaknya memperhatikan hukum dan perintah Allah Swt. Hal ini salah satunya dapat diwujudkan dengan menghindari berbuat kerusakan atau eksploitasi yang tidak perlu. Manusia diberikan hak untuk memanfaatkan ciptaan Allah Swt. dengan baik, namun juga berkewajiban untuk mengelola agar

terjaga kelestariannya dan memberikan maslahat (Kementerian Agama RI, 2011).

4.2.3.3. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial distress* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi

Current ratio (CR) yang berguna sebagai indikator rasio likuiditas untuk menggambarkan kapabilitas aset lancar perusahaan dalam melunasi utang yang jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun (Sudana, 2015). Berdasarkan hasil pengujian analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA), variabel pengungkapan CSR tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam asosiasi kausal antara CR dengan *financial distress*. Analisis deskriptif CR pada Grafik 4.5 perusahaan sektor pertambangan menunjukkan bahwa CR belum dikelola dengan baik, begitu pula CSR pada perusahaan sektor pertambangan pada Grafik 4.9 belum dikelola dengan baik. Meskipun demikian, terdapat hubungan kausal ke arah positif yang signifikan antara CSR dengan *financial distress*. Dimana pelaksanaan maupun pengungkapan CSR dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menurunkan nilai Altman Z-Score perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress*. Pengujian MRA membuktikan bahwa CSR dapat berperan sebagai variabel intervening dan variabel independen.

Pengungkapan CSR yang tidak mampu memoderasi kausalitas antara rasio likuiditas dengan *financial distress* merupakan bukti bahwa $H_{3,3}$ ditolak. Hal tersebut tidak mendukung teori sinyal menurut Spence (1973). Dimana kondisi keuangan perusahaan tidak dapat diketahui oleh pemangku kepentingan

di luar perusahaan melalui laporan-laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan tersebut terdiri atas laporan keuangan maupun laporan berkelanjutan yang menjadi sinyal dari manajer perusahaan. Selain itu, teori legitimasi menurut Gray et al. (1997) juga tidak serasi dengan hasil pengujian MRA. Hal ini karena pengungkapan CSR tidak menjamin legitimasi perusahaan. Dimana perusahaan masih harus memaksimalkan kinerja keuangannya.

Perusahaan pada sektor pertambangan masih harus memaksimalkan kinerjanya dalam mengelola likuiditas perusahaan. Meningkatkan likuiditas perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan perusahaan untuk memperoleh laba. Meskipun demikian, dalam memaksimalkan kinerja keuangannya, perusahaan tetap harus menjaga lingkungan sekitar. Dalam pandangan Alquran, bisnis yang menguntungkan dilakukan dengan investasi yang bermanfaat, pengambilan keputusan yang logis dan mengikuti perilaku yang beradab. Dalam menjalankan suatu bisnis hendaknya menghindari perilaku tercela dan mengutamakan ridha Allah Swt.. Pada QS. At-Taubah ayat 105, Allah Swt. berfirman mengenai pentingnya menjalankan aktivitas usaha yang diridhai oleh Allah (Djakfar, 2014).

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib

dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah (9) : 105)

Ayat ini berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI (2011) adalah Rasulullah Saw. memperoleh perintah dari Allah Swt untuk mengatakan pada kaum Muslimin yang mau bertaubat dan mensucikan dosa-dosanya sedekah, zakat dan melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya. Setelah kembali kepada Allah Swt., di alam akhirat nanti manusia akan diberikannya ganjaran atas perilaku mereka selama menjalani kehidupan ini. Terdapat pula peringatan bahwa Rasul beserta kaum Mukmin lainnya dapat mengetahui perbuatan manusia lainnya pada Hari Kiamat. Pada hari pembalasan tersebut, maka mereka akan mengetahui banyaknya dosa-dosa mereka dibandingkan dengan amal kebajikannya (Kementerian Agama RI, 2011).

4.2.3.4. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial distress* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi

Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator yang digunakan pada perhitungan rasio leverage. Perhitungan DER dilakukan dengan membandingkan besaran proposi hutang dengan modal sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Pengujian MRA menunjukkan hasil bahwa variabel CSR mampu memoderasi pengaruh antara rasio leverage dengan *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut, pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress* diperkuat oleh adanya variabel CSR. Dengan rasio leverage yang tinggi pada suatu perusahaan, maka nilai Altman Z-Score suatu perusahaan akan menurun. Nilai Altman Z-Score yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan (Balasubramanian et al., 2019). Pelaksanaan dan pengungkapan

aktivitas CSR juga akan membuat perusahaan melakukan pengeluaran untuk membiayai hal ini. Pembiayaan yang besar jika tidak diimbangi dengan keuangan perusahaan yang baik akan membuat perusahaan rentan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Tentunya, perusahaan perlu melakukan efisiensi biaya jika sebagian besar aktivitasnya dibiayai oleh beban hutang.

Teori sinyal mengasumsikan bahwa laporan yang dikeluarkan emiten merupakan isyarat yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Spence (1973), yaitu teori sinyal dikatakan bahwa laporan keuangan dapat mereduksi asimetri informasi antar pihak-pihak yang berkepentingan. Milne & Hackston (1996) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja finansial yang optimal akan lebih leluasa dalam melaksanakan serta mengungkapkan aktivitas CSR. Oleh karena itu, untuk melakukan pengungkapan CSR yang maksimal perusahaan perlu memperbaiki kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan dengan menyeimbangkan antara hutang dengan penjualan, keuntungan dan modal perusahaan.

Selain itu, CSR berasosiasi kausal ke arah positif secara signifikan terhadap *financial distress*. Pelaksanaan dan pengungkapan CSR perlu didukung dengan biaya yang memadai. Peningkatan pengeluaran perusahaan akan memperkecil nilai Altman Z-Score. Dengan demikian, risiko *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin meningkat. Variabel CSR pada penelitian ini berperan sebagai variabel quasi moderator atau moderator semu. Dimana CSR dapat berperan sebagai moderator dan sebagai variabel

independen. Dalam perspektif Islam, mengelola lingkungan sosial dan alam adalah kewajiban manusia sebagai khalifah. Meskipun demikian, dalam mengelola lingkungan tidak boleh melupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Dimana hutang merupakan kewajiban yang harus didahulukan. Rasulullah Saw. bersabda mengenai kewajiban melunasi hutang, sebagai berikut: (Djakfar, 2019)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا
 الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ ۖ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا
 وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ
 حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي
 النَّارِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, ‘Tahukah kalian siapakah orang yang muflis (bangkrut) itu?’ Para sahabat menjawab, ‘Orang yang muflis (bangkrut) diantara kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya harta’. Rasulullah SAW. bersabda, ‘Orang yang muflis (bangkrut) dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) melaksanakan shalat, menjalankan puasa dan menunaikan zakat, namun ia juga datang (membawa dosa) dengan mencela di ini serta memukul si ini. Maka akan diberinya orang-orang tersebut dari kebaikan-kebaikannya. Dan jika kebaikannya telah habis sebelum ia menunaikan kewajibannya, diambil lah keburukan dosa-dosa mereka, lalu dicampakkan padanya dan ia dilemparkan ke dalam neraka.’ (HR. Muslim)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tujuan dilakukannya penelitian merupakan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara rasio keuangan pada *financial distress* dengan peran moderasi dari *Corporate Social Responsibility*. Populasi penelitian adalah emiten yang bergerak pada bidang usaha pertambangan di BEI selama tahun 2016-2020. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan pengujian hipotesis melalui analisis regresi serta *moderating regression analysis*. Hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini, diantaranya:

1. Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*:
 - a. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 hingga 2020. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan memiliki nilai Altman Z-Score yang lebih tinggi, sehingga perusahaan berada pada kondisi yang sehat atau tidak mengalami *financial distress*.
 - b. Rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 hingga 2020. Rasio aktivitas tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur kesehatan keuangan perusahaan karena rasio ini tidak memperhitungkan biaya-biaya penjualan. Perusahaan yang tidak melakukan efisiensi biaya

akan memiliki pemasukan yang lebih sedikit dan rentan mengalami *financial distress*.

- c. Rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 hingga 2020. Rasio likuiditas tidak dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan karena aktiva lancar yang digunakan dalam pengukuran rasio likuiditas terdiri atas piutang dan persediaan yang pencairannya belum tentu dapat dilakukan tepat waktu saat perusahaan membutuhkan pelunasan hutang jangka pendeknya.
 - d. Rasio leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menanggung beban hutang dan bunga yang besar. Jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya, perusahaan rentan mengalami kondisi *financial distress*.
2. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 hingga 2020. Kualitas pengungkapan CSR berdasarkan Indeks GRI G4 masih rendah, sehingga belum bisa menggambarkan hubungan yang valid dengan kondisi *financial distress* perusahaan.
 3. Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam memoderasi pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*:
 - a. *Corporate social responsibility* tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor

pertambangan tahun 2016-2020. Pengungkapan CSR yang rendah dan tingkat profitabilitas yang belum baik tidak dapat menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

- b. *Corporate social reponsibility* tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020. Meskipun tingkat rasio aktivitas sudah baik, diperlukan pengungkapan CSR yang lebih baik agar dapat menggambarkan kondisi *financial distress* perusahaan.
- c. *Corporate social reponsibility* tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan CSR terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020. Baik rasio likuiditas maupun pengungkapan CSR masih belum maksimal, sehingga tidak dapat menggambarkan *financial distress* pada perusahaan.
- d. *Corporate social reponsibility* mampu memperkuat pengaruh antara DER terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020. Pelaksanaan maupun pengungkapan aktivitas CSR membutuhkan biaya yang dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan. Dengan rasio leverage yang tinggi, biaya CSR akan menambah potensi perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Analisis *financial distress* diperlukan untuk memberikan peringatan-peringatan dini tentang adanya prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Perusahaan pada sektor pertambangan harus berupaya memaksimalkan kinerja profitabilitas dan likuiditas, serta mengelola tingkat hutangnya dengan baik. Jika kondisi keuangan perusahaan sudah baik, perusahaan pada sektor pertambangan hendaknya juga meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas *Corporate Social Responsibility*. Hal tersebut diperlukan karena perusahaan pada sektor pertambangan sangat bergantung pada lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sehingga perusahaan harus menjamin keberlanjutannya.

2. Bagi Investor

Investor dapat mempertimbangkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dalam melakukan investasi. Dengan analisis *financial distress*, investor dapat lebih selektif dalam menentukan perusahaan yang berpotensi untuk mengembalikan modalnya. Investor dapat memilih perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan tingkat pengelolaan hutang yang baik. Selain itu, investor yang ingin menginvestasikan dananya untuk jangka panjang hendaknya memilih perusahaan yang berkomitmen menjaga keberlanjutan perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Analisis *financial distress* pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan menggunakan model prediksi *financial distress* lainnya. Peneliti selanjutnya

juga dapat menganalisis faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada objek penelitian yang lebih luas dan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh jumlah dan akurasi data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, T. (2019). *Ada Perang Dagang, Pertanian dan Pertambangan RI Akan Loyo?*. CNBC Indonesia. Diperoleh tanggal 11 Maret 2021 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190524151424-17-74919/ada-perang-dagang-pertanian-dan-pertambangan-ri-akan-loyo>.
- Al-Hadi, A., Chatterjee, B., & Yaftian, A. (2019). Corporate Social Responsibility Performance, Financial Distress and Firm Life Cycle: Evidence from Australia. *Accounting and Finance*, 59, 961–989.
- Alquran Tajwid & Terjemah (Alquran Tafsir Bil Hadis). (2013). Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia.
- Alifiah, M. N. (2014). Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 90–98.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Anggrahini, A. N., Andini, R., & Hartono, H. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI 2012-2016). *Journal of Accounting*, 1–20.
- Badroen, F., Suhendra, Mufraeni, M. A., & Bashori, A. D. (2007). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Balasubramanian, S. A., Radhakrishna, G. S., Sridevi, P., & Natarajan, T. (2019). Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-financial Variables: The Case of Indian Listed Companies. *International Journal of Law and Management*, 61(3–4), 457–484.
- BBC News Indonesia. (2018). *Perang Dagang: AS Terapkan Bea Masuk ke Produk Cina Bernilai Hampir Rp3.000 Triliun*. BBC News Indonesia. Diperoleh tanggal 11 Maret 2021 dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45556484>.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (jilid, 1, edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyani, U. E., Ardiansyah, M., & Sunaryati, S. (2020). Islamic Social Reporting and Financial Distress In List of Sharia Securities. *Iqtishadia*, 13(2), 157.
- Cooper, E., & Uzun, H. (2019). Corporate Social Responsibility and Bankruptcy. *Studies in Economics and Finance*, 36(2), 130–153.

- Devie, D., Liman, L. P., Tarigan, J., & Jie, F. (2018). Corporate Social Responsibility, Financial Performance and Risk in Indonesian Natural Resources Industry. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 73–90.
- Djakfar, M. (2014). *Agama, Etika, dan Ekonomi* (edisi revisi). Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Djakfar, M. (2019). *Etika Bisnis dalam Paradigma Spiritualitas dan Kearifan Lokal*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Elkington, J. (1998). Partnerships from Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st-Century Business. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: UNDIP.
- Global Sustainability Standards Board. (2013). *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4*. Global Reporting Initiative, 1–97. Diperoleh tanggal 31 Maret 2021 dari www.globalreporting.org.
- Gray, R., Dey, C., Owen, D., Evans, R., & Zadek, S. (1997). Struggling with The Praxis of Social Accounting: Stakeholders, Accountability, Audits and Procedures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(3), 325–364.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2005). *Analisis laporan Keuangan* (edisi 2). Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Harahap, S. S. (2004). *Akuntansi Islam* (edisi 4). Jakarta: Bumi Akasara.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Kementrian Agama RI. (2011). *Alquran dan Tafsirnya Jilid 1 (Juz 1 s.d 3)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- *Alquran dan Tafsirnya Jilid 4 (Juz 10 s.d 12)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- *Alquran dan Tafsirnya Jilid 7 (Juz 19 s.d 21)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Milne, M. J., & Hackston, D. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108.

- Ong, S. W., Choong Yap, V., & Khong, R. W. L. (2011). Corporate Failure Prediction: A Study of Public Listed Companies in Malaysia. *Managerial Finance*, 37(6), 553–564.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2011 Paragraf 9.
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) Periode 2012 - 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 359–366.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Pradana, R. S. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 36–45.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 1–12.
- Purwaningsih, R. W., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 173–186.
- Putri, G. W., & Aminah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 1–8.
- Rahmadhani, S., & Indriyani, R. (2019). Impact of Emissions Intensive Industries And Financial Distress On Voluntary Carbon Emission Disclosure. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 11(1), 1.
- Rodoni, A., & Ali, H. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sari, K. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Firm Life Cycle, Return On Assets (ROA), dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Periode 2013-2017), *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shahab, Y., Ntim, C. G., & Ullah, F. (2019). The Brighter Side of Being Socially Responsible: CSR Ratings and Financial Distress Among Chinese State and Non-State Owned Firms. *Applied Economics Letters*, 26(3), 180–186.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

- Suastha, R. D. (2016). *Riset Temukan Kualitas CSR Perusahaan Indonesia Rendah*. CNN Indonesia. Diperoleh tanggal 31 Maret 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160721074144-20-146030/riset-temukan-kualitas-csr-perusahaan-indonesia-rendah>.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (edisi 2). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, L. Y., Fahria, R., & Maulana, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Financial Distress: Peran Moderasi Firm Life Cycle. *Prosiding Biema*, 1, 739–750.
- Undang-undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Ayat 1
- Violita, D. W. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2013-2017, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Wildan, M. (31 Maret 2020). *Bisnis Lesu, Pajak dari Tambang Rontok 22,4 Persen*. Ekonomi & Bisnis. Diperoleh tanggal 28 April 2021 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200417/259/1228587/bisnis-lesu-pajak-dari-tambang-rontok-224-persen>.
- Yuliana, I. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dari Aspek Keuangan Dengan Berbagai Metode*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Lampiran 1

Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	ATPK	Bara Jaya International Tbk.
4	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.
5	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
6	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
7	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
8	BUMI	Bumi Resources Tbk.
9	BYAN	Bayan Resources Tbk.
10	DEWA	Darma Henwa Tbk.
11	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
12	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
13	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
14	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
15	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
16	HRUM	Harum Energy Tbk.
17	INDY	Indika Energy Tbk.
18	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
19	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
20	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
21	MYOH	Samindo Rasources Tbk.
22	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
23	PTRO	Petrosea Tbk.
24	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
25	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk.
26	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
27	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
28	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
29	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
30	BIPI	Benakat Integra Tbk.
31	ELSA	Elnusa Tbk.
32	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
33	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
34	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
35	MITI	Mitra Investindo Tbk.
36	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
37	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
38	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
39	SURE	Super Energy Tbk
40	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.
41	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
42	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.
43	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
44	CKRA	Cakra Mineral Tbk.
45	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
46	IFSH	Ifishdeco Tbk.
47	INCO	Vale Indonesia Tbk.
48	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
49	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
50	SMRU	SMR Utama Tbk.
51	TINS	Timah (Persero) Tbk.
52	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.
53	CTTH	Citatah Tbk.
54	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk.

Lampiran 2**Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
4	BUMI	Bumi Resources Tbk.
5	BYAN	Bayan Resources Tbk.
6	DEWA	Darma Henwa Tbk.
7	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
8	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
9	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
10	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
11	HRUM	Harum Energy Tbk.
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
13	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
14	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
15	MYOH	Samindo Rasources Tbk.
16	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
17	PTRO	Petrosea Tbk.
18	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
19	TOBA	Toba Bara Sejahtra Tbk.
20	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
21	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
22	BIPI	Benakat Integra Tbk.
23	ELSA	Elnusa Tbk.
24	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
25	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
26	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
27	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
28	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
29	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
30	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
31	INCO	Vale Indonesia Tbk.
32	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
33	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
34	SMRU	SMR Utama Tbk.
35	TINS	Timah (Persero) Tbk.
36	CTTH	Citatah Tbk.

Lampiran 3

Purposive Sampling

Perusahaan yang Laporan Keuangan Tidak Tersedia		
No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARII	Atlas Resources Tbk
2	DEWA	Darma Henwa Tbk.
3	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
4	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
5	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
6	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
7	BIPI	Benakat Integra Tbk.
8	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
9	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
10	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
11	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
12	SMRU	SMR Utama Tbk.
13	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
14	CTTH	Citatah Tbk.

Perusahaan yang Pengungkapan CSR Tidak Tersedia		
No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BUMI	Bumi Resources Tbk.
2	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
4	ELSA	Elnusa Tbk.
5	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
6	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.

Lampiran 4

Rasio Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan 2016-2020

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Earning After Taxes	Total Assets	ROA	Earning After Taxes	Equity	ROE
1	ADRO	2016	340,686,000	6,522,257,000	0.05	340,686,000	3,785,882,000	0.09
		2017	536,438,000	6,814,147,000	0.08	536,438,000	4,091,672,000	0.13
		2018	447,541,000	7,060,755,000	0.06	447,541,000	4,302,692,000	0.10
		2019	435,002,000	7,217,105,000	0.06	435,002,000	3,983,395,000	0.11
		2020	158,505,000	6,381,566,000	0.02	158,505,000	3,951,714,000	0.04
2	BSSR	2016	27,421,577	183,981,910	0.15	27,421,577	127,345,381	0.22
		2017	82,816,929	210,137,454	0.39	82,816,929	149,890,675	0.55
		2018	69,063,191	245,100,202	0.28	69,063,191	150,279,337	0.46
		2019	30,467,457	250,680,316	0.12	30,467,457	170,317,658	0.18
		2020	30,520,269	263,343,768	0.12	30,520,269	290,376,045	0.11
3	BYAN	2016	18,015,433	824,686,661	0.02	18,015,433	188,150,974	0.10
		2017	338,017,199	888,813,140	0.38	338,017,199	515,603,819	0.66
		2018	524,309,279	1,150,863,891	0.46	524,309,279	678,070,334	0.77
		2019	234,211,277	1,278,040,123	0.18	234,211,277	619,080,163	0.38
		2020	344,459,870	1,619,725,022	0.21	344,459,870	861,553,774	0.40
4	DSSA	2016	64,776,826	2,232,507,010	0.03	64,776,826	1,283,328,210	0.05
		2017	128,237,369	2,736,992,648	0.05	128,237,369	1,454,320,756	0.09
		2018	120,745,047	3,386,790,883	0.04	120,745,047	1,513,293,846	0.08
		2019	71,654,417	3,718,973,064	0.02	71,654,417	1,638,108,682	0.04
		2020	-57,897,543	2,900,230,622	-0.02	-57,897,543	1,588,910,322	-0.04
5	GEMS	2016	34,988,248	377,670,000	0.09	34,988,248	264,918,686	0.13
		2017	120,106,040	590,469,384	0.20	120,106,040	292,218,111	0.41
		2018	100,548,578	701,046,630	0.14	100,548,578	315,812,916	0.32
		2019	66,765,857	780,646,167	0.09	66,765,857	358,267,010	0.19
		2020	95,856,553	813,717,765	0.12	95,856,553	349,434,544	0.27
6	HRUM	2016	17,979,743	413,365,853	0.04	17,979,743	355,430,321	0.05
		2017	55,748,001	459,443,071	0.12	55,748,001	395,860,722	0.14
		2018	40,205,422	467,989,195	0.09	40,205,422	388,486,791	0.10
		2019	20,122,589	447,001,954	0.05	20,122,589	399,583,513	0.05
		2020	60,292,315	498,702,216	0.12	60,292,315	454,796,618	0.13

7	ITMG	2016	130,709,000	1,209,792,000	0.11	130,709,000	907,430,000	0.14
		2017	252,703,000	1,358,663,000	0.19	252,703,000	958,139,000	0.26
		2018	258,765,000	1,442,728,000	0.18	258,765,000	969,783,000	0.27
		2019	126,502,000	1,209,041,000	0.10	126,502,000	884,465,000	0.14
		2020	37,828,000	1,158,629,000	0.03	37,828,000	846,290,000	0.04
8	MBAP	2016	27,113,735	116,375,759	0.23	27,113,735	91,630,383	0.30
		2017	58,635,700	160,778,962	0.36	58,635,700	122,304,341	0.48
		2018	50,310,702	173,509,262	0.29	50,310,702	124,181,254	0.41
		2019	35,287,557	192,527,289	0.18	35,287,557	145,640,390	0.24
		2020	27,467,486	181,973,102	0.15	27,467,486	138,220,176	0.20
9	MYOH	2016	21,258,853	147,254,262	0.14	21,258,853	107,481,261	0.20
		2017	12,306,356	136,067,975	0.09	12,306,356	102,541,343	0.12
		2018	30,928,664	151,326,098	0.20	30,928,664	113,987,735	0.27
		2019	26,098,429	160,181,748	0.16	26,098,429	122,298,955	0.21
		2020	22,533,662	151,108,859	0.15	22,533,662	129,047,722	0.17
10	PTBA	2016	150,670,214	1,382,611,938	0.11	150,670,214	785,382,926	0.19
		2017	335,638,618	1,622,931,946	0.21	335,638,618	1,018,599,424	0.33
		2018	353,643,533	1,669,286,168	0.21	353,643,533	1,123,520,199	0.31
		2019	290,654,917	1,877,422,631	0.15	290,654,917	1,325,287,821	0.22
		2020	170,714,428	1,705,548,033	0.10	170,714,428	1,200,935,555	0.14
11	PTRO	2016	-7,825,000	393,425,000	-0.02	-7,825,000	170,449,000	-0.05
		2017	8,311,000	436,844,000	0.02	8,311,000	178,535,000	0.05
		2018	23,166,000	555,591,000	0.04	23,166,000	191,132,000	0.12
		2019	31,324,000	551,044,000	0.06	31,324,000	212,563,000	0.15
		2020	32,498,000	529,688,000	0.06	32,498,000	231,440,000	0.14
12	TOBA	2016	14,586,772	261,588,159	0.06	14,586,772	147,744,334	0.10
		2017	41,369,891	348,338,028	0.12	41,369,891	174,799,423	0.24
		2018	68,089,796	501,883,194	0.14	68,089,796	215,623,872	0.32
		2019	43,745,700	634,640,456	0.07	43,745,700	264,139,887	0.17
		2020	35,803,866	771,871,787	0.05	35,803,866	290,914,160	0.12
13	ANTM	2016	4,823,325	2,231,433,151	0.00	4,823,325	1,370,109,822	0.00
		2017	10,075,529	2,215,402,528	0.00	10,075,529	1,364,806,873	0.01
		2018	60,384,407	2,300,006,271	0.03	60,384,407	1,363,112,404	0.04
		2019	13,945,186	2,172,139,251	0.01	13,945,186	1,304,468,684	0.01
		2020	81,485,551	2,249,522,368	0.04	81,485,551	1,349,836,868	0.06

14	CITA	2016	-19,741,541	202,903,671	-0.10	-19,741,541	71,660,389	-0.28
		2017	3,505,561	197,686,058	0.02	3,505,561	67,500,361	0.05
		2018	45,668,397	225,714,229	0.20	45,668,397	103,562,975	0.44
		2019	47,314,504	277,771,963	0.17	47,314,504	144,894,978	0.33
		2020	46,077,369	293,144,306	0.16	46,077,369	244,870,182	0.19
15	INCO	2016	1,906,000	2,225,492,000	0.00	1,906,000	1,834,589,000	0.00
		2017	-15,271,000	2,184,559,000	-0.01	-15,271,000	1,819,367,000	-0.01
		2018	60,512,000	2,202,452,000	0.03	60,512,000	1,883,727,000	0.03
		2019	57,400,000	2,222,688,000	0.03	57,400,000	1,941,693,000	0.03
		2020	82,819,000	2,314,658,000	0.04	82,819,000	2,020,388,000	0.04
16	TINS	2016	18,753,275	710,675,127	0.03	18,753,275	420,786,320	0.04
		2017	37,084,219	876,609,758	0.04	37,084,219	447,408,695	0.08
		2018	36,692,839	1,043,985,084	0.04	36,692,839	450,375,043	0.08
		2019	-43,974,103	1,464,734,767	-0.03	-43,974,103	378,275,304	-0.12
		2020	-24,147,607	1,029,259,128	-0.02	-24,147,607	350,240,057	-0.07

Lampiran 5

Rasio Aktivitas Perusahaan Sektor Pertambangan 2016-2020

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Sales	Inventory	TI	Sales	Total Assets	TATO
1	ADRO	2016	2,524,239,000	73,417,000	34.38	2,524,239,000	6,522,257,000	0.39
		2017	3,258,333,000	85,466,000	38.12	3,258,333,000	6,814,147,000	0.48
		2018	3,619,751,000	112,005,000	32.32	3,619,751,000	7,060,755,000	0.51
		2019	3,457,154,000	121,030,000	28.56	3,457,154,000	7,217,105,000	0.48
		2020	2,534,842,000	105,134,000	24.11	2,534,842,000	6,381,566,000	0.40
2	BSSR	2016	242,598,535	5,247,018	46.24	242,598,535	183,981,910	1.32
		2017	392,574,134	5,545,199	70.80	392,574,134	210,137,454	1.87
		2018	443,432,403	15,939,832	27.82	443,432,403	245,100,202	1.81
		2019	418,087,491	12,366,729	33.81	418,087,491	250,680,316	1.67
		2020	331,463,965	7,587,854	43.68	331,463,965	263,343,768	1.26
3	BYAN	2016	555,483,921	44,890,607	12.37	555,483,921	824,686,661	0.67
		2017	1,067,376,037	84,388,623	12.65	1,067,376,037	888,813,140	1.20
		2018	1,676,717,292	121,300,265	13.82	1,676,717,292	1,150,863,891	1.46
		2019	1,391,589,834	209,527,382	6.64	1,391,589,834	1,278,040,123	1.09
		2020	139,511,268	87,796,454	1.59	139,511,268	1,619,725,022	0.09
4	DSSA	2016	712,054,904	31,353,014	22.71	712,054,904	2,232,507,010	0.32
		2017	1,321,743,514	71,388,000	18.51	1,321,743,514	2,736,992,648	0.48
		2018	1,768,840,742	75,446,846	23.44	1,768,840,742	3,386,790,883	0.52
		2019	1,666,415,381	65,225,440	25.55	1,666,415,381	3,718,973,064	0.45
		2020	1,507,322,128	89,627,245	16.82	1,507,322,128	2,900,230,622	0.52
5	GEMS	2016	384,339,836	8,547,808	44.96	384,339,836	377,670,000	1.02
		2017	759,448,383	15,960,923	47.58	759,448,383	590,469,384	1.29
		2018	1,045,058,516	19,439,560	53.76	1,045,058,516	701,046,630	1.49
		2019	1,107,464,101	22,552,076	49.11	1,107,464,101	780,646,167	1.42
		2020	1,061,409,877	19,332,525	54.90	1,061,409,877	813,717,765	1.30
6	HRUM	2016	217,121,593	8,066,496	26.92	217,121,593	413,365,853	0.53
		2017	325,599,861	11,616,739	28.03	325,599,861	459,443,071	0.71
		2018	336,707,790	35,258,447	9.55	336,707,790	467,989,195	0.72
		2019	262,590,669	16,258,147	16.15	262,590,669	447,001,954	0.59

		2020	157,819,047	11,943,160	13.21	157,819,047	498,702,216	0.32
7	ITMG	2016	1,367,498,000	61,991,000	22.06	1,367,498,000	1,209,792,000	1.13
		2017	1,689,525,000	108,679,000	15.55	1,689,525,000	1,358,663,000	1.24
		2018	2,007,630,000	107,868,000	18.61	2,007,630,000	1,442,728,000	1.39
		2019	1,715,592,000	102,572,000	16.73	1,715,592,000	1,209,041,000	1.42
		2020	1,185,336,000	60,223,000	19.68	1,185,336,000	1,158,629,000	1.02
		2016	187,155,820	9,794,590	19.11	187,155,820	116,375,759	1.61
8	MBAP	2017	258,586,097	21,158,220	12.22	258,586,097	160,778,962	1.61
		2018	258,138,029	22,828,891	11.31	258,138,029	173,509,262	1.49
		2019	260,849,803	11,390,183	22.90	260,849,803	192,527,289	1.35
		2020	201,207,287	13,090,584	15.37	201,207,287	181,973,102	1.11
		2016	190,106,455	13,008,960	14.61	190,106,455	147,254,262	1.29
9	MYOH	2017	188,070,083	16,522,685	11.38	188,070,083	136,067,975	1.38
		2018	241,114,622	16,056,569	15.02	241,114,622	151,326,098	1.59
		2019	254,454,591	21,203,142	12.00	254,454,591	160,181,748	1.59
		2020	173,471,808	20,729,565	8.37	173,471,808	151,108,859	1.15
		2016	1,046,358,217	82,040,042	12.75	1,046,358,217	1,382,611,938	0.76
10	PTBA	2017	1,437,188,515	85,327,133	16.84	1,437,188,515	1,622,931,946	0.89
		2018	1,461,707,962	107,115,185	13.65	1,461,707,962	1,669,286,168	0.88
		2019	1,567,337,889	99,493,849	15.75	1,567,337,889	1,877,422,631	0.83
		2020	1,228,301,453	57,102,871	21.51	1,228,301,453	1,705,548,033	0.72
		2016	209,370,000	4,974,000	42.09	209,370,000	393,425,000	0.53
11	PTRO	2017	259,868,000	7,283,000	35.68	259,868,000	436,844,000	0.59
		2018	465,742,000	9,037,000	51.54	465,742,000	555,591,000	0.84
		2019	476,441,000	6,578,000	72.43	476,441,000	551,044,000	0.86
		2020	340,688,000	4,217,000	80.79	340,688,000	529,688,000	0.64
		2016	258,271,601	15,652,971	16.50	258,271,601	261,588,159	0.99
12	TOBA	2017	310,709,476	24,661,871	12.60	310,709,476	348,338,028	0.89
		2018	438,444,319	49,794,723	8.81	438,444,319	501,883,194	0.87
		2019	525,524,499	43,369,309	12.12	525,524,499	634,640,456	0.83
		2020	331,932,404	23,895,997	13.89	331,932,404	771,871,787	0.43
		2016	677,750,875	103,335,482	6.56	677,750,875	2,231,433,151	0.30
13	ANTM	2017	933,984,293	928,391,705	1.01	933,984,293	2,215,402,528	0.42
		2018	1,743,061,140	140,027,038	12.45	1,743,061,140	2,300,006,271	0.76

		2019	2,353,682,663	129,221,023	18.21	2,353,682,663	2,172,139,251	1.08
		2020	1,940,621,134	18,617,669	104.24	1,940,621,134	2,249,522,368	0.86
14	CITA	2016	36,195,734	40,375,986	0.90	36,195,734	202,903,671	0.18
		2017	53,476,123	33,241,866	1.61	53,476,123	197,686,058	0.27
		2018	138,296,583	27,916,382	4.95	138,296,583	225,714,229	0.61
		2019	280,179,200	27,885,165	10.05	280,179,200	277,771,963	1.01
		2020	308,025,486	53,233,715	5.79	308,025,486	293,144,306	1.05
15	INCO	2016	584,143,000	129,796,000	4.50	584,143,000	2,225,492,000	0.26
		2017	629,334,000	117,726,000	5.35	629,334,000	2,184,559,000	0.29
		2018	776,900,000	131,779,000	5.90	776,900,000	2,202,452,000	0.35
		2019	782,012,000	147,961,000	5.29	782,012,000	2,222,688,000	0.35
		2020	764,744,000	144,487,000	5.29	764,744,000	2,314,658,000	0.33
16	TINS	2016	518,628,610	171,869,827	3.02	518,628,610	710,675,127	0.73
		2017	680,333,629	185,229,407	3.67	680,333,629	876,609,758	0.78
		2018	763,065,120	294,329,811	2.59	763,065,120	1,043,985,084	0.73
		2019	1,388,578,304	467,687,576	2.97	1,388,578,304	1,464,734,767	0.95
		2020	1,078,764,977	204,286,849	5.28	1,078,764,977	1,029,259,128	1.05

Lampiran 6

Rasio Likuiditas Perusahaan Sektor Pertambangan 2016-2020

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Asset Lancar	Kewajiban Lancar	CR	Asset Lancar	Inventory	Kewajiban Lancar	QR
1	ADRO	2016	1,592,715,000	644,555,000	2.47	1,592,715,000	73,417,000	644,555,000	2.36
		2017	1,979,162,000	773,302,000	2.56	1,979,162,000	85,466,000	773,302,000	2.45
		2018	1,600,294,000	816,443,000	1.96	1,600,294,000	112,005,000	816,443,000	1.82
		2019	2,109,924,000	1,232,601,000	1.71	2,109,924,000	121,030,000	1,232,601,000	1.61
		2020	1,731,619,000	1,114,923,000	1.55	1,731,619,000	105,134,000	1,114,923,000	1.46
2	BSSR	2016	54,182,494	48,895,237	1.11	54,182,494	5,247,018	48,895,237	1.00
		2017	78,872,989	54,430,580	1.45	78,872,989	5,545,199	54,430,580	1.35
		2018	90,459,139	74,454,433	1.21	90,459,139	15,939,832	74,454,433	1.00
		2019	77,537,334	64,264,652	1.21	77,537,334	12,366,729	64,264,652	1.01
		2020	95,968,062	60,853,847	1.58	95,968,062	7,587,854	60,853,847	1.45
3	BYAN	2016	224,009,923	87,981,651	2.55	224,009,923	44,890,607	87,981,651	2.04
		2017	309,947,294	302,639,425	1.02	309,947,294	84,388,623	302,639,425	0.75
		2018	491,460,666	397,223,062	1.24	491,460,666	121,300,265	397,223,062	0.93
		2019	519,575,216	580,937,083	0.89	519,575,216	209,527,382	580,937,083	0.53
		2020	769,275,004	236,695,460	3.25	769,275,004	87,796,454	236,695,460	2.88
4	DSSA	2016	421,316,010	241,070,594	1.75	421,316,010	31,353,014	241,070,594	1.62
		2017	685,557,779	412,999,990	1.66	685,557,779	71,388,000	412,999,990	1.49
		2018	793,567,813	651,017,400	1.22	793,567,813	75,446,846	651,017,400	1.10
		2019	865,283,201	667,387,770	1.30	865,283,201	65,225,440	667,387,770	1.20
		2020	1,124,916,288	724,504,586	1.55	1,124,916,288	89,627,245	724,504,586	1.43
5	GEMS	2016	203,411,699	53,894,292	3.77	203,411,699	8,547,808	53,894,292	3.62
		2017	414,782,753	246,554,242	1.68	414,782,753	15,960,923	246,554,242	1.62
		2018	327,576,563	248,222,303	1.32	327,576,563	19,439,560	248,222,303	1.24
		2019	367,763,825	277,997,670	1.32	367,763,825	22,552,076	277,997,670	1.24
		2020	407,856,734	330,623,136	1.23	407,856,734	19,332,525	330,623,136	1.18
6	HRUM	2016	268,174,019	52,932,232	5.07	268,174,019	8,066,496	52,932,232	4.91
		2017	314,799,790	57,754,920	5.45	314,799,790	11,616,739	57,754,920	5.25
		2018	310,761,349	68,153,325	4.56	310,761,349	35,258,447	68,153,325	4.04
		2019	288,389,905	31,270,572	9.22	288,389,905	16,258,147	31,270,572	8.70
		2020	249,455,822	24,761,588	10.07	249,455,822	11,943,160	24,761,588	9.59
7	ITMG	2016	539,004,000	238,835,000	2.26	539,004,000	61,991,000	238,835,000	2.00
		2017	796,996,000	327,508,000	2.43	796,996,000	108,679,000	327,508,000	2.10
		2018	766,450,000	389,897,000	1.97	766,450,000	107,868,000	389,897,000	1.69

		2019	472,500,000	233,288,000	2.03	472,500,000	102,572,000	233,288,000	1.59
		2020	419,933,000	207,300,000	2.03	419,933,000	60,223,000	207,300,000	1.74
8	MBAP	2016	76,545,728	22,194,952	3.45	76,545,728	9,794,590	22,194,952	3.01
		2017	108,554,552	34,325,524	3.16	108,554,552	21,158,220	34,325,524	2.55
		2018	107,855,898	40,887,182	2.64	107,855,898	22,828,891	40,887,182	2.08
		2019	132,090,716	36,654,975	3.60	132,090,716	11,390,183	36,654,975	3.29
		2020	125,650,152	33,560,198	3.74	125,650,152	13,090,584	33,560,198	3.35
		2016	84,058,269	1,955,540	42.98	84,058,269	13,008,960	1,955,540	36.33
9	MYOH	2017	85,963,275	30,214,626	2.85	85,963,275	16,522,685	30,214,626	2.30
		2018	102,654,561	29,539,108	3.48	102,654,561	16,056,569	29,539,108	2.93
		2019	113,903,995	34,675,727	3.28	113,903,995	21,203,142	34,675,727	2.67
		2020	115,743,411	18,348,172	6.31	115,743,411	20,729,565	18,348,172	5.18
		2016	621,459,288	375,316,091	1.66	621,459,288	82,040,042	375,316,091	1.44
10	PTBA	2017	820,618,911	333,128,580	2.46	820,618,911	85,327,133	333,128,580	2.21
		2018	810,672,191	340,839,445	2.38	810,672,191	107,115,185	340,839,445	2.06
		2019	840,218,977	337,475,793	2.49	840,218,977	99,493,849	337,475,793	2.19
		2020	593,006,452	274,544,984	2.16	593,006,452	57,102,871	274,544,984	1.95
		2016	147,736,000	68,442,000	2.16	147,736,000	4,974,000	68,442,000	2.09
11	PTRO	2017	161,084,000	97,387,000	1.65	161,084,000	7,283,000	97,387,000	1.58
		2018	250,174,000	147,864,000	1.69	250,174,000	9,037,000	147,864,000	1.63
		2019	222,064,000	146,337,000	1.52	222,064,000	6,578,000	146,337,000	1.47
		2020	222,014,000	135,578,000	1.64	222,014,000	4,217,000	135,578,000	1.61
		2016	70,623,720	72,970,943	0.97	70,623,720	15,652,971	72,970,943	0.75
12	TOBA	2017	100,351,180	6,577,586	15.26	100,351,180	24,661,871	6,577,586	11.51
		2018	141,942,144	115,958,768	1.22	141,942,144	49,794,723	115,958,768	0.79
		2019	84,538,694	91,929,716	0.92	84,538,694	43,369,309	91,929,716	0.45
		2020	70,359,369	96,121,076	0.73	70,359,369	23,895,997	96,121,076	0.48
		2016	791,174,573	323,929,265	2.44	791,174,573	103,335,482	323,929,265	2.12
13	ANTM	2017	664,447,797	409,836,259	1.62	664,447,797	928,391,705	409,836,259	-0.64
		2018	586,868,492	380,619,028	1.54	586,868,492	140,027,038	380,619,028	1.17
		2019	551,416,392	380,781,123	1.45	551,416,392	129,221,023	380,781,123	1.11
		2020	648,742,605	535,502,396	1.21	648,742,605	18,617,669	535,502,396	1.18
		2016	60,630,243	52,166,259	1.16	60,630,243	40,375,986	52,166,259	0.39
14	CITA	2017	56,846,840	104,646,774	0.54	56,846,840	33,241,866	104,646,774	0.23
		2018	44,066,889	94,546,246	0.47	44,066,889	27,916,382	94,546,246	0.17
		2019	69,880,393	102,894,063	0.68	69,880,393	27,885,165	102,894,063	0.41
		2020	88,583,755	42,212,368	2.10	88,583,755	53,233,715	42,212,368	0.84
		2016	599,154,000	131,989,000	4.54	599,154,000	129,796,000	131,989,000	3.56

15	INCO	2017	597,056,000	129,300,000	4.62	597,056,000	117,726,000	129,300,000	3.71
		2018	630,998,000	175,340,000	3.60	630,998,000	131,779,000	175,340,000	2.85
		2019	588,313,000	136,552,000	4.31	588,313,000	147,961,000	136,552,000	3.22
		2020	695,972,000	160,710,000	4.33	695,972,000	144,487,000	160,710,000	3.43
16	TINS	2016	389,841,247	227,838,047	1.71	389,841,247	171,869,827	227,838,047	0.96
		2017	516,457,484	251,145,999	2.06	516,457,484	185,229,407	251,145,999	1.32
		2018	635,611,284	426,507,216	1.49	635,611,284	294,329,811	426,507,216	0.80
		2019	885,335,947	860,239,191	1.03	885,335,947	467,687,576	860,239,191	0.49
		2020	464,889,330	415,821,694	1.12	464,889,330	204,286,849	415,821,694	0.63

Lampiran 7

Rasio Leverage Perusahaan Sektor Pertambangan 2016-2020

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Debt	Total Assets	DAR	Total Debt	Equity	DER
1	ADRO	2016	2,736,375,000	6,522,257,000	0.42	2,736,375,000	3,785,882,000	0.72
		2017	2,722,520,000	6,814,147,000	0.40	2,722,520,000	4,091,672,000	0.67
		2018	2,758,063,000	7,060,755,000	0.39	2,758,063,000	4,302,692,000	0.64
		2019	3,233,710,000	7,217,105,000	0.45	3,233,710,000	3,983,395,000	0.81
		2020	2,429,852,000	6,381,566,000	0.38	2,429,852,000	3,951,714,000	0.61
2	BSSR	2016	56,636,529	183,981,910	0.31	56,636,529	127,345,381	0.44
		2017	60,246,779	210,137,454	0.29	60,246,779	149,890,675	0.40
		2018	94,820,865	245,100,202	0.39	94,820,865	150,279,337	0.63
		2019	80,362,658	250,680,316	0.32	80,362,658	170,317,658	0.47
		2020	72,967,723	263,343,768	0.28	72,967,723	290,376,045	0.25
3	BYAN	2016	636,535,687	824,686,661	0.77	636,535,687	188,150,974	3.38
		2017	373,209,321	888,813,140	0.42	373,209,321	515,603,819	0.72
		2018	472,793,557	1,150,863,891	0.41	472,793,557	678,070,334	0.70
		2019	658,959,960	1,278,040,123	0.52	658,959,960	619,080,163	1.06
		2020	758,171,248	1,619,725,022	0.47	758,171,248	861,553,774	0.88
4	DSSA	2016	949,178,800	2,232,507,010	0.43	949,178,800	1,283,328,210	0.74
		2017	1,282,571,892	2,736,992,648	0.47	1,282,571,892	1,454,320,756	0.88
		2018	1,873,497,037	3,386,790,883	0.55	1,873,497,037	1,513,293,846	1.24
		2019	2,080,864,382	3,718,973,064	0.56	2,080,864,382	1,638,108,682	1.27
		2020	1,311,320,300	2,900,230,622	0.45	1,311,320,300	1,588,910,322	0.83
5	GEMS	2016	112,751,314	377,670,000	0.30	112,751,314	264,918,686	0.43
		2017	298,251,273	590,469,384	0.51	298,251,273	292,218,111	1.02
		2018	385,233,714	701,046,630	0.55	385,233,714	315,812,916	1.22
		2019	422,379,157	780,646,167	0.54	422,379,157	358,267,010	1.18
		2020	464,283,221	813,717,765	0.57	464,283,221	349,434,544	1.33
6	HRUM	2016	57,935,532	413,365,853	0.14	57,935,532	355,430,321	0.16
		2017	63,582,349	459,443,071	0.14	63,582,349	395,860,722	0.16
		2018	79,502,404	467,989,195	0.17	79,502,404	388,486,791	0.20

		2019	47,418,441	447,001,954	0.11	47,418,441	399,583,513	0.12
		2020	43,905,598	498,702,216	0.09	43,905,598	454,796,618	0.10
7	ITMG	2016	302,362,000	1,209,792,000	0.25	302,362,000	907,430,000	0.33
		2017	400,524,000	1,358,663,000	0.29	400,524,000	958,139,000	0.42
		2018	472,945,000	1,442,728,000	0.33	472,945,000	969,783,000	0.49
		2019	324,576,000	1,209,041,000	0.27	324,576,000	884,465,000	0.37
		2020	312,339,000	1,158,629,000	0.27	312,339,000	846,290,000	0.37
		2020	312,339,000	1,158,629,000	0.27	312,339,000	846,290,000	0.37
8	MBAP	2016	24,745,376	116,375,759	0.21	24,745,376	91,630,383	0.27
		2017	38,474,621	160,778,962	0.24	38,474,621	122,304,341	0.31
		2018	49,328,008	173,509,262	0.28	49,328,008	124,181,254	0.40
		2019	46,886,899	192,527,289	0.24	46,886,899	145,640,390	0.32
		2020	43,752,926	181,973,102	0.24	43,752,926	138,220,176	0.32
9	MYOH	2016	39,773,001	147,254,262	0.27	39,773,001	107,481,261	0.37
		2017	33,526,632	136,067,975	0.25	33,526,632	102,541,343	0.33
		2018	37,338,363	151,326,098	0.25	37,338,363	113,987,735	0.33
		2019	37,882,793	160,181,748	0.24	37,882,793	122,298,955	0.31
		2020	22,061,137	151,108,859	0.15	22,061,137	129,047,722	0.17
10	PTBA	2016	597,229,012	1,382,611,938	0.43	597,229,012	785,382,926	0.76
		2017	604,332,521	1,622,931,946	0.37	604,332,521	1,018,599,424	0.59
		2018	545,765,969	1,669,286,168	0.33	545,765,969	1,123,520,199	0.49
		2019	552,134,810	1,877,422,631	0.29	552,134,810	1,325,287,821	0.42
		2020	504,612,478	1,705,548,033	0.30	504,612,478	1,200,935,555	0.42
11	PTRO	2016	222,976,000	393,425,000	0.57	222,976,000	170,449,000	1.31
		2017	258,309,000	436,844,000	0.59	258,309,000	178,535,000	1.45
		2018	364,459,000	555,591,000	0.66	364,459,000	191,132,000	1.91
		2019	338,481,000	551,044,000	0.61	338,481,000	212,563,000	1.59
		2020	298,248,000	529,688,000	0.56	298,248,000	231,440,000	1.29
12	TOBA	2016	113,843,825	261,588,159	0.44	113,843,825	147,744,334	0.77
		2017	173,538,605	348,338,028	0.50	173,538,605	174,799,423	0.99
		2018	286,259,322	501,883,194	0.57	286,259,322	215,623,872	1.33
		2019	370,500,569	634,640,456	0.58	370,500,569	264,139,887	1.40
		2020	480,957,627	771,871,787	0.62	480,957,627	290,914,160	1.65
		2016	861,323,328	2,231,433,151	0.39	861,323,328	1,370,109,822	0.63

13	ANTM	2017	850,595,655	2,215,402,528	0.38	850,595,655	1,364,806,873	0.62
		2018	936,893,867	2,300,006,271	0.41	936,893,867	1,363,112,404	0.69
		2019	867,670,567	2,172,139,251	0.40	867,670,567	1,304,468,684	0.67
		2020	899,685,499	2,249,522,368	0.40	899,685,499	1,349,836,868	0.67
14	CITA	2016	131,243,282	202,903,671	0.65	131,243,282	71,660,389	1.83
		2017	130,185,697	197,686,058	0.66	130,185,697	67,500,361	1.93
		2018	122,151,254	225,714,229	0.54	122,151,254	103,562,975	1.18
		2019	132,876,985	277,771,963	0.48	132,876,985	144,894,978	0.92
		2020	48,274,125	293,144,306	0.16	48,274,125	244,870,182	0.20
15	INCO	2016	390,903,000	2,225,492,000	0.18	390,903,000	1,834,589,000	0.21
		2017	365,192,000	2,184,559,000	0.17	365,192,000	1,819,367,000	0.20
		2018	318,725,000	2,202,452,000	0.14	318,725,000	1,883,727,000	0.17
		2019	280,995,000	2,222,688,000	0.13	280,995,000	1,941,693,000	0.14
		2020	29,427,000	2,314,658,000	0.01	29,427,000	2,020,388,000	0.01
16	TINS	2016	289,888,806	710,675,127	0.41	289,888,806	420,786,320	0.69
		2017	429,201,063	876,609,758	0.49	429,201,063	447,408,695	0.96
		2018	593,610,041	1,043,985,084	0.57	593,610,041	450,375,043	1.32
		2019	1,086,459,463	1,464,734,767	0.74	1,086,459,463	378,275,304	2.87
		2020	679,019,071	1,029,259,128	0.66	679,019,071	350,240,057	1.94

Lampiran 8

Indikator Pengungkapan CSR Berdasarkan GRI G4

KATEGORI EKONOMI		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan di Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry level</i>) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktik Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Presentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
	EN5	Intensitas energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
Air	EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air

	EN10	Presentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam , atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN15	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	EN16	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NO _x , SO _x , dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan Konvensi Basel Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan presentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan

		habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasan yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Pemasok atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan pada karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama

Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima revaluasi kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan

		dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekasnisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Investasi	HR1	Jumlah total dan presentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil

Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan revidi atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen pemasok atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-meneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat	SO9	Persentase penapisan baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan

		diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori pproduk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
Pelabelan Produk dan jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diahruskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta kategri produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai koneter dena yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Lampiran 9

Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Pertambangan 2016-2020

No.	Kode Perusahaan	Tahun	EKONOMI								
			G4-EC1	G4-EC2	G4-EC3	G4-EC4	G4-EC5	G4-EC6	G4-EC7	G4-EC8	G4-EC9
1	ADRO	2016	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	1	1	0	1	0	1	1	0
2	BSSR	2016	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	1	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	1	0	0	0	0	1	1	0
3	BYAN	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	1	0
4	DSSA	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	1	0	1	1	0
5	GEMS	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0

		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	1	0
6	HRUM	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	1	0
7	ITMG	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	1	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	1	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	1	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	1	0	1	1	0
8	MBAP	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	1	0
9	MYOH	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	1	0
10	PTBA	2016	1	1	1	0	1	1	0	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	1	1	1	1	1	1	1
		2019	1	0	1	1	0	0	1	1	1
		2020	1	0	1	1	1	1	1	1	1
		2016	1	0	0	0	1	0	1	1	0
		2017	1	0	1	0	1	0	1	1	0

11	PTRO	2018	1	1	0	0	0	0	0	1	1
		2019	1	1	0	0	0	0	0	1	1
		2020	1	1	1	0	1	0	0	1	1
12	TOBA	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	0	0	0
13	ANTM	2016	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	0	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	0	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	0	1
14	CITA	2016	1	0	0	0	0	0	1	0	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2019	1	0	0	0	0	0	1	1	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	1	0
15	INCO	2016	1	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	1	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	1	1	0	0	0	0
		2019	1	1	0	1	1	0	0	0	0
		2020	1	1	1	1	1	1	0	0	0
16	TINS	2016	1	0	1	1	1	1	1	1	1
		2017	1	0	1	1	1	1	1	1	0
		2018	1	0	1	1	1	1	1	1	0
		2019	1	0	1	1	1	1	1	1	0
		2020	1	0	1	0	1	0	1	0	1

No.	Kode Perusahaan	Tahun	LINGKUNGAN											
			G4-EN1	G4-EN2	G4-EN3	G4-EN4	G4-EN5	G4-EN6	G4-EN7	G4-EN8	G4-EN9	G4-EN10	G4-EN11	
1	ADRO	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		2018	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
		2019	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1
		2020	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
2	BSSR	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
3	BYAN	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	DSSA	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0
5	GEMS	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	HRUM	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2016	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	
		2017	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	

14	CITA	2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	INCO	2016	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1
		2019	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1
		2020	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1
16	TINS	2016	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1
		2017	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1
		2018	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1
		2019	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1
		2020	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Lingkungan										
			G4-EN12	G4-EN13	G4-EN14	G4-EN15	G4-EN16	G4-EN17	G4-EN18	G4-EN19	G4-EN20	G4-EN21	G4-EN22
1	ADRO	2016	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1
		2017	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1
		2018	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1
		2019	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1
		2020	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1
2	BSSR	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	BYAN	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	DSSA	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0
5	GEMS	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	HRUM	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2016	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1
		2017	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1

14	CITA	2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	INCO	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	
		2017	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	
		2018	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	
		2019	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	
		2020	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	
16	TINS	2016	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2018	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2019	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	
		2020	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Lingkungan											
			G4-EN23	G4-EN24	G4-EN25	G4-EN26	G4-EN27	G4-EN28	G4-EN29	G4-EN30	G4-EN31	G4-EN32	G4-EN33	G4-EN34
1	ADRO	2016	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
		2017	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
		2018	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0
		2019	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0
		2020	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
2	BSSR	2016	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2017	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2018	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2019	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2020	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
3	BYAN	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
4	DSSA	2016	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2019	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2020	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
5	GEMS	2016	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
6	HRUM	2016	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
		2019	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2020	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1
		2016	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0
		2017	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0

14	CITA	2017	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
		2020	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
15	INCO	2016	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
		2019	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
		2020	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0
16	TINS	2016	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0
		2017	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0
		2018	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0
		2019	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
		2020	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0

No.	Kode Perusahaan	Tahun	PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA							
			G4-LA1	G4-LA2	G4-LA3	G4-LA4	G4-LA5	G4-LA6	G4-LA7	G4-LA8
1	ADRO	2016	0	0	0	0	0	0	0	1
		2017	0	0	0	0	0	1	0	1
		2018	0	0	0	0	0	1	0	0
		2019	0	0	0	0	0	1	0	1
		2020	1	1	1	1	1	1	1	1
2	BSSR	2016	0	0	0	0	0	1	0	1
		2017	0	0	0	0	0	1	0	1
		2018	1	1	0	0	0	1	0	1
		2019	1	1	0	0	0	1	0	1
		2020	1	1	0	0	0	1	0	1
3	BYAN	2016	1	1	0	0	0	1	0	0
		2017	1	1	0	0	0	1	0	0
		2018	1	1	0	0	0	1	0	0
		2019	1	1	0	0	0	1	0	0
		2020	1	1	0	0	0	1	0	0
4	DSSA	2016	1	1	0	0	0	0	0	0
		2017	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	0	0	0	0	0
		2019	1	1	0	0	0	0	0	0
		2020	1	1	0	0	1	0	0	0
5	GEMS	2016	1	1	0	0	0	0	0	0
		2017	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	0	0	1	0	0
		2019	1	1	0	0	0	1	0	0
		2020	1	1	0	0	0	1	0	0
		2016	1	1	0	0	0	0	0	0

6	HRUM	2017	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	0	0	0	0	0
		2019	1	1	0	0	0	0	0	0
		2020	1	1	0	0	0	0	0	0
7	ITMG	2016	1	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	1	0	0	0	1	1	0
		2018	1	1	0	0	0	1	1	0
		2019	1	1	0	0	0	1	1	0
		2020	1	1	0	0	0	1	1	0
8	MBAP	2016	1	1	0	0	0	0	0	0
		2017	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	0	0	0	0	0
		2019	1	1	0	0	0	0	0	0
		2020	1	1	0	0	0	0	0	0
9	MYOH	2016	1	1	0	0	0	1	0	0
		2017	1	1	0	0	0	1	0	0
		2018	1	1	0	0	0	1	0	0
		2019	1	1	0	0	0	1	0	0
		2020	1	1	0	0	0	1	0	0
10	PTBA	2016	1	0	1	1	0	0	0	0
		2017	1	0	0	0	0	1	0	1
		2018	1	1	0	1	1	1	0	0
		2019	1	1	1	0	1	0	0	1
		2020	1	1	1	1	1	1	0	0
11	PTRO	2016	1	0	0	0	0	1	1	0
		2017	1	1	0	0	1	1	1	1
		2018	1	0	1	1	1	0	0	0
		2019	1	0	1	1	1	0	0	0

		2020	1	1	1	1	0	0	0	0
12	TOBA	2016	1	1	0	0	0	0	0	0
		2017	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	0	0	0	0	0
		2019	1	1	0	0	0	0	0	0
		2020	0	1	0	0	0	0	0	0
		2020	0	1	0	0	0	0	0	0
13	ANTM	2016	1	1	0	0	1	1	0	1
		2017	1	1	0	0	1	1	1	1
		2018	1	1	0	0	1	1	1	1
		2019	1	1	0	0	1	1	1	1
		2020	1	1	1	0	1	1	1	1
14	CITA	2016	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	1	0	0	0	0	0	0
		2018	0	1	0	0	0	0	0	0
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0
		2020	1	1	0	0	0	0	0	0
15	INCO	2016	0	0	0	0	0	0	1	0
		2017	0	0	0	0	0	1	1	0
		2018	0	0	0	0	1	1	1	0
		2019	0	0	0	0	1	1	1	0
		2020	0	0	0	0	1	1	1	0
16	TINS	2016	1	1	1	1	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1	1	1	1	1
		2018	1	1	1	1	1	1	1	1
		2019	1	1	1	1	1	1	1	1
		2020	1	1	0	1	1	1	1	1

No.	Kode Perusahaan	Tahun	PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA							
			G4-LA9	G4-LA10	G4-LA11	G4-LA12	G4-LA13	G4-LA14	G4-LA15	G4-LA16
1	ADRO	2016	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0
		2020	1	1	1	1	1	0	0	0
2	BSSR	2016	0	0	0	1	0	0	0	1
		2017	0	0	0	1	0	0	0	1
		2018	0	0	0	1	0	0	0	1
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1
		2020	0	0	1	1	0	0	0	1
3	BYAN	2016	0	0	0	0	0	0	0	1
		2017	0	0	0	1	0	0	0	1
		2018	0	0	0	1	0	0	0	1
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1
		2020	0	0	0	1	0	0	0	1
4	DSSA	2016	0	0	0	1	0	0	0	1
		2017	0	0	1	1	0	0	0	1
		2018	0	0	1	1	0	0	0	1
		2019	0	0	1	1	0	0	0	1
		2020	1	0	1	1	0	0	0	1
5	GEMS	2016	0	0	0	1	0	0	0	1
		2017	0	0	0	1	0	0	0	1
		2018	0	0	0	1	0	0	0	1
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1
		2020	0	0	0	1	0	0	0	1
		2016	0	0	0	1	0	0	0	1

6	HRUM	2017	0	0	0	1	0	0	0	1
		2018	0	0	0	1	0	0	0	1
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1
		2020	0	0	0	1	0	0	0	1
7	ITMG	2016	1	0	1	0	0	0	0	0
		2017	1	0	1	0	0	0	0	0
		2018	1	0	1	0	0	0	0	0
		2019	1	0	1	0	0	0	0	0
		2020	1	0	1	0	0	0	0	0
8	MBAP	2016	0	0	0	1	0	0	0	1
		2017	0	0	0	1	0	0	0	1
		2018	0	0	0	1	0	0	0	1
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1
		2020	0	0	0	1	0	0	0	1
9	MYOH	2016	0	0	0	1	0	0	0	1
		2017	0	0	0	1	0	0	0	1
		2018	0	0	0	1	0	0	0	1
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1
		2020	0	0	0	1	0	0	0	1
10	PTBA	2016	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	1	1	1	1	0	0	0	0
		2018	0	0	1	1	1	0	0	0
		2019	0	1	1	0	0	0	0	0
		2020	0	1	0	1	0	0	0	0
11	PTRO	2016	1	0	1	0	0	0	0	0
		2017	1	1	1	1	0	0	0	0
		2018	0	1	0	1	0	0	0	0
		2019	0	1	0	1	0	0	0	0

		2020	0	0	0	1	1	0	0	0	
12	TOBA	2016	0	0	0	1	0	0	0	1	
		2017	0	0	0	1	0	0	0	1	
		2018	0	0	0	1	0	0	0	1	
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1	
		2020	1	0	0	0	0	0	0	0	
				2016	1	0	0	1	0	0	0
13	ANTM	2017	1	1	0	1	1	0	0	0	
		2018	1	1	1	1	1	0	0	0	
		2019	1	1	1	1	1	0	0	0	
		2020	1	1	1	1	0	0	0	0	
				2016	0	0	0	0	0	0	0
14	CITA	2017	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2020	0	0	0	0	0	0	0	1	
				2016	0	0	0	0	0	0	0
15	INCO	2017	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	
		2020	0	0	0	0	1	0	0	0	
				2016	1	0	1	1	1	0	0
16	TINS	2017	1	0	0	0	1	0	0	1	
		2018	1	1	1	0	1	0	0	0	
		2019	1	1	1	0	1	0	0	0	
		2020	1	1	1	1	1	1	0	0	0

		2020	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
16	TINS	2016	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0
		2017	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0
		2018	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0
		2019	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0
		2020	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0

No.	Kode Perusahaan	Tahun	MASYARAKAT										
			G4-SO1	G4-SO2	G4-SO3	G4-SO4	G4-SO5	G4-SO6	G4-SO7	G4-SO8	G4-SO9	G4-SO10	G4-SO11
1	ADRO	2016	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
		2017	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
		2018	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
		2019	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0
		2020	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0
2	BSSR	2016	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2017	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2018	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2019	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2020	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
3	BYAN	2016	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
		2017	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
		2018	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
		2019	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
		2020	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
4	DSSA	2016	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2020	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0
5	GEMS	2016	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2019	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
		2020	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
6	HRUM	2016	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
7	ITMG	2016	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
		2017	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0

		2019	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
		2020	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
8	MBAP	2016	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2017	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2018	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2019	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
9	MYOH	2016	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2017	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2018	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2019	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
		2020	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
10	PTBA	2016	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1
		2017	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2019	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0
		2020	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0
11	PTRO	2016	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
		2017	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0
		2019	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0
		2020	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0
12	TOBA	2016	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2017	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2018	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2019	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2020	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
13	ANTM	2016	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
		2017	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0
		2018	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0
		2019	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0
		2020	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0
14	CITA	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		2017	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2018	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0

		2019	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		2020	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
15	INCO	2016	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
		2017	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
		2018	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
		2019	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
		2020	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
16	TINS	2016	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0
		2017	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0
		2018	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
		2019	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0
		2020	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0

No.	Kode Perusahaan	Tahun	TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK									Jumlah	Rata-rata
			G4-PR1	G4-PR2	G4-PR3	G4-PR4	G4-PR5	G4-PR6	G4-PR7	G4-PR8	G4-PR9		
1	ADRO	2016	0	0	1	1	0	0	0	0	0	17	0.19
		2017	0	0	1	1	0	0	0	0	0	19	0.21
		2018	0	0	1	1	0	0	0	0	0	23	0.25
		2019	0	0	1	1	0	0	0	0	0	28	0.31
		2020	1	0	1	1	0	0	0	0	0	55	0.60
2	BSSR	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	0	16	0.18
		2017	0	1	0	0	0	0	0	0	0	16	0.18
		2018	0	1	0	0	1	0	0	0	1	21	0.23
		2019	0	1	0	0	1	0	0	0	1	22	0.24
		2020	0	1	0	0	1	0	0	0	1	24	0.26
3	BYAN	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	1	15	0.16
		2017	0	1	0	0	0	0	0	0	1	17	0.19
		2018	0	1	0	0	0	0	0	0	1	17	0.19
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0	1	17	0.19
		2020	0	1	0	0	0	0	0	0	1	17	0.19
4	DSSA	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12	0.13
		2017	0	1	0	0	0	0	0	0	1	14	0.15
		2018	0	1	0	0	0	0	0	0	1	16	0.18
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0	1	16	0.18
		2020	0	1	0	0	0	0	0	0	1	27	0.30
5	GEMS	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12	0.13
		2017	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12	0.13
		2018	0	1	0	0	0	0	0	0	1	13	0.14
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0	1	14	0.15
		2020	0	1	0	0	0	0	0	0	1	14	0.15
6	HRUM	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11	0.12
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10	0.11
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	1	11	0.12
		2019	0	0	1	0	0	0	0	0	1	16	0.18
		2020	0	0	1	0	0	0	0	0	1	16	0.18
7	ITMG	2016	0	0	0	0	1	0	0	0	0	25	0.27
		2017	0	0	0	0	1	0	0	0	0	33	0.36
		2018	0	0	0	0	1	0	0	0	0	34	0.37

		2019	0	0	0	0	1	0	0	0	0	34	0.37
		2020	0	0	0	0	1	0	0	0	0	34	0.37
8	MBAP	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0.10
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0.10
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0.10
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0.10
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0.10
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0.10
9	MYOH	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13	0.14
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	0.15
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	0.15
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	1	15	0.16
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	1	15	0.16
10	PTBA	2016	1	1	1	1	0	0	1	1	1	48	0.53
		2017	0	0	0	0	0	0	0	1	0	21	0.23
		2018	1	1	1	0	0	0	1	1	1	44	0.48
		2019	0	0	1	0	0	0	1	1	0	41	0.45
		2020	0	0	1	1	0	0	1	1	1	50	0.55
11	PTRO	2016	0	0	0	0	1	0	0	0	0	25	0.27
		2017	0	0	0	0	1	0	1	0	0	27	0.30
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	27	0.30
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	27	0.30
		2020	1	0	0	0	0	0	0	0	0	40	0.44
12	TOBA	2016	0	1	0	0	0	0	0	0	1	13	0.14
		2017	0	1	0	0	0	0	0	0	1	13	0.14
		2018	0	1	0	0	0	0	0	0	1	15	0.16
		2019	0	1	0	0	0	0	0	0	1	17	0.19
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	0.15
13	ANTM	2016	0	1	0	0	1	0	1	1	1	25	0.27
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	34	0.37
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	32	0.35
		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	32	0.35
		2020	0	0	1	1	0	0	1	0	0	37	0.41
14	CITA	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0.02
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0.08
		2018	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0.08

		2019	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0.10
		2020	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10	0.11
15	INCO	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11	0.12
		2017	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16	0.18
		2018	0	1	1	1	0	0	0	0	0	29	0.32
		2019	0	1	1	1	0	0	0	0	0	29	0.32
		2020	0	1	1	1	0	0	0	0	0	36	0.40
16	TINS	2016	0	0	0	1	1	0	0	1	1	58	0.64
		2017	0	0	0	1	1	0	0	1	1	44	0.48
		2018	0	0	0	0	0	0	0	1	0	43	0.47
		2019	0	0	0	0	0	0	0	1	0	48	0.53
		2020	0	1	0	0	0	0	0	1	0	39	0.43

Lampiran 10

Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan 2016-2020

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Altman Z-Score Modifikasi					Ket.
			X1	X2	X3	X4	Z	
1	ADRO	2016	0.95	0.79	0.61	1.55	3.89	Sehat
		2017	1.16	0.91	0.94	1.69	4.71	Sehat
		2018	0.73	0.97	0.85	1.02	3.57	Sehat
		2019	0.80	1.00	0.58	1.11	3.49	Sehat
		2020	0.63	1.16	0.30	1.40	3.50	Sehat
2	BSSR	2016	0.19	1.00	1.34	5.09	7.62	Sehat
		2017	0.76	1.14	3.57	7.07	12.55	Sehat
		2018	0.43	0.99	2.55	4.68	8.64	Sehat
		2019	0.35	1.22	1.14	4.48	7.18	Sehat
		2020	0.87	1.41	1.05	4.52	7.87	Sehat
3	BYAN	2016	1.08	0.53	0.97	2.46	5.04	Sehat
		2017	0.05	0.68	3.38	7.34	11.45	Sehat
		2018	0.54	1.52	4.06	10.16	16.27	Sehat
		2019	-0.31	1.17	1.66	6.08	8.60	Sehat
		2020	2.16	1.45	1.18	5.39	10.18	Sehat
4	DSSA	2016	0.53	0.80	0.41	0.35	2.10	Grey
		2017	0.65	0.76	0.73	0.65	2.78	Sehat
		2018	0.28	0.70	0.78	0.40	2.15	Grey
		2019	0.35	0.68	0.43	0.39	1.85	Grey
		2020	0.91	0.76	0.40	0.70	2.77	Sehat
5	GEMS	2016	2.60	0.38	0.91	11.01	14.90	Sehat
		2017	1.87	0.40	1.93	4.20	8.40	Sehat
		2018	0.74	0.44	1.37	2.82	5.37	Sehat
		2019	0.75	0.57	0.96	2.68	4.96	Sehat
		2020	0.62	0.50	1.07	2.41	4.60	Sehat
6	HRUM	2016	3.42	1.14	0.52	7.80	12.89	Sehat
		2017	3.67	1.35	1.05	6.76	12.83	Sehat
		2018	3.40	1.23	0.73	3.45	8.81	Sehat
		2019	3.77	1.36	0.36	5.68	11.18	Sehat
		2020	2.96	1.61	0.08	13.66	18.30	Sehat
7	ITMG	2016	1.63	1.40	1.16	4.93	9.11	Sehat
		2017	2.27	1.37	1.92	4.53	10.08	Sehat
		2018	1.71	1.33	2.01	3.51	8.56	Sehat
		2019	1.30	1.35	1.00	3.02	6.67	Sehat
		2020	1.20	1.33	0.60	3.73	6.86	Sehat
8	MBAP	2016	3.06	1.83	2.09	8.10	15.08	Sehat
		2017	3.03	1.94	3.28	7.17	15.43	Sehat
		2018	2.53	1.84	2.61	6.30	13.28	Sehat
		2019	3.25	2.02	1.69	6.91	13.87	Sehat
		2020	3.32	1.96	1.35	5.62	12.25	Sehat
9	MYOH	2016	3.66	1.36	1.32	2.73	9.07	Sehat
		2017	2.69	1.36	0.90	3.57	8.52	Sehat
		2018	3.17	1.52	1.89	4.48	11.05	Sehat
		2019	3.24	1.57	1.38	5.70	11.89	Sehat

		2020	4.23	1.83	1.25	9.68	16.98	Sehat
10	PTBA	2016	1.17	0.25	0.92	3.77	6.10	Sehat
		2017	1.97	0.48	1.80	3.63	7.88	Sehat
		2018	1.85	0.59	1.75	6.02	10.20	Sehat
		2019	1.76	0.42	1.29	4.07	7.54	Sehat
		2020	1.22	0.24	0.70	4.64	6.81	Sehat
11	PTRO	2016	1.32	1.13	0.27	0.25	2.98	Sehat
		2017	0.96	1.07	0.34	0.50	2.87	Sehat
		2018	1.21	0.95	0.63	0.36	3.15	Sehat
		2019	0.90	1.09	0.70	0.36	3.05	Sehat
		2020	1.07	1.28	0.61	0.49	3.44	Sehat
12	TOBA	2016	-0.06	0.44	0.76	1.72	2.86	Sehat
		2017	1.77	0.52	1.23	1.76	5.28	Sehat
		2018	0.34	0.61	1.18	0.86	3.00	Sehat
		2019	-0.08	0.62	0.68	0.59	1.81	Grey
		2020	-0.22	0.62	0.11	0.45	0.95	Distress
13	ANTM	2016	1.37	-0.21	0.00	1.95	3.12	Sehat
		2017	0.75	-0.20	0.13	1.37	2.06	Grey
		2018	0.59	0.14	0.37	1.42	2.53	Grey
		2019	0.52	0.80	0.21	1.76	3.29	Sehat
		2020	0.33	0.85	0.43	3.85	5.46	Sehat
14	CITA	2016	0.27	0.34	-0.04	1.81	2.38	Grey
		2017	-1.59	0.41	0.12	1.42	0.36	Distress
		2018	-1.47	0.99	0.66	3.68	3.86	Sehat
		2019	-0.78	1.39	1.16	3.35	5.12	Sehat
		2020	1.04	1.51	1.18	15.49	19.22	Sehat
15	INCO	2016	1.38	2.04	0.04	5.60	9.06	Sehat
		2017	1.40	2.06	-0.05	6.09	9.51	Sehat
		2018	1.36	2.13	0.26	7.37	11.12	Sehat
		2019	1.33	2.20	0.27	9.72	13.52	Sehat
		2020	1.52	2.22	0.30	128.19	132.24	Sehat
16	TINS	2016	1.50	0.23	0.35	1.54	3.62	Sehat
		2017	1.99	0.26	0.41	1.04	3.70	Sehat
		2018	1.31	0.21	0.33	0.71	2.56	Grey
		2019	0.11	-0.10	-0.03	0.43	0.42	Distress
		2020	0.31	-0.21	0.10	1.21	1.41	Grey

Lampiran 11

Tabulasi Data Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Financial Ratio								CSR	Z
			ROA	ROE	IT	TATO	CR	QR	DAR	DER		
1	ADRO	2016	0.05	0.09	34.38	0.39	2.47	2.36	0.42	0.72	0.19	3.89
		2017	0.08	0.13	38.12	0.48	2.56	2.45	0.40	0.67	0.21	4.71
		2018	0.06	0.10	32.32	0.51	1.96	1.82	0.39	0.64	0.25	3.57
		2019	0.06	0.11	28.56	0.48	1.71	1.61	0.45	0.81	0.31	3.49
		2020	0.02	0.04	24.11	0.40	1.55	1.46	0.38	0.61	0.60	3.50
2	BSSR	2016	0.15	0.22	46.24	1.32	1.11	1.00	0.31	0.44	0.18	7.62
		2017	0.39	0.55	70.80	1.87	1.45	1.35	0.29	0.40	0.18	12.55
		2018	0.28	0.46	27.82	1.81	1.21	1.00	0.39	0.63	0.23	8.64
		2019	0.12	0.18	33.81	1.67	1.21	1.01	0.32	0.47	0.24	7.18
		2020	0.12	0.11	43.68	1.26	1.58	1.45	0.28	0.25	0.26	7.87
3	BYAN	2016	0.02	0.10	12.37	0.67	2.55	2.04	0.77	3.38	0.16	5.04
		2017	0.38	0.66	12.65	1.20	1.02	0.75	0.42	0.72	0.19	11.45
		2018	0.46	0.77	13.82	1.46	1.24	0.93	0.41	0.70	0.19	16.27
		2019	0.18	0.38	6.64	1.09	0.89	0.53	0.52	1.06	0.19	8.60
		2020	0.21	0.40	1.59	0.09	3.25	2.88	0.47	0.88	0.19	10.18
4	DSSA	2016	0.03	0.05	22.71	0.32	1.75	1.62	0.43	0.74	0.13	2.10
		2017	0.05	0.09	18.51	0.48	1.66	1.49	0.47	0.88	0.15	2.78
		2018	0.04	0.08	23.44	0.52	1.22	1.10	0.55	1.24	0.18	2.15
		2019	0.02	0.04	25.55	0.45	1.30	1.20	0.56	1.27	0.18	1.85
		2020	-0.02	-0.04	16.82	0.52	1.55	1.43	0.45	0.83	0.30	2.77
5	GEMS	2016	0.09	0.13	44.96	1.02	3.77	3.62	0.30	0.43	0.13	14.90
		2017	0.20	0.41	47.58	1.29	1.68	1.62	0.51	1.02	0.13	8.40
		2018	0.14	0.32	53.76	1.49	1.32	1.24	0.55	1.22	0.14	5.37
		2019	0.09	0.19	49.11	1.42	1.32	1.24	0.54	1.18	0.15	4.96
		2020	0.12	0.27	54.90	1.30	1.23	1.18	0.57	1.33	0.15	4.60
		2016	0.04	0.05	26.92	0.53	5.07	4.91	0.14	0.16	0.12	12.89
		2017	0.12	0.14	28.03	0.71	5.45	5.25	0.14	0.16	0.11	12.83

6	HRUM	2018	0.09	0.10	9.55	0.72	4.56	4.04	0.17	0.20	0.12	8.81
		2019	0.05	0.05	16.15	0.59	9.22	8.70	0.11	0.12	0.18	11.18
		2020	0.12	0.13	13.21	0.32	10.07	9.59	0.09	0.10	0.18	18.30
7	ITMG	2016	0.11	0.14	22.06	1.13	2.26	2.00	0.25	0.33	0.27	9.11
		2017	0.19	0.26	15.55	1.24	2.43	2.10	0.29	0.42	0.36	10.08
		2018	0.18	0.27	18.61	1.39	1.97	1.69	0.33	0.49	0.37	8.56
		2019	0.10	0.14	16.73	1.42	2.03	1.59	0.27	0.37	0.37	6.67
		2020	0.03	0.04	19.68	1.02	2.03	1.74	0.27	0.37	0.37	6.86
8	MBAP	2016	0.23	0.30	19.11	1.61	3.45	3.01	0.21	0.27	0.10	15.08
		2017	0.36	0.48	12.22	1.61	3.16	2.55	0.24	0.31	0.10	15.43
		2018	0.29	0.41	11.31	1.49	2.64	2.08	0.28	0.40	0.10	13.28
		2019	0.18	0.24	22.90	1.35	3.60	3.29	0.24	0.32	0.10	13.87
		2020	0.15	0.20	15.37	1.11	3.74	3.35	0.24	0.32	0.10	12.25
9	MYOH	2016	0.14	0.20	14.61	1.29	42.98	36.33	0.27	0.37	0.14	9.07
		2017	0.09	0.12	11.38	1.38	2.85	2.30	0.25	0.33	0.15	8.52
		2018	0.20	0.27	15.02	1.59	3.48	2.93	0.25	0.33	0.15	11.05
		2019	0.16	0.21	12.00	1.59	3.28	2.67	0.24	0.31	0.16	11.89
		2020	0.15	0.17	8.37	1.15	6.31	5.18	0.15	0.17	0.16	16.98
10	PTBA	2016	0.11	0.19	12.75	0.76	1.66	1.44	0.43	0.76	0.53	6.10
		2017	0.21	0.33	16.84	0.89	2.46	2.21	0.37	0.59	0.23	7.88
		2018	0.21	0.31	13.65	0.88	2.38	2.06	0.33	0.49	0.48	10.20
		2019	0.15	0.22	15.75	0.83	2.49	2.19	0.29	0.42	0.45	7.54
		2020	0.10	0.14	21.51	0.72	2.16	1.95	0.30	0.42	0.55	6.81
11	PTRO	2016	-0.02	-0.05	42.09	0.53	2.16	2.09	0.57	1.31	0.27	2.98
		2017	0.02	0.05	35.68	0.59	1.65	1.58	0.59	1.45	0.30	2.87
		2018	0.04	0.12	51.54	0.84	1.69	1.63	0.66	1.91	0.30	3.15
		2019	0.06	0.15	72.43	0.86	1.52	1.47	0.61	1.59	0.30	3.05
		2020	0.06	0.14	80.79	0.64	1.64	1.61	0.56	1.29	0.44	3.44
12	TOBA	2016	0.06	0.10	16.50	0.99	0.97	0.75	0.44	0.77	0.14	2.86
		2017	0.12	0.24	12.60	0.89	15.26	11.51	0.50	0.99	0.14	5.28
		2018	0.14	0.32	8.81	0.87	1.22	0.79	0.57	1.33	0.16	3.00
		2019	0.07	0.17	12.12	0.83	0.92	0.45	0.58	1.40	0.19	1.81
		2020	0.05	0.12	13.89	0.43	0.73	0.48	0.62	1.65	0.15	0.95

13	ANTM	2016	0.00	0.00	6.56	0.30	2.44	2.12	0.39	0.63	0.27	3.12
		2017	0.00	0.01	1.01	0.42	1.62	-0.64	0.38	0.62	0.37	2.06
		2018	0.03	0.04	12.45	0.76	1.54	1.17	0.41	0.69	0.35	2.53
		2019	0.01	0.01	18.21	1.08	1.45	1.11	0.40	0.67	0.35	3.29
		2020	0.04	0.06	104.24	0.86	1.21	1.18	0.40	0.67	0.41	5.46
14	CITA	2016	-0.10	-0.28	0.90	0.18	1.16	0.39	0.65	1.83	0.02	2.38
		2017	0.02	0.05	1.61	0.27	0.54	0.23	0.66	1.93	0.08	0.36
		2018	0.20	0.44	4.95	0.61	0.47	0.17	0.54	1.18	0.08	3.86
		2019	0.17	0.33	10.05	1.01	0.68	0.41	0.48	0.92	0.10	5.12
		2020	0.16	0.19	5.79	1.05	2.10	0.84	0.16	0.20	0.11	19.22
15	INCO	2016	0.00	0.00	4.50	0.26	4.54	3.56	0.18	0.21	0.12	9.06
		2017	-0.01	-0.01	5.35	0.29	4.62	3.71	0.17	0.20	0.18	9.51
		2018	0.03	0.03	5.90	0.35	3.60	2.85	0.14	0.17	0.32	11.12
		2019	0.03	0.03	5.29	0.35	4.31	3.22	0.13	0.14	0.32	13.52
		2020	0.04	0.04	5.29	0.33	4.33	3.43	0.01	0.01	0.40	132.24
16	TINS	2016	0.03	0.04	3.02	0.73	1.71	0.96	0.41	0.69	0.64	3.62
		2017	0.04	0.08	3.67	0.78	2.06	1.32	0.49	0.96	0.48	3.70
		2018	0.04	0.08	2.59	0.73	1.49	0.80	0.57	1.32	0.47	2.56
		2019	-0.03	-0.12	2.97	0.95	1.03	0.49	0.74	2.87	0.53	0.42
		2020	-0.02	-0.07	5.28	1.05	1.12	0.63	0.66	1.94	0.43	1.41



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana Nomor 50 Malang 65144, Telepon: (0341) 558881, Faksimile: (0341) 558881

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 19 Juli 2021

SURATKETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini:

Nama : Anggi Rimawati

NIM : 17510143

Fakultas/Jurusan : Ekonomi /Manajemen

Semester : VIII (Delapan)

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi.

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua GIS BEI-UIN Maliki Malang






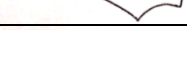


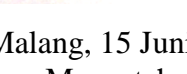
Muh. Nanang Choiruddin, SE., MM.



Certificate No. J008/1219

BUKTI KONSULTASI

Nama : ANGGI RIMAWATI
NIM/Jurusan : 17510143
Pembimbing : MUHAMMAD SULHAN, SE.,MM
Judul Skripsi : “PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI”

No	Tanggal Bimbingan	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	2021-01-05	Pengajuan Outline	
2	2021-02-02	Bimbingan Bab 1, 2, 3,	
3	2021-03-01	Bimbingan Bab 1, 2, 3	
4	2021-03-10	Revisi Bab 1, 2, 3	
5	2021-03-26	TTD Proposal	
6	2021-04-22	Revisi Proposal	
7	2021-04-28	TTD Revisi Proposal	
8	2021-06-14	Revisi Bab 4 dan 5	
9	2021-06-15	TTD Sidang Skripsi	

Malang, 15 Juni 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen,



Drs. Agus Sucipto, S.E., M.M., CRA
NIP 196708162003121001



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Anggi Rimawati
NIM : 17510143
Handphone : 082114840595
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Email : anggirima18@gmail.com
Judul Skripsi : "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	19%	7%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Juli 2021
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

BIODATA PENELITIAN

Nama : Anggi Rimawati
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 18 Maret 1999
Agama : Islam
Alamat Asli : Jl. Villa Santika No. 63 RT.04/01 Kel. Grogol Kec. Limo Kota Depok, Jawa Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Hp : 082114840595
Email : anggirima18@gmail.com

Pendidikan Formal

1. RA Salafiyah Safi'iyah Cinere Kota Depok Lulus pada tahun 2005
2. SD Negeri Mampang 1 Kota Depok Lulus pada tahun 2011
3. SMP Negeri 5 Kota Depok Lulus pada tahun 2014
4. SMA Negeri 12 Kota Depok Lulus pada tahun 2017
5. S1 Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Kota Malang Lulus pada tahun 2021

Pendidikan Non Formal

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017-2018
2. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017-2018
3. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018-2019

Pengalaman Organisasi

1. Pramuka SMP Negeri 5 Depok
2. Bendahara OSIS SMA Negeri 12 Depok 2014-2015 dan 2014-2015
3. Keluarga Mahasiswa Jabodetabek Raya (KAMAJAYA MALIKI)